

E-MODUL PEMBELAJARAN

KOMUNIKASI ANTAR PRIBADI (KAP)
BAGI TENAGA KESEHATAN DI PUSKESMAS DAN KADER
DALAM PERCEPATAN PENCEGAHAN *STUNTING* DI INDONESIA

KEMENTERIAN KESEHATAN REPUBLIK INDONESIA

2021

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|---------------------------------------------------------------------------------------------------|---------|
| Halaman Sampul | |
| Cover dalam | |
| Daftar Isi | 1 |
| Kata Pengantar | 3 |
| A. Tentang E-Modul Pembelajaran KAP | 4 |
| B. Peran, Fungsi, Tujuan dan Kompetensi | 5 |
| Soal Pre Test | 6 |
| C. Materi Pembelajaran Inti–1 Komunikasi Antar Pribadi Dalam Percepatan Pencegahan Stunting | 10 |
| 1. Pendahuluan | 10 |
| 2. Materi Pokok dan Sub Materi Pokok | 10 |
| 3. Uraian Materi | 11 |
| 4. Kesimpulan | 20 |
| 5. Quiz Pemahaman Materi Pembelajaran Inti-1 | 21 |
| 6. Tugas Mandiri | 22 |
| 7. Penutup Sesi | 23 |
| D. Materi Pembelajaran Inti – 2 Bina Suasana Dalam Komunikasi Antar Pribadi ... | 24 |
| 1. Pendahuluan | 24 |
| 2. Materi Pokok dan Sub Materi Pokok | 24 |
| 3. Uraian Materi | 25 |
| 4. Kesimpulan | 40 |
| 5. Quiz Pemahaman Materi Inti – 2 | 40 |
| 6. Tugas Mandiri | 41 |
| 7. Penutup Sesi | 48 |
| 8. Referensi | 48 |
| E. Materi Pembelajaran Inti – 3 Teknik Membangun Partisipasi | 49 |
| 1. Pendahuluan | 49 |
| 2. Materi Pokok dan Sub Materi Pokok | 50 |
| 3. Uraian Materi | 50 |
| 4. Kesimpulan | 66 |

| | |
|--------------------------------------------------------------------------------------------------|------------|
| 5. Quiz Pemahaman Materi Pembelajaran Inti – 3 | 67 |
| 6. Tugas Mandiri | 69 |
| 7. Penutup Sesi | 76 |
| F. Materi Pembelajaran Inti – 4 Metode dan Media KIE dalam Komunikasi Antar Pribadi | 77 |
| 1. Pendahuluan | 77 |
| 2. Materi Pokok dan Sub Materi Pokok | 77 |
| 3. Uraian Materi | 78 |
| 4. Kesimpulan | 102 |
| 5. Quiz Pemahaman Materi Pembelajaran Inti – 4 | 103 |
| 6. Tugas Mandiri | 105 |
| 7. Penutup Sesi | 106 |
| 8. Referensi | 106 |
| G. Materi Pembelajaran Inti – 5 Fasilitasi Komunikasi Antar Pribadi | 107 |
| 1. Pendahuluan | 107 |
| 2. Materi Pokok dan Sub Materi Pokok | 108 |
| 3. Uraian Materi | 108 |
| 4. Kesimpulan | 118 |
| 5. Quiz Pemahaman Materi Pembelajaran Inti – 5 | 119 |
| 6. Tugas Mandiri | 120 |
| 7. Penutup Sesi | 127 |
| Test Komprehensif | 128 |

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, atas izin dan karunia-Nya, Elektronik Modul (E-Modul) Komunikasi Antar Pribadi (KAP) dalam Komunikasi Perubahan Perilaku Percepatan Pencegahan *Stunting* bagi Tenaga Kesehatan di Puskesmas dan Kader dapat tersusun dan diterbitkan.

E-Modul KAP ini merupakan pedoman penyelenggaraan pembelajaran mandiri tentang KAP yang terdiri dari mata pelatihan inti: **Konsep Komunikasi Antar Pribadi dalam Percepatan Pencegahan Stunting, Bina Suasana dalam Komunikasi Antar Pribadi, Teknik Membangun Partisipasi, Metode dan Media KIE dalam Komunikasi Antar Pribadi, dan Fasilitasi Komunikasi Antar Pribadi.** Masing-masing materi pembelajaran mempunyai komponen deskripsi singkat, tujuan pembelajaran, materi pokok dan sub materi pokok, uraian materi, lembar penugasan mandiri, rangkuman atau kesimpulan, dan referensi.

E-Modul ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan bagi Tenaga Kesehatan di Puskesmas dan Kader dalam pelaksanaan KAP dan diharapkan akan memberikan kontribusi terhadap perubahan perilaku dalam percepatan pencegahan *stunting* di Indonesia.

Kami tetap mengharapkan saran dan masukan untuk menyempurnakan E-Modul KAP. Kepada semua pihak yang telah berperan aktif dalam penyusunan E-Modul Komunikasi Antar Pribadi (KAP) dalam Komunikasi Perubahan Perilaku Percepatan Pencegahan *Stunting* bagi Tenaga Kesehatan di Puskesmas ini, kami ucapkan terimakasih. Semoga E-modul ini bermanfaat bagi kita semua.

Jakarta,2021

Direktur Promosi Kesehatan dan
Pemberdayaan Masyarakat
Direktorat Jenderal Kesehatan Masyarakat
Kementerian Kesehatan RI

dr. Imran Agus Nurali, Sp.KO.

A. TENTANG E-MODUL PEMBELAJARAN KAP

Sebelum anda masuk ke materi Komunikasi Antar Pribadi dalam Percepatan Pencegahan Stunting ini, sebaiknya Anda pahami terlebih dahulu apa isi e-modul ini dan apa yang Anda akan peroleh setelah mempelajari keseluruhan materi dalam e-modul ini.

Sebagai makhluk sosial atau makhluk bermasyarakat, manusia sudah memiliki dorongan akan kebutuhan berinteraksi. Dengan bantuan orang lain, manusia mulai belajar dan beradaptasi di lingkungannya dan bahkan, bisa mengembangkan potensi dalam diri serta hal lain yang membutuhkan interaksi dengan orang lain.

Dalam interaksinya dengan masyarakat, manusia akan melakukan komunikasi untuk menyampaikan informasi. Komunikasi yang berlangsung antara individu dengan individu dianggap sebagai komunikasi secara tatap muka (*face to face*). Lalu, dalam ilmu komunikasi dikenal dengan istilah komunikasi antar pribadi (KAP).

KAP dinilai sangat efektif untuk merubah perilaku orang lain, bila terdapat persamaan mengenai makna yang dibincangkan. Tanda khusus yang ada di KAP ini terletak pada arus balik langsung. Arus balik tersebut memiliki daya tangkap yang mudah untuk komunikator baik secara verbal dalam bentuk kata maupun non verbal dalam bentuk bahasa tubuh.

KAP dalam program Percepatan Pencegahan Stunting di Indonesia merupakan salah satu metode berkomunikasi yang digunakan untuk mengubah perilaku. Strategi KAP dalam Percepatan Pencegahan *Stunting* menggunakan metode tersebut untuk melakukan perubahan perilaku dengan harapan akan tercipta perubahan perilaku masyarakat ke arah yang lebih baik dan bermuara pada penurunan prevalensi *stunting* di setiap daerah dan di tingkat nasional secara umum.

E-Modul KAP memuat 5 (lima) Materi Pembelajaran Inti yaitu (1) Konsep Komunikasi Antar Pribadi, (2) Bina Suasana dalam Komunikasi Antar Pribadi, (3) Teknik Membangun Partisipasi, (4) Metode dan Media KIE dalam KAP dan (5) Fasilitasi KAP. Setelah mengikuti keseluruhan materi pembelajaran dalam E-Modul ini, diharapkan Tenaga Kesehatan di Puskesmas dan Kader akan memiliki bekal pemahaman mengimplementasikan metode Komunikasi Antar Pribadi dalam komunikasi perubahan perilaku percepatan pencegahan stunting di Indonesia. Pada akhirnya Tenaga Kesehatan Puskesmas juga mampu memfasilitasi proses orientasi KAP bagi Kader dalam percepatan pencegahan stunting.

Selamat mengikuti dari materi ke materi dalam e-modul ini.

B. PERAN FUNGSI, TUJUAN DAN KOMPETENSI

1. Peran

Setelah mengikuti pelatihan ini, peserta berperan sebagai fasilitator dalam penerapan komunikasi antar pribadi dalam rangka percepatan pencegahan stunting.

2. Fungsi

Dalam melaksanakan perannya, peserta memiliki fungsi:

- a. Melakukan KAP dalam rangka percepatan pencegahan stunting.
- b. Melakukan fasilitasi KAP dalam percepatan pencegahan stunting.

3. Tujuan

Setelah melakukan pembelajaran mandiri ini, peserta mampu memfasilitasi penerapan komunikasi antar pribadi dalam rangka percepatan pencegahan stunting.

4. Kompetensi

Setelah mengikuti pembelajaran mandiri ini, peserta memiliki kompetensi dalam:

- a. Menjelaskan Komunikasi Antar Pribadi
- b. Melakukan bina suasana dalam KAP Percepatan Pencegahan Stunting
- c. Membangun partisipasi dalam KAP
- d. Menentukan metode dan media KIE dalam KAP
- e. Melakukan fasilitasi KAP dalam percepatan pencegahan stunting

Untuk mengukur peningkatan pemahaman Anda sebelum dan sesudah belajar mandiri, maka Anda wajib mengisi Pre Test berikut ini:

SOAL PRE TEST

1. Prinsip dari Komunikasi Antar Pribadi adalah:

- a. Menyenangkan dan bertambah akrab, semua mendengar dan bertanya, ke arah perubahan perilaku
- b. Menyenangkan dan bertambah akrab, saling menghargai perbedaan pendapat, ke arah perubahan perilaku
- c. Menyenangkan dan bertambah akrab, semua bicara dan mendengarkan, ke arah aksi perubahan perilaku
- d. Menyenangkan dan membuat semangat, semua bicara dan bertanya, ke arah perubahan perilaku

2. Yang bukan termasuk dalam bina suasana adalah:

- a. Peserta saling kenal dan bergaul
- b. Menggali kemampuan peserta
- c. Berkomunikasi non verbal yang memotivasi
- d. Permainan yang menyenangkan

3. Yang bukan merupakan teknik agar hafal nama:

- a. Gunakan segera
- b. Tanyakan perasaannya
- c. Gunakan sesering mungkin
- d. Perhatikan ciri-ciri khusus

4. Bentuk komunikasi yang lebih banyak menyasar emosi adalah:

- a. Non verbal
- b. Verbal
- c. Tulisan
- d. Kata-kata

5. Yang bukan teknik kontak mata dalam forum adalah:

- a. Merata
- b. Boleh lihat langit-langit saat berpikir
- c. Lamanya satu detik per orang
- d. Sampai terjadi timbal balik

6. Jenis permainan dalam bina suasana adalah:

- a. Permainan kata dan permainan non pembelajaran
- b. Permainan pembelajaran dan permainan non pembelajaran
- c. Permainan petak umpet dan permainan ular tangga
- d. Permainan tradisional dan permainan digital

7. Ragam permainan non pembelajaran adalah:

- a. Lagu dan gerak, beregu, dan kartu
- b. Lagu dan gerak, konsentrasi, dan kartu
- c. Konsentrasi, beregu, dan kartu
- d. Lagu dan gerak, beregu, dan konsentrasi

8. **Apabila memiliki waktu <5 menit untuk bina suasana, maka permainan yang bisa dipakai adalah:**
- Lagu gerak
 - Konsentrasi
 - Beregu
 - Kartu
9. **Apabila permainan akan dilakukan di tengah kegiatan sehabis makan siang, maka sebaiknya dipilih ragam permainan:**
- Lagu gerak
 - Lagu gerak/beregu
 - Konsentrasi/beregu
 - Kartu
10. **Kemampuan komunikasi yang paling penting dan dapat menguasai pembicaraan untuk mencapai tujuan adalah:**
- Mendengarkan
 - Bertanya
 - Menjawab pertanyaan
 - Konsep masalah yang dibicarakan
11. **Teknik mendengar fasilitatif meliputi:**
- Mendengarkan aktif, paraphrasing, mirroring
 - Paraphrasing, mengatur suara, mirroring
 - Mendengarkan aktif, mengatur suara, mirroring
 - Mendengarkan aktif, paraphrasing, mengatur suara
12. **Yang bukan merupakan fungsi paraphrasing adalah:**
- Peserta merasa didengar/dihargai
 - Forum lebih mendengar karena diulang
 - Melanjutkan pembicaraan
 - Memberi kesempatan fasilitator bicara
13. **Salah satu tips bertanya adalah:**
- Segara meminta jawaban peserta
 - Bertanya yang mudah terlebih dahulu
 - Bila tidak ada yang merespon, tunjuk salah satu untuk menjawab
 - Tunjukkan petunjuk jawaban bagi peserta
14. **Yang dimaksud dengan *grand tour* atau tur besar adalah:**
- Pertanyaan spesifik yang merupakan masalah inti
 - Pertanyaan umum, mudah dijawab dan berisi keadaan umum
 - Pertanyaan mengenai perubahan perilaku di daerah tersebut
 - Pertanyaan yang dikembangkan dari pembicaraan sebelumnya

15. Teknik bertanya yang memotivasi pembicaraan adalah:

- a. Bertanya perasaan, bertanya pengalaman, menggunakan pertanyaan tak langsung, mengangkat beban berpikir, menggunakan pertanyaan “mengapa” di awal
- b. Bertanya perasaan, bertanya pengalaman, menggunakan pertanyaan langsung, mengangkat beban berpikir, menggunakan pertanyaan “mengapa” di awal
- c. Bertanya perasaan, bertanya pengalaman, menggunakan pertanyaan pihak ketiga, menggunakan pertanyaan mengangkat beban berpikir, menggunakan pertanyaan “mengapa” belakangan
- d. Bertanya perasaan, bertanya kabar, menggunakan pertanyaan langsung, mengangkat beban, menggunakan pertanyaan “mengapa” di awal

16. Aturan curah pendapat adalah:

- a. Utamakan kualitas, dorong ide sistematis, analisis ide yang ada, bangun ide baru dari yang sudah muncul
- b. Utamakan kualitas, dorong ide yang sistematis, tahan penilaian, bangun ide baru dari ide yang sudah muncul
- c. Utamakan kuantitas, dorong ide liar, tahan penilaian, bangun ide baru dari ide yang sudah muncul
- d. Utamakan kuantitas, dorong ide liar, analisis ide yang ada, bangun ide baru dari yang sudah muncul.

17. Penggunaan kartu metaplan yang benar adalah:

- a. Satu kertas boleh untuk maksimal tiga ide
- b. Tulisan besar, terbaca dari jarak tiga meter atau lebih
- c. Minimal tiga kata
- d. Wadah menuangkan ide lengkap

18. Bicara yang membangun imajinasi dengan menggunakan bahasa alternatif memiliki:

- a. Panggung, aktor, alur cerita, suasana, dialog hidup, kata yang menyerupai gerak, dan menggunakan emosi.
- b. Panggung, tempat, alur cerita, suasana, dialog hidup, kata yang menyerupai gerak, dan menggunakan emosi.
- c. Aktor, alur cerita, waktu, suasana, dialog hidup, kata yang menyerupai gerak, dan menggunakan emosi.
- d. Aktor, alur cerita, peralatan yang mendukung, suasana, dialog hidup, kata yang menyerupai gerak, dan menggunakan emosi.

19. Cara memberi feedback/umpan balik yang baik adalah:

- a. Apresiatif, Deskriptif, Normatif
- b. Deskriptif, Spesifik, Apresiatif
- c. Normatif, Spesifik, Solutif
- d. Deskriptif, Solutif, Spesifik

20. Setting tempat duduk dalam pertemuan apabila berharap semua sejajar, tujuan untuk berbagi, tidak ada pusat pada satu orang adalah:

- b. Huruf U
- c. Kotak
- d. Lingkaran besar
- e. Lingkaran-lingkaran kecil

KUNCI JAWABAN

- | | |
|-------|-------|
| 1. C | 11. A |
| 2. B | 12. D |
| 3. B | 13. B |
| 4. A | 14. B |
| 5. C | 15. C |
| 6. B | 16. C |
| 7. D | 17. B |
| 8. A | 18. A |
| 9. C | 19. B |
| 10. A | 20. C |

C. MATERI PEMBELAJARAN INTI-1: KONSEP KOMUNIKASI ANTAR PRIBADI DALAM PERCEPATAN PENCEGAHAN STUNTING

1. PENDAHULUAN

a. Deskripsi singkat

Materi Inti 1 membahas tentang Konsep Komunikasi Antar Pribadi dalam percepatan pencegahan stunting. Materi inti 1 ini mencakup konsep Komunikasi Dialogis dan Komunikasi Antar Pribadi dalam Pencegahan Stunting, Prinsip Komunikasi Antar Pribadi dan Jenis-jenis Komunikasi Antar Pribadi seperti KAP dari satu orang ke satu orang, KAP dari satu orang ke kelompok dan KAP dari kelompok ke kelompok. Dengan adanya materi inti 1 ini, Tenaga Kesehatan di Puskesmas diharapkan memiliki pemahaman tentang komunikasi antar pribadi termasuk dalam interaksi satu individu dengan individu lainnya di sarana kesehatan atau di masyarakat, interaksi dalam kelompok kecil, penyuluhan, diskusi kelompok, pendidikan sebaya, dan lainnya. Tenaga Kesehatan Puskesmas yang akan memfasilitasi orientasi KAP bagi kader dalam percepatan penurunan stunting memiliki kompetensi untuk menjelaskan konsep komunikasi dialogis dan Komunikasi Antar Pribadi Percepatan Pencegahan Stunting.

b. Tujuan Pembelajaran

1) Hasil Belajar

Setelah mengikuti materi pembelajaran ini, peserta pembelajaran mampu memahami Konsep Komunikasi antar Pribadi dalam percepatan pencegahan *Stunting*.

2) Indikator Hasil Belajar

Setelah mengikuti materi ini, peserta pembelajaran mampu:

- a) Menjelaskan konsep Komunikasi Dialogis dan Komunikasi Antar Pribadi dalam pencegahan stunting,
- b) Menjelaskan prinsip komunikasi antar pribadi
- c) Menjelaskan jenis-jenis Komunikasi Antar Pribadi
- d) Menjelaskan enam perilaku prioritas dalam pencegahan stunting melalui KAP

2. MATERI POKOK DAN SUB MATERI POKOK

Materi Pokok 1. Konsep Komunikasi Dialogis dan Komunikasi Antar Pribadi dalam pencegahan stunting

Materi Pokok 2. Prinsip Komunikasi Antar Pribadi

- Sub Materi Pokok 2.1. Menyenangkan dan Menambah Keakraban.

- Sub Materi Pokok 2.2. Semua Bicara dan Mendengarkan.
- Sub Materi Pokok 2.3. Ke Arah Aksi, Perubahan Perilaku

Materi Pokok 3. Jenis-jenis Komunikasi Antar Pribadi

- Sub Materi Pokok 3.1. Komunikasi Antar Pribadi dari satu orang ke satu orang.
- Sub Materi Pokok 3.2. Komunikasi Antar Pribadi dari satu orang ke kelompok
- Sub Materi Pokok 3.3. Komunikasi Antar Pribadi dari kelompok ke kelompok

Materi Pokok 4. Enam Perilaku Prioritas dalam Pencegahan Stunting melalui KAP

3. URAIAN MATERI

MATERI POKOK 1. KONSEP KOMUNIKASI DIALOGIS DAN KOMUNIKASI ANTAR PRIBADI DALAM PENCEGAHAN STUNTING

Komunikasi adalah proses menyampaikan dan menerima pesan informasi/ perasaan/ pandangan mengenai suatu topic di antara dua orang atau lebih agar memperoleh pemahaman yang sama, baik secara verbal (melalui ucapan) atau non-verbal (gerak tubuh, raut muka, suara dll.). Di tahap awal, komunikasi dianggap berhasil apabila pesan dapat dimengerti penerima sesuai yang diharapkan penyampainya. Dengan demikian, tanggapan/respon balik dari penerima pesan sangat penting didapatkan, untuk memastikan mereka sudah mengerti pesan yang disampaikan.

Pesan (*message*) adalah yang disampaikan oleh komunikator dan makna (*meaning*) adalah yang dipahami atau ditangkap oleh komunikan atau khalayak/ sasaran. Komunikator berharap pesan sama dengan (=) makna. Akan tetapi, faktanya tidak selalu demikian. Bisa terjadi pesan tidak sama dengan (\neq) makna (kondisi yang sama sekali tidak diharapkan) atau pesan dan makna beririsan (kondisi yang diharapkan). Sulit mendapatkan pesan sama dengan (=) makna.

Komunikasi dialogis adalah komunikasi dua arah sehingga antara komunikator dan komunikan melakukan proses saling tukar informasi dan respon sehingga isi/ materi/ substansi yang dibicarakan saling dipahami.

Komunikasi dua arah atau komunikasi dialogis sangat penting dalam kegiatan sehari-hari dimanapun dan kapanpun serta tidak terlepas dalam kegiatan penyuluhan. Untuk menjawab pertanyaan di atas kiranya kita perlu mencarinya dengan menjawab beberapa pertanyaan berikutnya yang lebih praktis. Sebagai contoh untuk menjawab pertanyaan tersebut di atas dapat dimulai dengan menggunakan pertanyaan tentang hal-hal yang biasa terjadi di pekerjaan kita sebagai berikut:

- 1) Apakah anak buah atau bawahan anda sering datang kepada anda dan secara nyaman menyampaikan "unek-unek" mereka?
- 2) Apakah anda dan tim anda bisa saling menerima kritik tanpa mengambil sikap defensif?
- 3) Apakah anda tahu rasa frustrasi, masalah, keinginan, minat anggota tim

anda?

- 4) Apakah anda sering menanyakan pendapat atau masukan dari anggota tim tentang suatu keputusan yang akan anda ambil?
- 5) Apakah dalam rapat dengan tim, ada kebebasan menyatakan pendapat, memberi usulan dan saran?

Dari pertanyaan tersebut bila sebagian besar jawabannya "tidak", maka kemungkinan besar di kantor saudara perlu membangun komunikasi dua arah. Namun, jika sebaliknya, jawaban anda kebanyakan adalah "Ya", berarti anda telah membangun dan memelihara komunikasi dua arah.

Pada kebanyakan atau pada umumnya di suatu kantor memang terjadi kendala-kendala komunikasi, baik dari atasan maupun bawahan. Bisa jadi kendala tersebut disadari atau tidak, tetapi usaha-usaha untuk mengatasinya perlu proses dan perlu membangun keterbukaan.

MATERI POKOK 2. PRINSIP KOMUNIKASI ANTAR PRIBADI

Secara sederhana KAP – Komunikasi antar pribadi dalam pembelajaran ini adalah bentuk komunikasi yang berlangsung dengan tatap muka. Orang bertemu orang lain secara langsung, saling melihat wajah, mendengarkan suara, dapat mengamati gerak gerik, bahkan melakukan sentuhan kepada lawan bicara. Jadi, subjek-subjek komunikasi berada di satu tempat sehingga terjadi komunikasi yang komprehensif, bukan hanya verbal (kata-kata) namun juga melibatkan nonverbal yang kaya akan makna (non kata-kata seperti kontak mata, mimik wajah, suara, gerak tangan dan lain sebagainya).

Dalam keseharian, KAP dapat berlangsung dalam situasi yang beragam. Misalnya, interaksi satu individu dengan individu lain di sarana kesehatan atau di masyarakat, interaksi dalam kelompok yang kecil, penyuluhan, guru dengan murid, diskusi kelompok, pendidikan sebaya, komunikasi antara orang tua dengan anak atau suami dan istri. *Video call* tidak termasuk dalam KAP karena komunikasi yang berlangsung tidak melibatkan orang seutuhnya (kita hanya dapat melihat sepotong bagian tubuh, misalnya wajah dan suaranya. Itu pun kerap mengalami distorsi).

Untuk menyederhanakan, alat bantu komunikasi dapat digambarkan dalam kontinum dimana manusia berada di satu ujung dan alat bantu mandiri pengganti manusia di ujung lain. KAP menempatkan manusia sebagai alat bantu. Manusia dengan segala kecakapannya secara lengkap, termasuk kecakapan berkata-kata, bercerita, persuasi, bergerak-gerak, bernyanyi, mendongeng, bermain drama dan lain sebagainya. Sementara itu, di ujung lain adalah alat bantu mandiri, yang dapat menyampaikan pesan tanpa kehadiran manusia, seperti video, poster, spanduk dan lainnya.

Petugas seringkali berpikir bahwa komunikasi harus membutuhkan alat bantu non manusia. Banyak yang berpendapat jika tidak ada gambar, musik ataupun film, masyarakat tidak akan memperhatikan. Kalau hanya berbicara saja akan membosankan atau tidak menarik. Sebenarnya, yang menjadi

masalah bukan karena manusia-nya, tapi karena manusianya yang hanya menggunakan kemampuan berbicara satu arah dan monoton. Hal itu tentu membuat orang bosan mendengarnya.

Sebagai alat berkomunikasi, manusia merupakan ciptaan Tuhan yang paling sempurna. Manusia bisa bercerita sehingga orang-orang terlena dan membayangkan cerita dalam pikiran seperti berputarnya film di kepala mereka. Manusia bisa bernyanyi. Bahkan, lebih dari CD atau file MP3, manusia bisa bernyanyi sambil mengajak orang-orang ikut bernyanyi. Manusia bukan hanya bisa membuat visualisasi dengan gerak tubuh, tapi bisa juga mengajak orang-orang menari bersama.

Jadi, permasalahan sebenarnya adalah kita belum memanfaatkan semua kecakapan manusia secara maksimal. KAP yang ingin mengantarkan ke arah perubahan perilaku, mensyaratkan petugas untuk memanfaatkan semua sumber dan kecakapan komunikasi yang ada pada dirinya. Bukan hanya berkata-kata saja, tetapi juga berkata-kata yang berdampak, bercerita, membujuk, mendongeng, bernyanyi, bergerak, menari, bermain drama dan lain sebagainya.

Tiga Prinsip KAP

Komunikasi bersama sasaran/masyarakat harus berlangsung dalam situasi: (1) menyenangkan dan menambah keakraban, (2) semua bicara dan mendengarkan dan (3) ke arah aksi, perubahan perilaku. Tiga hal tersebut merupakan prinsip Komunikasi Antar Pribadi. Berikut uraian detail dari setiap prinsip dimaksud.

Sub Materi Pokok 2.1. Menyenangkan dan Menambah Keakraban

Komunikasi petugas bersama sasaran atau masyarakat harus menyenangkan dan menambah keakraban satu sama lain. Menyenangkan ditandai dengan senyum, tertawa, suasana rileks, tidak ada tekanan atau ketakutan. Dalam situasi seperti itu, klien atau masyarakat lebih mudah berinteraksi, belajar bersama dan menerima hal-hal baru.

Interaksi juga harus membangun hubungan yang semakin baik atau dengan kata lain, lebih akrab. Interaksi antar manusia berbeda dengan interaksi dengan mesin, misalnya komputer. Manusia memiliki pikiran, perasaan dan bisa memilih perilakunya sendiri. Sementara, komputer bekerja sesuai dengan instruksi yang diberikan. Hubungan yang akrab dapat membantu proses perubahan perilaku yang menjadi tujuan komunikasi.

Prinsipnya, petugas perlu berkomunikasi dengan sasaran atau masyarakat bukan hanya dalam rangka menyelesaikan tugas tapi juga menjaga hubungan baik atau bertambah akrab dengan masyarakat. Petugas harus berusaha mengenal sasaran/warga dan keluarganya lebih baik, mendengarkan untuk menghargai dan lainnya. Bahkan, petugas hendaknya jangan datang hanya ketika ada kepentingan pekerjaan saja.

Informasi dari beberapa sumber mengungkapkan sejumlah kelompok masyarakat menunjukkan penolakan saat Tenaga Kesehatan mendatangi

kampung untuk imunisasi MR. Saat petugas datang, warga buru-buru masuk rumah dan menutup rapat pintunya. Pertanyaannya, *apabila Tenaga Kesehatan dan masyarakat sudah akrab (seperti: saling menyapa dan mengobrol di Puskesmas atau Posyandu; kenal dengan anak dan keluarganya; menyapa saat di pasar; atau sesekali mampir ke rumahnya), kira-kira apakah Tenaga Kesehatan akan diperlakukan sama? Apakah masyarakat tega menghindar dan menutup pintu?*

Proses yang menyenangkan dan menambah keakraban pada dasarnya diperlukan karena orang memiliki *remote control* dan pagar. *Remote control* menentukan kemana arah perhatian seseorang. Kehadiran secara fisik tidak serta merta berarti menghadirkan pikiran apalagi hati. Tubuh bisa berada di suatu ruangan tapi pikirannya ke tempat lain. Pagar menghalangi atau menyaring pesan yang datang dari luar. Selama pagarnya berdiri tegak dan tinggi serta belum terbuka pintunya, kemungkinan besar sasaran atau masyarakat tidak akan mengikuti nasihat atau saran petugas.

Pertemuan harus menyenangkan dan menambah keakraban sehingga orang mau menurunkan pagar dan mengarahkan *remote control*-nya pada petugas sebagai komunikator. Saat senang dan akrab, pesan lebih mudah masuk dan diterima sasaran atau masyarakat. Cara menurunkan pagar atau merebut *remote control* tidak bisa dengan paksa. Anda bisa memaksa seseorang untuk melihat ke mata Anda tapi tidak dengan pikirannya, apalagi hatinya. Untuk menurunkan pagar dan “merebut” *remote control*, Tenaga Kesehatan/kader perlu mempraktikkan teknik-teknik tertentu.

Pagar

Setiap orang memiliki pagar yang menghalangi atau menyaring pesan-pesan yang disampaikan padanya. Kalau pagar itu masih terkunci dan berdiri kokoh di depan warga, pesan apapun yang disampaikan petugas tidak akan didengarkan.

Sama seperti *remote control*, pagar tidak kelihatan. Cara menurunkan atau membukanya pun tidak bisa dengan memaksa atau hanya dengan memberi instruksi. Tetapi kita harus dapat memenangkan pikiran dan hatinya. Sebagai Tenaga Kesehatan, Anda memiliki modal kredibilitas ahli. Artinya, modal untuk memenangkan pikiran – sedikit banyak – sudah ditangan. Pekerjaan rumah selanjutnya adalah memenangkan hati sasaran atau warga.

Pertanyaannya untuk Anda Refleksikan:

Apabila Tenaga Kesehatan dan masyarakat sudah akrab (seperti: saling menyapa dan mengobrol di Puskesmas atau Posyandu; kenal dengan anak dan keluarganya; menyapa saat di pasar; atau sesekali mampir ke rumahnya), kira-kira apakah Tenaga Kesehatan akan diperlakukan sama? Apakah masyarakat tega menghindar dan menutup pintu?

Sub Materi Pokok 2.2. Semua Bicara dan Mendengarkan

Orang belajar dengan berbagi gagasan atau pengalaman. Petugas lapangan bukan hanya berbagi informasi tapi juga perlu mendengar pendapat masyarakat dari pengalaman kesehariannya ataupun kearifan-kearifan lokal yang selama ini menjadi panduan dan kebiasaan masyarakat. Saat semua orang bicara dan mendengarkan, banyak pembelajaran yang bisa diperoleh. Bukan hanya itu, proses bicara-mendengarkan sebetulnya merupakan bentuk saling menghargai.

Semua orang senang apabila merasa dihargai. Saat dihargai, orang bukan hanya hadir dalam pertemuan secara fisik, tetapi hadir pula pikiran atau hatinya. Seperti yang umum diketahui, tidak sedikit masyarakat yang hadir dalam penyuluhan tapi pikirannya tidak fokus, begitu juga hatinya.

Dalam kesempatan berkomunikasi semua pihak harus bicara dan saling mendengarkan sehingga terjadi dinamika. Bukan hanya Tenaga Kesehatan yang berbicara panjang lebar, sasaran atau masyarakat pun harus bicara. Apabila sasaran atau masyarakat tidak bicara, maka dia tidak terlibat dalam percakapan. Apabila tidak terlibat, mereka tidak terikat atau berkomitmen pada apapun hasil atau kesepakatan percakapan. Jadi, semua pihak harus bicara dan tidak hanya mendengarkan, tetapi menyimak dengan cermat untuk membangun percakapan bersama dan interaktif. Percakapan yang dibangun bersama akan memunculkan rasa memiliki di antara pihak-pihak yang terlibat dan akhirnya akan muncul komitmen pada kesepakatan yang dihasilkan.

Kalau sasaran atau masyarakat hanya diam saja atau hanya berkesempatan memberi jawaban singkat (seperti ya, setuju, mau dll.), kita tidak mengetahui apakah dia sebetulnya paham atau tidak, setuju atau tidak, mau atau tidak. Pada dasarnya, orang marah pun lebih baik dari pada yang diam. Orang marah menyampaikan masalahnya dengan bicara. Selagi masih berbicara, kita bisa memanfaatkan teknik-teknik KAP untuk mengelola percakapan dan mengarah pada perubahan perilaku. Apabila sasaran atau masyarakat tidak bicara, akan sangat sulit menerapkannya.

Sub Materi Pokok 2.3. Ke Arah Aksi Perubahan Perilaku

Komunikasi yang menyenangkan dan menambah keakraban sangat baik, apalagi yang memberi kesempatan semua orang berbicara dan saling mendengarkan. Namun apabila hanya sebatas itu, kita tidak dapat mencapai tujuan akhir KAP yaitu perubahan, baik sikap, nilai, sampai muncul intensi atau tekad kuat untuk merubah perilaku. Misalnya, ibu hamil yang semula tidak suka dengan minum TTD, kemudian sesampai di rumah berubah ingin minum TTD. Untuk itu, perlu diaplikasikan sejumlah teknik-teknik yang mengantar sasaran atau masyarakat ke perubahan perilaku yang lebih sehat.

Prinsip ketiga ini juga menekankan bahwa tujuan akhir komunikasi bukanlah menambah pengetahuan saja. Apalagi, menjejali sasaran atau masyarakat dengan informasi atau pesan yang sebetulnya hanya untuk konsumsi dunia akademis. Hanya tahu, belum tentu mau bersikap untuk melakukan.

Misalnya, perokok adalah orang yang paling tahu bahaya merokok, karena sering membaca peringatan merokok dengan gambar yang menakutkan sekalipun. Namun, mereka tetap merokok. Jadi, sebaiknya kita tidak berorientasi untuk memenuhi pikiran sasaran atau masyarakat dengan banyak konsep atau teori. Namun, pilihlah yang paling relevan atau dibutuhkan saja dan sesuaikan dengan budaya daerah.

Untuk mengantar ke perubahan perilaku, petugas dapat mengelola percakapan yang mengingatkan orang pada mimpi, harapan atau kekhawatiran, dan menawarkan manfaat-manfaat atau risiko jangka pendek. Petugas juga dapat menggugah perasaan, mengumpulkan dukungan kelompok, merinci lalu mengunci komitmen, menguatkan tekad dengan sentuhan fisik dan lain sebagainya. Sasaran atau masyarakat harus diantar ke gerbang perubahan perilaku, yaitu intensi atau tekad yang kuat, agar pembelajaran yang didapat, dipahami dan disetujuinya benar-benar bertindak lanjut, yaitu ke arah perubahan perilaku.

Materi Pokok 3. JENIS-JENIS KOMUNIKASI ANTAR PRIBADI

Sub Materi Pokok 3.1. Komunikasi Antar Pribadi dari Satu Orang ke Satu Orang

Proses KAP dapat berlangsung antara dua orang (*two way communication*) di mana satu orang berperan sebagai komunikator yang menyampaikan pesan dan satu orang lainnya sebagai komunikan yang menerima pesan dengan saling berhadapan (tatap muka). Komunikasi ini memungkinkan komunikator dan komunikan dapat melihat bahasa tubuh satu sama lain saat berbicara dan mendengarkan.

Keuntungan komunikasi tatap muka ini adalah dapat segera mendapatkan umpan balik sehingga kesalahpahaman dapat diselesaikan secara langsung tanpa penundaan. Makna pesan menjadi lebih jelas dengan menambahkan komunikasi non-verbal seperti ekspresi wajah, gerak tubuh, nada suara hingga dapat melakukan kontak fisik, seperti berjabat tangan. Kelemahannya, komunikasi tatap muka dapat memakan waktu, dapat menyebabkan hubungan kedua belah pihak menjadi tegang (tergantung pada topik apa yang sedang dibahas), serta dapat mengarah pada intimidasi (tergantung pada hubungan antara dua individu tersebut).

KAP dari satu orang ke satu orang dapat berupa percakapan/dialog dalam suasana informal, seperti saat berpapasan di tengah jalan, percakapan antara suami dan istri, percakapan antara ibu dan anak, percakapan antara 2 orang sahabat, ataupun dalam suasana formal, seperti saat melakukan konseling, menghadiri wawancara kerja, berbincang dengan klien, dan sebagainya.

Berikut ini adalah salah satu contoh percakapan/dialog KAP dari satu orang ke satu orang yang terjadi di antara 2 orang sahabat.

| | |
|------|-----------------------------------------------------------------------------|
| Anka | : Besok aku mau ke Puskesmas nih, mau bersihin karang gigi. Ikutan yuk |
| Dini | : Bersihin karang gigi? Emang bisa di Puskesmas? Emang ada alatnya di sana? |
| Anka | : Ada dong. Harganya juga cukup terjangkau |
| Dini | : Wah boleh juga tuh. Aku ikut deh |
| Anka | : Oke deh, besok sebelum ke Puskesmas aku mampir ke rumah kamu ya |
| Dini | : Oke, Anka |

Sub Materi Pokok 3.2. Komunikasi Antar Pribadi dari Satu Orang ke Kelompok

Selain antara dua orang, proses KAP dapat berlangsung dari satu orang ke kelompok secara tatap muka, di mana satu orang komunikator menyampaikan pesan kepada dua atau lebih yang berada dalam satu kelompok. Baik komunikator maupun komunikan saling berinteraksi satu sama lain dan terlibat dalam proses komunikasi. Pada proses KAP ini, komunikator tidak hanya memusatkan perhatiannya pada satu komunikan, tetapi juga harus memperhatikan komunikan lainnya yang ada di dalam kelompok tersebut. Contohnya adalah pada saat penyuluhan kelompok, kelas ibu balita, dan sebagainya.

Berikut ini adalah salah satu contoh percakapan/dialog KAP antara satu orang ke kelompok.

| | |
|---------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Bu Aca | : Nah, Ibu-ibu, beginilah cara memasak bubur kacang hijau yang baik dan benar agar gizinya tidak terbuang. Sekarang, apakah ada yang ingin ditanyakan atau ada yang ingin memberikan komentar atau berbagi pengalaman? |
| Bu Rika | : Saya, Bu Aca. Saya mau bertanya |
| Bu Aca | : Silakan, Bu Rika |
| Bu Rika | : Begini Bu, setelah kacang hijau matang, apakah boleh dicampur dengan santan mentah saat ingin dimakan? Menurut pengalaman saya, rasanya lebih gurih |
| Bu Aca | : Bagus sekali pertanyaannya Bu Rika. Saya tampung dulu ya. Silakan, Ibu-ibu yang lain apakah ada juga yang ingin ditanyakan? |
| Bu Lona | : Saya, Bu |
| Bu Aca | : Iya, silakan Bu Lona |
| Bu Lona | : Saya suka mencampur bubur kacang hijau dengan ketan hitam dan santan matang sebelum dimakan. Apakah hal tersebut dapat mempengaruhi kandungan gizi pada bubur kacang hijau, Bu? |
| Bu Aca | : Wah, menarik nih pertanyaannya Bu Lona. Sebelum saya menjawab pertanyaan dari Bu Rika dan Bu Lona, apakah ada satu pertanyaan lagi dari Ibu-ibu? Atau ada yang ingin berbagi pengalaman tentang cara memasak bubur kacang hijau yang unik? |

Bu Bian : Saya mau berbagi pengalaman, Bu

Bu Aca : Silakan, Bu Bian

Bu Bian : Saya suka masak bubur kacang hijau dicampur dengan jahe, Bu. Terasa hangat di badan. Terus, kalau saya kasih buat anak-anak, saya taruh bubur kacang hijaunya di wadah agar-agar yang bentuknya lucu-lucu, biar mereka mau makan

Dan seterusnya

Sub Materi Pokok 3.3. Komunikasi Antar Pribadi dari Kelompok ke Kelompok

Proses KAP juga dapat berlangsung dari kelompok ke kelompok. Berbeda dengan KAP dari satu orang ke kelompok, KAP dari kelompok ke kelompok memungkinkan setiap orang dalam kelompok tersebut berpartisipasi atau berperan sebagai komunikator maupun sebagai komunikan.

Biasanya, aktivitas komunikasi jenis ini dilakukan oleh sekelompok orang dengan visi dan misi yang sama, atau sekelompok orang dengan hobi atau minat yang sama dalam satu komunitas atau organisasi tertentu. Misalnya, sekelompok orang yang telah berhasil memiliki berat badan ideal akan mempengaruhi sekelompok orang lain yang baru mau mencapai berat badan ideal, atau sekelompok orang yang gemar dan rajin berolahraga akan mempengaruhi sekelompok orang lainnya yang malas berolahraga.

Prinsip melakukan KAP pada jenis ini tidak jauh berbeda dengan KAP satu orang ke satu orang dan satu orang ke kelompok. Perbedaannya, dalam melakukan KAP jenis ini perlu memilih/menunjuk juru bicara yang mewakili kelompok tersebut.

Berikut ini adalah salah satu contoh KAP dari kelompok ke kelompok.

Kelompok : Teman-teman, besok Jumat, jangan lupa ya, sebelum memulai aktivitas rutin kantor, kita olahraga dulu sekitar 1 jam di lapangan supaya badan kita bugar. Oiya, buat yang baru gabung, besok tolong pakai baju warna hitam dulu ya, sampai ada pembagian seragam olahraga berikutnya. Terimakasih

Anggota : Siaap, Kak. Yang penting musik pengiringnya harus oke nih, biar makin semangat

MATERI POKOK 4. ENAM PERILAKU PRIORITAS DALAM PENCEGAHAN STUNTING MELALUI KOMUNIKASI ANTAR PRIBADI

Perilaku prioritas merupakan perilaku yang memiliki potensi tertinggi untuk mempercepat pencapaian program, dalam hal ini pencegahan stunting. Perilaku-perilaku ini dipilih diantara perilaku lain yang berkontribusi dalam mencegah stunting karena berdampak tinggi pada penyebab utama stunting pada balita dibandingkan perilaku-perilaku lainnya. Pemilihan perilaku prioritas ini bukan berarti bahwa dukungan untuk perilaku lain yang berkontribusi terhadap penurunan prevalensi stunting harus dikurangi.

Di dalam dokumen strategi komunikasi pencegahan stunting terdapat 17 indikator yang harus dicapai dalam kurun waktu 2019 – 2024. Untuk mencapai indikator tersebut, dipilihlah 6 perilaku yang dapat diintervensi yang diharapkan dapat menjadi pemicu tercapainya ke 17 indikator tersebut melalui pendekatan KAP.

Perilaku prioritas dipilih berdasarkan beberapa pertimbangan, antara lain:

- Perilaku-perilaku tersebut dapat mempengaruhi satu atau lebih perilaku lain yang merupakan penyebab langsung atau mendasar dari stunting
- Perilaku yang dapat diintegrasikan dengan lintas sektoral di berbagai bidang teknis terkait penurunan stunting
- Perilaku yang dapat diukur dan layak untuk dipantau dari waktu ke waktu

Berdasarkan FGD dan berbagai pembahasan bersama dengan lintas program dan lintas sektor, diperoleh enam perilaku prioritas dalam pencegahan stunting yang menjadi fokus intervensi komunikasi perubahan perilaku (KPP) percepatan pencegahan stunting.

Keenam perilaku tersebut antara lain:

1. Ibu hamil mengkonsumsi Tablet Tambah Darah (TTD) setiap hari selama kehamilan.

Anemia pada ibu hamil merupakan salah satu penyebab bayi lahir dengan berat badan rendah (BBLR). Selanjutnya, anak yang BBLR tersebut, berpotensi mengalami gangguan pertumbuhan dan perkembangannya di masa yang akan datang. Salah satu gangguan tersebut adalah terjadinya Stunting pada anak tersebut.

2. Ibu hamil mengikuti kelas ibu hamil minimal 4 kali selama masa kehamilan.

Kelas ibu hamil adalah pertemuan antara Tenaga Kesehatan dan kader dengan para ibu hamil. Dalam kegiatan ini, Ibu hamil akan mendapatkan berbagai informasi seputar kehamilan termasuk tanda-tanda jika ada bahaya selama masa kehamilan. Ibu hamil diharapkan rutin mengikuti kelas ibu hamil minimal 4 kali selama masa kehamilannya.

3. Ibu melakukan Pemberian Makanan pada Bayi dan Anak (PMBA) secara tepat; melakukan Inisiasi Menyusu Dini (IMD); memberi ASI Eksklusif pada bayi 0 – 6 bulan, serta memberi makanan pendamping ASI dan makanan lokal, sambil terus memberi ASI hingga anak berusia 2 tahun (MP-ASI: 6-8 bulan, 9-11 bulan dan lebih dari 11 bulan- 2 tahun)

Pengetahuan tentang PMBA sangat penting selama masa pertumbuhan bayi dan anak. Sering dijumpai kekeliruan dalam PMBA, baik dari pandangan budaya maupun kurang informasi kepada ibu/pengasuh.

4. Ibu membawa balita secara rutin ke Posyandu sebulan sekali untuk pemeriksaan tumbuh kembang.

Ibu/pengasuh diharapkan membawa balita mereka ke posyandu untuk memantau tumbuh kembangnya secara rutin. Dengan membawa balita ke posyandu secara rutin, kader/ Tenaga Kesehatan dapat melihat jika terdapat tanda-tanda/ indikasi pertumbuhan dan perkembangan bayi/ balita tersebut

mengarah ke stunting sehingga dengan segera akan diberikan intervensi yang bisa memperbaiki kondisi bayi/ balita tersebut.

5. Ibu, anak, dan seluruh keluarga cuci tangan pakai sabun (CTPS) dengan air mengalir di waktu-waktu penting.

Salah satu penyebab terjadinya gangguan pertumbuhan dan perkembangan pada balita adalah terjadinya infeksi yang berulang. Salah satu infeksi berulang yang sering terjadi adalah Diare pada bayi atau balita. Kejadian diare dapat disebabkan oleh anggota keluarga khususnya ibu dan atau pengasuh tidak rutin melakukan Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS). Tangan yang nampak kelihatan tidak kotor belum tentu tidak ada kuman. Tangan yang tidak dicuci dengan sabun dan air mengalir, dapat memindahkan kotoran/ kuman ketika menyiapkan makanan bayi/ balita yang akhirnya bisa menyebabkan Diare pada bayi/ balita.

6. Ibu, anak, dan seluruh keluarga menggunakan jamban sehat.

Selain CTPS yang tidak dilakukan secara rutin oleh ibu/ pengasuh, faktor lain yang menyebabkan Diare adalah adanya vektor (lalat) yang hinggap dari kotoran (tinja) ke makanan/ piring/ gelas/ sendok bayi atau balita. Jika masyarakat menggunakan jamban sehat, maka vector (lalat) memiliki kesempatan yang terbatas untuk membawa kuman dari tinja ke makanan/ perangkat makanan keluarga.

Enam perilaku prioritas tersebut menjadi informasi yang penting untuk disampaikan oleh tenaga kesehatan dan kader kepada kelompok sasaran menggunakan pendekatan Komunikasi Antar Pribadi (KAP) dengan metode dan media alat bantu komunikasi yang akan dibahas lebih lanjut pada mata pelatihan inti selanjutnya.

4. KESIMPULAN

Sekarang Saya Tahu bahwa....:

- 1) Pesan adalah yang disampaikan komunikator, sedangkan makna adalah yang dipahami oleh komunikan. Fakta di lapangan, kedua itu bisa saja berbeda.
- 2) Komunikasi Dialogis adalah komunikasi dua arah sehingga antara komunikator dan komunikan melakukan proses saling tukar informasi dan respon sehingga isi/ materi/ substansi yang dibicarakan saling dipahami.
- 3) Sifat tatap muka langsung, melibatkan aspek verbal maupun nonverbal, dan bisa terjadi dalam berbagai situasi.
- 4) Dengan metode KAP, orang bukan hanya bernyanyi tapi juga bisa mengajak masyarakat ikut bernyanyi.
- 5) Tiga Prinsip Komunikasi Antar Pribadi adalah: (1) menyenangkan dan menambah keakraban, (2) semua bicara dan mendengarkan dan (3) ke arah aksi, perubahan perilaku.
- 6) Setiap orang memiliki pagar dan *remote control*. Pagar memblok atau menyaring pesan yang datang dari luar dirinya. Sementara, *remote*

control menentukan kemana arah perhatiannya. Kehadiran secara fisik/ragawi tidak serta merta berarti kehadiran pikiran maupun hati.

- 7) Jenis-jenis Komunikasi Antar Pribadi meliputi; (1) KAP dari satu orang ke satu orang, (2) KAP dari satu orang ke kelompok dan (3) KAP dari kelompok ke kelompok.
- 8) Untuk menggunakan alat bantu KAP dalam percepatan pencegahan stunting harus memiliki kemampuan dasar tentang 6 perilaku prioritas pencegahan stunting yaitu:
 - (1) *Ibu hamil mengkonsumsi Tablet Tambah Darah (TTD) setiap hari selama kehamilan.*
 - (2) *Ibu hamil mengikuti kelas ibu hamil minimal 4 kali selama masa kehamilan.*
 - (3) *Ibu melakukan Pemberian Makanan pada Bayi dan Anak (PMBA) secara tepat; melakukan Inisiasi Menyusui Dini (IMD); memberi ASI Eksklusif pada bayi 0 – 6 bulan, serta memberi makanan pendamping ASI dan makanan lokal, sambil terus memberi ASI hingga anak berusia 2 tahun.*
 - (4) *Ibu membawa balita secara rutin ke Posyandu sebulan sekali untuk pemeriksaan tumbuh kembang.*
 - (5) *Ibu, anak, dan seluruh keluarga cuci tangan pakai sabun (CTPS) dengan air mengalir di waktu-waktu penting.*
 - (6) *Ibu, anak, dan seluruh keluarga menggunakan jamban sehat.*

5. QUIZE PEMAHAMAN MATERI PEMBELAJARAN INTI-1

Tugas: Pasangkan dari setiap pernyataan dengan pilihan pernyataan yang tepat....

- 1) Pesan adalah.....
- 2) Makna adalah
- 3) Komunikasi dialogis adalah komunikasi dua arah sehingga antara komunikator dan komunikan.....
- 4) Dengan metode Komunikasi Antar Pribadi, orang bukan hanya bernyanyi tapi juga
- 5) Tiga Prinsip KAP adalah: (1) menyenangkan dan menambah keakraban, (2) semua bicara dan mendengarkan dan (3) adalah
- 6) Setiap orang memiliki pagar dan remote control. Pagar akan
- 7) Remote control akan
- 8) Pertemuan harus menyenangkan dan menambah keakraban sehingga orang menurunkan pagar dan
- 9) KAP adalah
- 10) Dua diantara 6 Perilaku Prioritas dalam percepatan pencegahan stunting adalah a..... dan b.....

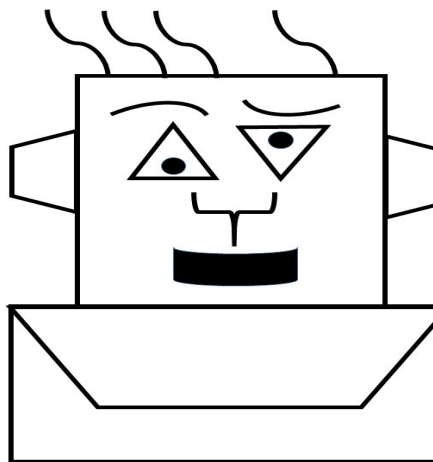
PILIHAN JAWABAN ATAS PASANGAN PERNYATAAN DI ATAS ADALAH:

- yang disampaikan komunikator. (1)
- yang dipahami oleh komunikan. (2)
- melakukan proses saling tukar informasi dan respon sehingga isi/ materi/ substansi yang dibicarakan saling dipahami. (3)
- bisa mengajak masyarakat ikut bernyanyi (4).
- ke arah aksi, perubahan perilaku (5)
- memblok atau menyaring pesan yang datang dari luar dirinya (6)
- menentukan ke mana arah perhatiannya (7)
- mengarahkan remote control-nya pada komunikator (8)
- komunikasi tatap muka. Orangnya ketemu langsung (9).
- Ibu membawa balita secara rutin ke Posyandu sebulan sekali untuk pemeriksaan tumbuh kembang (10a)
- Ibu, anak, dan seluruh keluarga menggunakan jamban sehat (10b)

6. TUGAS MANDIRI

A. APA TUGASNYA?

- 1) Praktikkan bagaimana pesan dan makna kepada 4 orang berbeda, bersama teman kerja Bapak/Ibu atau Kader/Ibu-Ibu di wilayah kerja Bapak/Ibu dengan langkah berikut:
 - a) Lihat gambar berikut selama 1 menit, kemudian Bapak/Ibu simpan kembali.



- b) Minta teman kerja, Kader/Ibu-Ibu sebagai penggambar. Akan ada 4 orang berbeda yang Bapak/Ibu minta sebagai penggambar dengan perbedaan perlakuan sebagai berikut:
 - **ORANG PERTAMA:** Bapak/Ibu menulis pesannya tentang gambar tersebut di secarik kertas lalu serahkan kepada si penggambar I. Orang I (Penggambar I hanya menggambar berdasarkan pesan tertulis).
 - **ORANG KEDUA:** Bapak/Ibu menyampaikan pesannya dengan kata-kata selama 1 menit kepada penggambar ke II (Orang II), tidak boleh memandu dengan gerakan tubuh,

tangan atau lainnya dan tidak ada tanya jawab.

- **ORANG KETIGA:** Bapak/Ibu menyampaikan pesan dengan kata-kata maupun gerak tangan, tubuh, wajah atau lainnya dalam 1 menit kepada orang III (Penggambar ke III). Penggambar tidak boleh bertanya.
- **ORANG KEEMPAT:** Bapak/Ibu menyampaikan pesan dengan kata-kata maupun gerak tangan, tubuh, wajah atau lainnya kepada Penggambar ke IV (Orang Ke-IV). Selama 1 menit Bapak/Ibu melakukan dialog dengan Penggambar.

B. UMPAN BALIK MANDIRI

- Bandingkan hasil gambar dari 4 penggambar berbeda tersebut dengan gambar aslinya.
- Bagaimana hasilnya dari ke-4 gambar tersebut?
- Mana yang paling banyak persamaannya?.
- Kira-kira mengapa hasilnya demikian?.

7. PENUTUP SESI

Selamat anda telah berhasil menyelesaikan pembelajaran mandiri Materi Pembelajaran Inti-1 Konsep Komunikasi Antar Pribadi dalam Percepatan Pencegahan Stunting. Selanjutnya Anda akan melakukan kegiatan pembelajaran mandiri untuk Materi Pembelajaran Inti-2 yaitu Bina Suasana dalam Komunikasi Antar Pribadi.

D. MATERI PEMBELAJARAN INTI-2: BINA SUASANA DALAM KOMUNIKASI ANTAR PRIBADI

1. PENDAHULUAN

a. Deskripsi Singkat

Salah satu prinsip KAP adalah komunikasi berlangsung menyenangkan dan menambah keakraban. Menyenangkan ditandai dengan senyum, tertawa, suasana rileks, tidak ada tekanan atau ketakutan. Membangun suasana sangat penting selama KAP karena suasana yang nyaman memudahkan interaksi, proses belajar bersama dan penerimaan pesan.

Materi pembelajaran ini membahas tentang bagaimana melakukan bina suasana melalui penggunaan nama, komunikasi non verbal, permainan yang menyenangkan, serta mendengar fasilitatif. Dengan adanya materi inti ini, tenaga kesehatan memiliki keterampilan dalam melakukan bina suasana saat KAP sehingga dapat membuat sasaran dan masyarakat merasa dihargai dan senang selama kegiatan berlangsung, menerima pesan yang disampaikan oleh tenaga kesehatan, serta termotivasi untuk bertemu kembali atau melakukan kunjungan selanjutnya. Tenaga kesehatan yang akan memfasilitasi orientasi KAP bagi kader dalam percepatan penurunan stunting memiliki kompetensi untuk membangun bina suasana dalam komunikasi antar pribadi.

b. Tujuan Pembelajaran

1) Hasil Belajar

Setelah mengikuti materi ini, peserta mampu melakukan bina suasana dalam Komunikasi Antar Pribadi Percepatan Pencegahan Stunting.

2) Indikator Hasil Belajar

Setelah mengikuti Materi Inti 2 ini, peserta mampu:

1. Melakukan Bina Suasana dengan penggunaan nama dalam percakapan
2. Melakukan Bina Suasana dengan komunikasi non verbal dalam KAP
3. Melakukan Bina Suasana dengan permainan yang menyenangkan
4. Melakukan Bina Suasana dengan mendengar secara fasilitatif

2. MATERI POKOK DAN SUB MATERI POKOK

Materi Pokok 1. Penggunaan Nama

- Sub Materi Pokok 1.1. Pentingnya Nama
- Sub Materi Pokok 1.2. Cara Menghafal Nama

Materi Pokok 2. Komunikasi Non Verbal

- Sub Materi Pokok 2.1. Kontak Mata
- Sub Materi Pokok 2.2. Anggota Tubuh Lainnya
- Sub Materi Pokok 2.3. Suara

Materi Pokok 3. Permainan yang Menyenangkan

Materi Pokok 4. Mendengar Fasilitatif

- Sub Materi Pokok 4.1. Mendengarkan Aktif
- Sub Materi Pokok 4.2. Teknik Mendengarkan Fasilitatif

3. URAIAN MATERI

MATERI POKOK 1. PENGGUNAAN NAMA

Sub Materi Pokok 1.1. Pentingnya Nama

Membuat suasana yang menyenangkan dan lebih akrab (atau dengan kata lain, bina suasana/ hubungan) dapat dilakukan dengan berbagai cara atau teknik. Misalnya penggunaan nama dalam percakapan, permainan-permainan yang menggembirakan, komunikasi nonverbal yang membuat nyaman, sikap menghargai dengan mendengarkan dan lain sebagainya. Sebagai awal, yang perlu dipraktikkan dalam membangun suasana dalam pembelajaran, adalah penggunaan nama dalam percakapan.

Penjelasannya sederhana. Jika diminta memilih satu kata yang paling menyentuh hati sasaran/masyarakat, maka kata yang dimaksud adalah nama. Nama bukan sekedar identitas diri. Nama diberikan orang tua dengan tujuan mulia. Nama adalah do'a, harapan, mimpi, cita-cita, penyemangat, kenangan indah, idola dan lain-lainnya. Dengan membumbui kalimat-kalimat kita dengan nama orang yang diajak bicara, pesan yang kita sampaikan akan terdengar olehnya sebagai pesan yang ditujukan spesial untuknya. Di matanya, kita akan terkesan penuh perhatian, peduli dan karenanya, kita akan diingat. Penggunaan nama adalah cara sederhana untuk menurunkan "**pagar**" yang saat berkomunikasi digunakan lawan bicara untuk membentengi diri. Saat "**pagar**" sudah turun, kita akan lebih mudah dalam membangun hubungan.

Sering menggunakan nama dalam percakapan.

***"Ibu Andi, bagaimana pendapatnya?"**;*

***"Bagaimana, Ibu Kiki? Ibu Hana, paham?"**;*

***"Ok, jadi menurut Bu Marti, sarapan pagi itu penting untuk kesehatan. Begitu, ya?"**.*

Saat namanya dipanggil dengan baik, sasaran/masyarakat merasa dihargai dan kehadirannya diakui. Dirinya dihadirkan, bukan hanya sebagai sosok ragawi, tapi lebih dalam.

Sub Materi Pokok 1.2. Cara Menghafal Nama

Cara paling mudah untuk menghafal nama adalah dengan menggunakannya

sesegera dan sesering mungkin (berulang kali). Bila menyebut segera dan sering, nama orang akan lebih cepat menempel di memori. Berikut ini contoh praktisnya.

Segera menyebut berulang-ulang

- Petugas** : Ibu ingin kenalan dulu. Ibu Promkes namanya Wini. Nah, sekarang, dimulai dari depan kanan ya...
- Ami** : Saya Ami, bu Wini.
- Petugas** : Oh, Ibu Ami ya. Ibu Ami tinggalnya di mana,?
- Ami** : Di dekat Toko Pak Riski yang besar itu, bu Wini.
- Petugas** : Oh, Ibu Ami berarti kenal bu Entin ya. Wah, Ibu Ami tahu ga, bu Entin itu kawan saya waktu kecil.

Berapa kali nama Ibu Ami guru dalam contoh di atas? Disebut 5 kali dalam waktu yang sangat singkat.

Ada kalanya, awalnya kita kesulitan menghafal nama semua masyarakat. Hal ini tidak masalah. Tunjukkan saja bahwa kita berusaha menghafal nama-nama mereka mungkin pada awal-awal pertemuan akan ada kekeliruan memanggil nama, namun mereka akan memaklumi, bahkan menghargai upaya kita.

Salah di awal tidak masalah.

- Petugas** : Siapa mau berpendapat? Iya, Pak Ren....?
- Hafiy** : Hafiy, Bu Wini
- Hafiy** : Aduh, maaf Hafiy ya, saya ini suka lupa. Tapi sekarang saya ingat. Pak Hafiy, Hafiy, Hafiy. Iya, bagaimana Pak Hafiy?

Sambil berusaha menghafal nama, mulai tandai ciri-cirinya yang khas. Yang dimaksud bisa ciri fisik, logat bicaranya, kata-kata khas yang diucapkan, gerak-gerik tubuh keaktifan, aksesoris yang kelihatannya digunakan terus menerus atau ciri-ciri khas lainnya. Sandingkan nama dengan ciri-ciri khas itu.

Misalnya:

- Tom, yang pakai kacamata bulat**
Khairun, yang selalu mainin pulpen di tangan,
Desi, yang bicara sering hmm, hmm, hmm

Ciri-ciri tersebut tidak digunakan sebagai julukan saat memanggil, tapi cukup disimpan dalam pikiran untuk membantu hafalan.

Nama anak

Di beberapa daerah terdapat kebiasaan memanggil orang dewasa dengan nama anaknya. **Contohnya**, Ayah Dares, untuk memanggil seorang ayah yang anaknya bernama Dares. Atau Mama Ucit, untuk memanggil seorang ibu yang nama anaknya Ucit.

Sekilas cara pemanggilan itu terkesan biasa-biasa saja. Namun, secara psikologis pemanggilan nama anak memiliki pengaruh pada orang dewasa atau

orang tua. Seolah mereka diingatkan pada peran orang tua yang bertanggung jawab, penyayang, penyabar dan sifat-sifat baik lainnya. Saat sedang emosi, pemanggilan dengan nama anakberpeluang untuk menenangkan mereka. Saat berdiskusi tentang gizi anak, pemanggilan dengan nama anak dapat meningkatkan rasa tanggung jawab. Selain itu, memanggil dengan nama anak pun dapat menambah keakraban.

MATERI POKOK 2. KOMUNIKASI NON VERBAL

Komunikasi Antar Pribadi (KAP) bukan hanya melibatkan kata-kata namun juga tanpa kata-kata. Bahkan, komunikasi tanpa kata-kata atau yang disebut komunikasi nonverbal seringkali; (1) lebih dipercaya dan (2) langsung masuk ke hati (menyentuh emosi).

Komunikasi non-verbal adalah apa yang kita sampaikan dengan gerakan tubuh (ekspresi wajah, kontak mata, posisi/postur tubuh, suara dan lain-lain). Diperkirakan, sekitar 70-80% komunikasi yang dilakukan manusia adalah komunikasi non-verbal. Oleh karena itu, sangat penting memperhatikan komunikasi non-verbal dalam melakukan KAP. Namun demikian, komunikasi non-verbal tidak dapat berdiri sendiri melainkan kombinasi antara ekspresi, gerakan tangan dan mata, postur, dan gerakan bersamaan dengan ucapan.

Apabila seorang narasumber berdiri di depan memberikan ceramah namun sering bersuara *hmm, hmm*, lalu matanya tampak cemas (seperti agak nanar), sesekali menggaruk-garuk rambut dan apalagi berkeringat, maka tanpa menyampaikan dengan kata-kata, khalayak akan menangkapnya sebagai narasumber yang tidak menguasai materi. Meski dia mengatakan bahwa dirinya berpengalaman, ahli, dan kerap menjadi rujukan, khalayak akan lebih percaya pada komunikasi tanpa kata-katanya. Ini adalah contoh bahwa komunikasi tanpa kata-kata lebih dipercaya oleh orang, khususnya bila kontradiksi dengan kata-kata yang disampaikan.

Komunikasi nonverbal lebih banyak menyasar dan menyentuh emosi (perasaan) daripada pikiran (kognisi). Kita bisa merasa sangat kasihan pada seorang anak kecil karena tatapan matanya, bahkan saat tidak ada satu katapun dia ucapkan. Tidak jarang kita mendengar kelompok remaja terlibat tawuran hanya karena saling tatap membakar emosi. Karena saling menyasar dan menyentuh perasaan, komunikasi tanpa kata-kata atau nonverbal sangat penting untuk membangun hubungan emosional.

Salah satu tanda bahwa komunikasi nonverbal tengah berlangsung di antara dua atau lebih orang adalah adanya penyesuaian komunikasi nonverbal di antara orang-orang yang terlibat. Misalnya, seseorang, yang berbicara, tampak bersemangat dan gembira (misalnya bicara mengepal-engepalkan tangan), maka dapat dikatakan terjadi komunikasi nonverbal, terlebih apabila lawan bicaranya juga tampak bersemangat (misalnya sesekali ikut mengepalkan tangan).

Komunikasi nonverbal juga beresonansi pada diri Tenaga Kesehatan sendiri. Saat kita merasa kurang begitu senang dengan sebuah kumpulan ibu-ibu,

berikan senyum pada mereka, walau terpaksa. Perlahan, perasaan akan berubah. Setidaknya rasa kurang senangnya akan berkurang.

Komunikasi nonverbalpun bertimbal balik. Jika Tenaga Kesehatan memulai sesi dengan tersenyum, orang-orang pun akan cenderung tersenyum, berbalas-balasan. Saat Tenaga Kesehatan menjelaskan pada seorang ibu dengan baik dan kemudian mengangguk, maka komunikasi disebut berlangsung efektif bila si ibu juga ikut mengangguk-angguk. **Bentuk komunikasi non verbal antara lain: (1) Kontak Mata, (2) Anggota Tubuh Lainnya, (3) Suara.**

Sub Materi Pokok 2.1. Kontak Mata

Kontak mata adalah komunikasi nonverbal yang penting karena menunjukkan kita berbicara dengan lawan bicara. Berbicara disini bukan hanya sekedar menyampaikan kata-kata, namun juga perhatian dan keseriusan berbicara dengan seseorang. Sesuai prinsip timbal balik, apabila seseorang merasa diperhatikan, dia akan cenderung membalas perhatian kita. Apabila berbicara bersama kumpulan masyarakat, kontak mata dilakukan sebagai berikut.

1) Lihat daerah di antara dua alis mata, bukan dua bola matanya.

Saat kita melihat daerah di antara dua alis mata, maka lawan bicara akan menangkap bahwa kita sedang melihat matanya. Lagi pula, sulit melihat kedua matanya karena mata kita lebih mudah berfokus pada satu titik ketimbang dua titik sekaligus (dua bola mata).

Ada kalanya, saat berpikir, kita melihat ke tempat lain (lantai, langit-langit, layar *projector* dan lain-lain). Hal tersebut wajar karena mata kita terpengaruh oleh beban pikiran. Namun, jangan terlalu lama memandang lantai, langit-langit dan lainnya, setelah mendapat ide, segera kembali buat kontak mata dengan masyarakat.

2) Waktunya sekitar 2-4 detik.

Jangan terlalu sebentar dan jangan terlalu lama. Sebarkan ke sebanyak mungkin masyarakat. Jangan hanya pada segelintir karena akan membuat yang lain cemburu.

3) Saat kontak mata, usahakan terjadi timbal balik.

Kita mengangguk, orangnya juga ikut mengangguk. Ini adalah tanda komunikasi dari hati ke hati tengah berlangsung.

Untuk percakapan *one to one* (Tenaga Kesehatan ke satu orang) atau *one to few* (Tenaga Kesehatan bersama satu atau beberapa orang), kontak mata tetap diarahkan ke daerah di antara dua alis mata, namun dapat berlangsung lebih lama. Tapi jangan *invasive* atau menerobos masuk sehingga membuat suasana tidak nyaman. Saat orang berpikir keras, kendurkan fokus mata kita. Jangan selalu menguntit mata apalagi memelototi. Sesekali lihat ke arah lain agar lawan bicara merasa tidak kelelahan melihat mata kita tapi lakukan sambil menunjukkan raut muka yang lebih hidup (sesuai kata-kata yang disampaikan, misalnya, senyum yang jenaka atau melucu atau alis yang bergerak saat serius).

Sub Materi Pokok 2.2. Anggota Tubuh Lainnya

1. Wajah

Hidupkan wajah mengikuti cerita atau materi yang disampaikan. Ketika berbicara, jangan hanya keluar kata-kata tapi buatlah mulut, dahi, alis, pipi, anggukan dan lain-lain berbicara juga. Demikian pula ketika mendengarkan orang lain bicara, mengangguklah apabila mengerti atau pergunakanlah bagian lain dari wajah (misalnya, mulut, alis, pipi, atau dahi) untuk berkomunikasi.

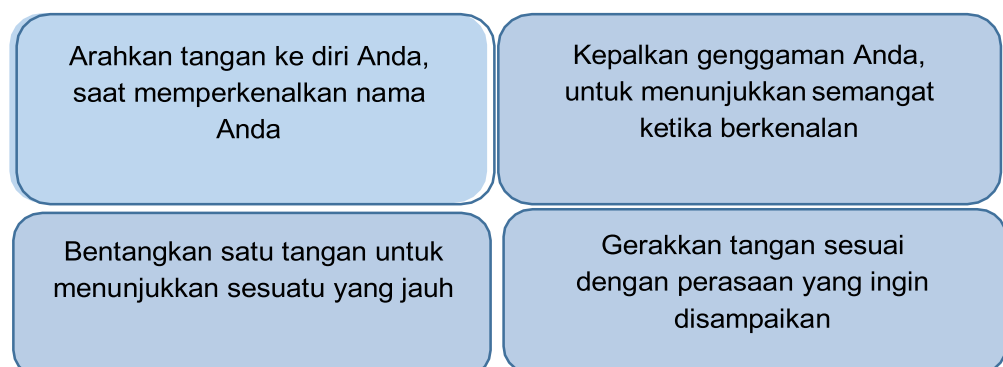
Salah satu yang mempengaruhi dalam keberhasilan melakukan KAP adalah ekspresi wajah yang menunjukkan emosi yang kita rasakan. Ekspresi wajah menunjukkan keadaan emosi seseorang, sehingga sangat dibutuhkan kemampuan untuk mengontrol emosi dalam melakukan KAP.

Seringkali terjadi, ekspresi wajah tidak sama dengan apa yang sesungguhnya dirasakan. Misalnya, kader sesungguhnya tidak setuju dengan pendapat ibu/ pengasuh, sehingga ekspresi wajah yang muncul secara natural adalah ekspresi wajah tidak setuju (misalnya dahi mengerut, mata sedikit mengernyit dan tertunduk). Namun, dalam kondisi seperti ini, kader harus tetap mampu mengontrol emosi; sehingga tampilan wajah yang tampak adalah tetap tampilan yang menerima dan bersahabat.

2. Tangan

Gunakan tangan dengan sewajarnya untuk membantu penyampaian kata-kata. Misalnya, arahkan tangan ke tubuh saat memperkenalkan nama; Kepalkan bila ingin mengajak bersemangat; Bentangkan satu tangan untuk menunjukkan sesuatu yang jauh; dan lain-lain. Yang paling penting, jangan buat tangan kita menganggur, jangan menyilangkan tangan di depan dada, apalagi disembunyikan di kantong celana.

Contoh lain gerakan tangan yang dapat dilakukan dalam menyampaikan kata-kata ketika berkenalan:



3. Tubuh

Berdiri memang perlu tegak. Namun, tegak bukan berarti tegang apalagi

kaku. Gunakan tubuh kita secara fleksibel namun tidak berlebihan. Buat tubuh menjadi rileks. Condongkan tubuh ke depan saat ingin menunjukkan perhatian. Atau saat ingin menggambarkan sesuatu yang harus dihindari, kita bisa sedikit condongkan tubuh ke belakang. Jangan memungungi lawan bicara kita. Arahkan tubuh ke orang yang berbicara. Jangan hanya menoleh atau mengarahkan kepala saja. Saat orang yang berbicara ada di sebelah kiri, hadapkan tubuh ke kiri. Kalau di kanan, hadapkan ke kanan dan seterusnya.

Sub Materi Pokok 2.3. Suara

Dalam suatu pertemuan, terkadang warga masyarakat tertidur karena mengantuk. Penyebabnya beragam. Orang bisa mengantuk karena kurang tidur atau anemia/kurang darah. Bisa juga karena pembicaraannya membosankan. Komunikasi antar pribadi dapat mengintervensi alasan yang terakhir, yaitu bosan, tetapi agak sulit menangani masalah biologis seperti kurang tidur atau kurang darah.

Tidur karena mengantuk, mengantuk karena bosan dan bosan adalah karena materi atau cara menyampaikan materi tidak menarik. Sebenarnya, daya tarik di sini lebih disebabkan karena monoton atau itu-itu saja. Yang dianggap monoton bisa dari aspek suara yang sama terus, materi yang dibahas atau metode dan cara membahasnya yang kurang variatif dan tidak membuat suasana hidup.

Untuk bahasan komunikasi nonverbal, suara menjadi salah satu aspek penting. Suara yang monoton membuat otak dapat mengantisipasi apa yang akan didengarnya. Bila sudah dapat mengantisipasi (karena pengulangan yang bisa ditebak), perhatian otak kemudian teralihkan.

Monoton artinya satu pola. Yang dimaksud dengan suara monoton tidak selalu berarti suara datar atau lemah. Orang yang suaranya keras pun dapat dipandang monoton bila polanya berulang-ulang sehingga otak dapat menebak suara yang bagaimana yang akan dia sampaikan. Suara yang tidak keras atau cenderung lembut tidak akan dipandang monoton bila dapat divariasikan. Variasi suara yang dapat dilakukan antara lain, mencakup:

- **Kecepatan (cepat - lambat)**
- **Tinggi nada (tinggi - rendah nada)**
- **Kekerasan (keras - lembut suara)**
- **Ketegasan (tegas-mengayun suara)**

Untuk memudahkan pengelolaan suara, seseorang sebaiknya terlebih dahulu mengelola nafas secara natural atau alamiah. Maksudnya, pola tarikan nafas masuk dan keluar dilakukan seperti nafas dalam kondisi normal (tidak tegang, emosional dll). Nafas perut dalam atau kadang dikenal sebagai nafas diafragma adalah salah satu nafas alamiah.

Inisiatif Komunikasi

Dalam komunikasi nonverbal berlaku hukum timbal balik. Karena itulah, petugas sebaiknya mengambil inisiatif atau prakarsa berkomunikasi

nonverbal yang positif terlebih dahulu dengan harapan agar sasaran atau masyarakat membalas secara positif. Saat masyarakat berbicara, dengarkan dengan baik, usahakan tidak membagi perhatian ke hal lain. Sampaikan kalau kita mendengar secara nonverbal, seperti kontak mata, wajah, dan tangan. Berkata O, sambil mulut membentuk huruf O untuk sesuatu yang baru dan lain sebagainya. Saat melihatnya, sasaran atau masyarakat akan merasa dihargai. Apabila merasa dihargai, maka pada saat giliran petugas bicara, sasaran atau masyarakat pun akan berusaha balas menghargai. Pagar pun turun. *Remote control* ditujukan ke arah petugas yang berbicara.

MATERI POKOK 3. PERMAINAN YANG MENYENANGKAN

Permainan merupakan salah satu jalan pintas untuk membangun suasana, khususnya dalam konteks komunikasi bersama kumpulan warga. Dengan memainkan satu permainan yang pas, warga akan tersenyum bahkan tertawa. Situasi demikian dapat membantu interaksi antara petugas dan warga atau sesama warga.

Secara umum permainan dapat dikategorikan menjadi dua kelompok,

- 1) permainan yang menjadi bagian dari proses pembelajaran materi bahasan (*lesson games*),
- 2) permainan yang tidak berhubungan dengan materi bahasan (*non lesson games*), namun ditujukan untuk membangun kenyamanan berkomunikasi atau kualitas hubungan, termasuk disini adalah permainan untuk pemecah kebekuan (*ice breaking*), penyemangat (*energizing*), membangun dinamika maupun untuk meningkatkan kualitas komunikasi.

Permainan yang dibahas pada topik ini adalah permainan kategori kedua. Sementara, permainan kategori pertama akan dibahas dalam alat bantu/*tools* KAP.

Petugas perlu menguasai permainan dalam jumlah yang memadai agar dapat membangun suasana yang menyenangkan dan menambah keakraban. Disarankan agar petugas Promosi Kesehatan setidaknya menguasai sekitar 20 permainan yang beragam dengan kombinasinya. Sementara, kader-kader di lapangan setidaknya menguasai 15 permainan. Apabila petugas atau kader hanya menguasai sedikit permainan, dikhawatirkan warga akan bosan dengan permainan yang dimainkan. Selain itu, situasi lapangan kadang beragam dan menuntut permainan yang sesuai kebutuhan, diantaranya ketersediaan waktu (sebentar-lama), kondisi ruangan (sempit-luas, duduk dikursi, lantai dan sebagainya), jumlah peserta (10 atau lebih) dan kondisi serta karakter peserta (hamil, membawa anak atau tidak membawa anak, perempuan dan laki, orang muda dan orang tua, dll.).

Sekedar untuk memudahkan, ragam permainan dapat dikategorikan menjadi tiga, yaitu;

1) Permainan yang berbasis lagu-gerak

Ragam yang pertama adalah mengandalkan gerak tubuh dan lagu yang dinyanyikan bersama-sama. Umumnya dapat dilakukan relatif lebih mudah hanya dengan sekali contoh, bahkan tanpa contoh sekalipun. Karenanya, permainan seperti itu dapat dilakukan di awal sesi pembelajaran. Contoh permainan lagu dan gerak adalah sbb.

- (1) **Marina Menari**
- (2) **1 + 1 = 2**
- (3) **Kupikir-pikir**
- (4) **Tangan kanan kiri**
- (5) **Kalau kau suka hari ... (2 versi)**
- (6) **Topi bundar hilang**
- (7) **Pada hari minggu**
- (8) **Kereta fantasi**
- (9) **Senam keluarga sehat**
- (10) **Berkumpul berapa**

2) Permainan konsentrasi

Ragam kedua adalah permainan konsentrasi yang dibutuhkan pada saat peserta mulai kehilangan fokus, biasanya siang hari sehabis makan siang. Meski berkenaan dengan konsentrasi, permainan konsentrasi tetap harus dimainkan dengan cara yang menghasilkan senyum atau gelak tawa.

- (1) **Tangkap jari....**
- (2) **Salah, salah, benar**
- (3) **1,2, prok-prok/ bom**
- (4) **Tepuk tangan lawan**
- (5) **Ribu – biru**
- (6) **Ini, yang ini, kalau yang ini**
- (7) **3 sekawan**
- (8) **7 up**

3) Permainan berkelompok atau beregu.

Ragam ketiga adalah permainan berkelompok atau beregu yang diwarnai dengan kompetisi per kelompok. Umumnya permainan-permainan beregu membutuhkan instruksi yang agak panjang lebar, tanya jawab untuk klarifikasi, bahkan beberapa permainan membutuhkan percobaan sebelum dapat dipraktikkan sepenuhnya oleh peserta. Selain itu, ada permainan beregu yang sebaiknya dilakukan saat peserta sudah lebih mengenal satu sama lain. Karena itu, permainan-permainan beregu tidak dianjurkan untuk dimainkan di awal waktu. Sama seperti permainan-permainan konsentrasi, permainan beregu sebaiknya dilakukan di tengah atau akhir pertemuan.

- (1) **Regu tembak**

- (2) **Tupai**
- (3) **Bola beregu**
- (4) **Angkat bahu bersama**

Yang tidak kalah penting diperhatikan petugas saat menjalankan permainan adalah kepemimpinan permainan yang didelegasikan pada warga. Pada saat menjalankan permainan, bila memungkinkan (biasanya lebih mudah pada permainan gerak-lagu) ajak warga untuk memimpin permainan. Dengan demikian, petugas juga ikut menguatkan aspek kepemimpinan warga yang merupakan elemen penting untuk mengembangkan partisipasi.

Berikut adalah link kumpulan video permainan yang dapat dipelajari dan digunakan sesuai dengan kebutuhan sesi dalam pelaksanaan KAP-----.

MATERI POKOK 4. MENDENGAR FASILITATIF

Sub Materi Pokok 4.1. Mendengarkan Aktif

Salah satu kecakapan utama yang sangat penting dikuasai petugas adalah mendengarkan atau menyimak pernyataan sasaran atau warga dengan baik. Mendengarkan fasilitatif maksudnya adalah mendengarkan secara aktif (tidak diam saja) yang membantu sasaran atau warga untuk berpendapat, bercerita, mengungkapkan perasaan, berpikir, sampai memahami atau menemukan solusinya sendiri.

Sebagai contoh, perhatikan dua dialog berikut ini.

Dialog 1./Pola-1 Komunikasi Ayah dengan seorang Anak (namanya Budi)

- Budi** : Ayah, nilai Budi ada merahnya.
- Ayah** : Hah, kok bisa begitu?!? Kamu malas belajar ya!
- Budi** : Mmmmmm, tapi....
- Ayah** : Ah, pasti kamu malas. Sudah! Mulai hari ini kamu berhenti mainbola!
- Budi** : Tapi...
- Ayah** : Tidak ada tapi-tapi. Ayah sudah kerja cape-cape cari uang buat sekolah kamu. Tahu itu?!?
- Budi** : Iya.....
- Ayah** : Mulai hari ini kamu belajar yang rajin! Tiap hari, 2 jam. Minimal. Tidak ada main bola lagi. Paham?
- Budi** : Iya, Ayah...
- Ayah** : Bisa kamu lakukan itu?
- Budi** : Bisa, Yah.

Dialog 2/ Pola-2 Komunikasi Ayah dengan seorang Anak (namanya Budi)

Budi : Yah, nilai Budi ada merahnya
Ayah : Apa yang merah, nak?
Budi : Matematika, Yah...
Ayah : Dapat berapa?
Budi : 5
Ayah : Trus, ada lagi?
Budi : Bahasa Indonesia...
Ayah : Dapat berapa?
Budi : 5 juga...
Ayah : Ada lagi?
Budi : Dua itu saja, yah.
Ayah : : Lainnya?
Budi : Ada yang 9, Yah!
Ayah : Wow, kereeen. Apa itu?:
Budi : Pendidikan jasmani!
Ayah : Hebat, kok bisa dapat sembilan? Caranya bagaimana itu?
Budi : Begini, yah. Ujiannya kan lari keliling lapangan. Cuma 5 keliling. Budi juara 1. Yang lain ketinggalan jauuuuh.
Ayah : Hebat sekali larimu, Nak!
Budi : Iya, Yah. Kan, Budi tiap sore latihan bola. Dua jam setiap hari. Ujian lari jadi mudah banget!
Ayah : Hebat, hebat! Nah, sekarang, nilai matematik dan bahasa Indonesianya, bagaimana nih?
Budi : Hmm, kayanya Budi harus belajar lebih rajin ya, Yah?
Ayah : Rajin yang bagaimana?
Budi : Apa setiap hari Budi belajar matematika, bahasa Indonesia ...mmm....dua jam sehari?
Ayah : Dua jam...?
Budi : Iya, Yah. Sebelum latihan bola, Budi belajar 1 jam deh. Latihan kan mulainya jam 4. Ntar, malamnya belajar 1 jam lagi.
Ayah : Bisa kamu lakukan itu?
Budi : Bisa deh, Yah.
Ayah : Mulai kapan?
Budi : Hari ini juga bisa, Yah
Ayah : Mantap. Hebat, kamu, Nak

Dari kedua dialog di atas, dialog yang pertama menunjukkan pola komunikasi ayah yang otoriter sementara dialog kedua adalah yang lebih fasilitatif dimana ayah menggunakan keterampilan mendengarkan untuk kemudian secara halus mengarahkan anak agar menemukan solusinya sendiri dan kemudian berkomitmen melaksanakannya.

Dari contoh dialog kedua terlihat bahwa mendengarkan atau menyimak adalah kegiatan aktif karena saat seseorang berbicara, maka seseorang

sesungguhnya mengarahkan upaya dan pikirannya untuk memperhatikan, memahami dan juga menandai hal-hal yang bisa dialami lebih lanjut.

Saat seseorang bicara, pantang bagi kita untuk berbicara, melihat HP, membaca WA/SMS, memandang ke arah lain (bukan ke lawan bicara), mengerjakan hal lain, apalagi memunggingnya. Ketika seseorang bicara, kita harus memberikan perhatian dan menyelaraskan bahasa tubuh dan juga memperhatikan cerita lawan bicara.

Agar dapat mendengarkan dengan utuh, kita perlu pikiran yang terbuka dan tidak berprasangka sehingga dapat memahami secara lebih mendalam sesuai perspektif dari lawan bicara. Saat itu, kita harus dapat **menangkap tema pokok** yang ingin disampaikan lawan bicara. Tema pokok bisa berbentuk topik yang ingin disampaikan (semangat dibagi, khawatir, ingin didiskusikan dan lain sebagainya). Saat kita dapat menangkap tema pokok itu, lalu menyampaikan ke lawan bicara sehingga dia mengetahuinya, maka dia akan merasa dihargai. Sebagai balasan atau timbal balik, nanti saat kita berbicara, dia akan mendengarkan.

Perhatikan dialog di bawah ini.

Budi : Yah, hari minggu kita pergi ke tempat-tempat tinggi ya

Ayah : Ha?! Bahaya itu, tidak boleh!

Budi : (diam)

Dialog di atas, ayah tidak mendengarkan karena dia berprasangka buruk terhadap tema pokok atau apa yang diinginkan anak (tempat tinggi). Padahal dia belum tahu apa yang anak maksud sebagai tempat tinggi. Bisa saja, kalau mendengarkan, dialognya berkembang sbb.

Budi : Yah, hari minggu kita pergi ke tempat-tempat tinggi ya

Ayah : Tempat tinggi seperti...

Budi : Hotel di kota, Yah.

Ayah : Hotel...?

Budi : : Iya, Yah. Kita naik lift ke lantai tertinggi.

Ayah : Trus..?

Budi : Ya, naik aja, Yah.

Ayah : Di atas ngapain..?

Budi : Ga ngapa-ngapain. Cuma naik aja. Trus turun lagi.

Ayah : Cuma naik lalu turun..?

Budi : Iya, Yah

Ayah : Ga makan di resto?

Budi : Ga usah, Yah.

Ayah : Oh, begitu...

Mendengarkan tidak berarti menyetujui atau menolak. Yang terpenting

adalah orang mendengar dan memahami dan lawan bicaranya tahu bahwa orang tersebut memahami. Menerima atau menolak apa yang didengar adalah hal lain. Namun, lawan bicara akan lebih mudah menerima penolakan, bila dia didengarkan terlebih dahulu. Hal ini karena sebelumnya dia telah dihargai.

Tema pokok sering disampaikan dengan kata-kata yang masih umum dan masih bisa digali, seperti:

“Bu Bidan, anak saya susah makan”

Untuk memahami lebih dalam, bertanyalah singkat: ***Susah makan, bagaimana?*** Atau: ***seperti apa makannya?*** Atau cukup: ***susah makan?***

Kadang sasaran atau warga belum mengungkapkan secara penuh ceritanya, karena itu kita perlu menggali agar lawan bicara bercerita lebih dalam.

“Apa lagi yang dia tidak suka?” atau
“Sayur apa lagi yang dia tidak suka?”

Kadang, ada hal lain yang juga perlu digali agar ceritanya semakin utuh, karena itu, bertanyalah tentang sisi yang lain.

“Oh, jadi dia tidak suka bayam dan kangkung. Yang disukai, apa?”

Perlu diperhatikan bahwa bertanya dalam rangka mendengarkan adalah bertanya dengan kalimat sangat pendek, bukan dalam rangka menguji, atau menunjukkan kelemahan lawan bicara. Di dalam hati, petugas mesti berniat bertanya untuk menghargai dan membantu sasaran atau masyarakat bercerita lebih banyak. Karena itulah, pertanyaannya mestilah singkat. Satu kalimat pertanyaan yang berisi 4-5 kata sudah cukup. Atau apabila memungkinkan, bertanyalah dengan satu kata. Semakin sedikit kata-kata yang digunakan, semakin baik pertanyaan tersebut. Dengan menggunakan sedikit kata-kata, pertanyaan petugas dapat membuat warga bercerita lebih banyak dan tidak merasa terpotong pembicaraannya.

Sub Materi Pokok 4.2. Teknik Mendengarkan Fasilitatif

Salah satu kecakapan utama yang sangat penting dikuasai petugas adalah mendengarkan atau menyimak pernyataan sasaran atau warga dengan baik.

Mendengarkan fasilitatif maksudnya mendengarkan secara aktif (tidak diam saja), yang membantu sasaran atau warga untuk berpendapat, bercerita, mengungkapkan perasaan, berpikir, sampai memahami atau menemukan solusinya sendiri.

Sebagai contoh, perhatikan dialog berikut ini yang mencerminkan teknik-teknik yang dapat digunakan dalam rangka mendengarkan fasilitatif.

1) Hal yang umum:

Ketika menemui kata-kata yang umum, gunakan kata tanya untuk membantu pembicara merinci atau menggambarkan lebih lanjut. Seperti: **Contohnya? Maksudnya? Seperti? Yang bagaimana? Supaya?**

- Ibu Aminah : Ibu hamil itu harus makan yang banyak :
Petugas : Sebanyak apa....?
Ibu Aminah : Hmmm...pokoknya tambah satu piring lagi. Jangan cuma 3 piring. Tambah satu piring lagi. Dan banyak makan ikan teri
Petugas : Supaya...?
Ibu Aminah : Kata Bu Bidan, supaya tidak letih, lemah, lesu, lunglai. Lagi pula yang dikasih makan kan dua badan, si Ibu dan anaknya yang di perut itu.

2) **Hal yang belum terungkap:**

Ketika bercerita, adakalanya seseorang belum mengungkapkan secara utuh. Mungkin dia masih punya cerita tambahan, tapi karena lupa atau gugup, cerita itu belum disampaikan. Pada situasi ini, petugas dapat bertanya singkat: **Apa lagi? Ada lagi? Selain itu?**

- Ibu Aminah : Jadi, gitu mas, ibu hamil itu harus banyak makan teri
Petugas : Selain teri, apa lagi?
Ibu Aminah : Ya, nasi, telur, sayur dan buah juga mesti ditambah...

3) **Sisi lain:**

Ada kalanya petugas mesti bertanya untuk menyeimbangkan pendapat agar cerita warga menjadi lebih utuh. Untuk itu, petugas bisa bertanya pada warga dari sudut yang sebaliknya.

- Petugas : Jadi ibu hamil itu harus makan yang banyak, makan teri, dan lain-lain. Nah, sekarang yang jadi pantangannya apa?
Ibu Aminah : Hmm, ibu hamil itu jangan banyak pikiran, jangan stress
Petugas : Oooo gitu, jangan stress gitu ya?
Ibu Aminah : Betul itu mas. Karena kalau stres, malah ga bisa makan

4) **Menyatakan Kembali:**

Menyatakan/mengungkapkan kembali (*paraphrasing*) adalah menyampaikan kembali inti gagasan kepada si pembicara itu sendiri dalam rangka mendapatkan persetujuan atas penangkapan kita. Ketika kita menyatakan/mengungkapkan kembali gagasan pembicara dengan kalimat yang lebih pendek/ sederhana, maka pembicara akan merasa dihargai. Apabila tangkapan kita keliru, maka si pembicara akan memperbaikinya sehingga kita akan mendapatkan pemahaman yang sama.

- Ibu Aminah** : Menurut saya, ibu-ibu yang punya anak balita itu mesti rajin ke Posyandu. Hanya sebulan sekali, memang. Tapi pada saat itu kita bisa tahu, apakah kita sudah memberi makan anak dengan betul atau tidak. Kalau ada apa-apa dengan anak kita, kita bisa segera tahu. Ibu kader atau ibu bidan bisa kasih nasehat...hmm, petunjuk, apa yang mesti kita lakukan. Karena kalau hanya pakai mata telanjang saja kan kita tidak bisa tahu dengan betul, apakah anak kita sehat atau tidak
- Petugas** : Oh jadi, menurut Ibu Aminah, ibu-ibu yang punya balita harus ke Posyandu agar bisa tahu anaknya sehat atau tidak. Kalau tidak sehat, kita tahu apa yang mesti dilakukan. Begitu seperti itu ya bu?
- Ibu Aminah** : Betul itu mas (Ibu Aminah akan merasa bangga, wah pendapatnya didengar fasilitator)

5) *Teknik Mirroring/ Memantulkan:*

Teknik ini cukup sederhana, namun bila dilakukan sepenuh hati, maka petugas akan dapat mengembangkan dan mengelola percakapan secara mudah. Sampaikan kembali kata-kata kunci yang diucapkan lawan bicara, sebagaimana yang diucapkannya. Tidak perlu terlalu sering, namun gunakan beberapa kali dalam bagian-bagian penting saja dalam percakapan. Saat dipantulkan, klien atau warga akan termotivasi untuk bercerita lebih banyak.

- Ibu Aminah** : Bu Bidan, anak saya sekarang sedang makan tempe
- Ibu Bidan** : Tempe....? (SAMBIL TERSENYUM DAN MELIHAT SI ANAK)
- Ibu Aminah** : Iya, kemarin makan dua potong sekaligus. Lahap bener. Tumben ini, biasanya cuma suka nasi sama telur saja
- Ibu** : Saya kerepotan kalau harus ke posyandu sekarang Bu. Kakaknya masih usia 1,5 tahun dan 3 tahun. Susah bawa sekali tiga anak.
- Bidan** : “Kerepotan ya Bu...”

Teknik DAK - Dengarkan, Apresiasi, Klarifikasi

Menyampaikan hal baik tidak selalu diterima dengan baik, khususnya bila cara menyampaikannya kurang baik. Tenaga Kesehatan harus dapat menyampaikan hal baik dengan cara yang baik, yaitu dengan menunjukkan penghargaan dan apresiasi pada warga. Harapannya, warga akan menurunkan “pagar” dan kemudian menerima dan menindaklanjuti pesan yang diterima.

Lembar belajar ini membahas teknik komunikasi sederhana bernama **DAK atau Dengarkan, Apresiasi, Klarifikasi**. Teknik ini mengajak warga berperilaku positif yang didasarkan pada beberapa prinsip, sebagai berikut:

1. **Timbal balik.** Komunikasi bersifat timbal balik. Jika kita mendengarkan warga, warga akan mendengarkan kita. Demikian pula sebaliknya.
2. **Memotivasi dengan cara positif.** Umumnya warga akan lebih termotivasi bila diangkat kelebihan ketimbang kekurangannya.
3. **Seimbangkan urusan tugas dan hubungan antarmanusia.** Meski mengerjakan tugas kantor, komunikasi bukan hanya perkara menyampaikan informasi tapi juga untuk membangun hubungan antara manusia yang lebih baik.

Berikut contoh dialog antara tenaga kesehatan dan seorang ibu untuk ASI Eksklusif.

Ibu : Bu Bidan, kata ibu mertua saya, bayi itu harus dikasih makan karena ASI saja tidak cukup.

Bidan : Salah itu... ibu ini lebih mendengar saya atau ibu mertua sih.

Informasi yang disampaikan NAKES itu memang akurat tapi belum tentu diterima. Bahkan bisa jadi warga tidak mendengarkan karena merasa dipojokkan. Berikut adalah aplikasi DAK:

1. **Dengarkan.** Dengarkan secara aktif apa yang disampaikan warga. Jangan menyalahkan. Dengarkan dengan menggali hal yang umum agar lebih jelas atau rinci.

Ibu : Bu Bidan, kata ibu mertua saya, bayi itu harus dikasih makan karena ASI saja tidak cukup.

Bidan : Dikasih makanan apa, bu Ita? (MENGGALI)

Ibu : Dikasih pisang yang dilumatkan, bu bidan (DIPERAGAKAN)

Nakes : Oh begitu. Berapa banyak makannya? (MENGGALI)

Ibu : Cuma 1 sendok saja buat pengenalan, bu Bidan. Tadinya mau dikasih buah tapi ga jadi. Anaknya nangis.

Karena didengarkan, warga merasa dihargai. 'Pagar' mulai turun. Ini penting agar warga mau mendengarkan Ibu Bidan.

2. **Apresiasi.** Angkat kelebihan atau aspek positif dari usaha warga. Jangan selalu lihat aspek negatif atau kekurangan. Dengan mengangkat hal positif, warga akan semakin merasa nyaman dan berikutnya, termotivasi untuk mendengarkan ibu bidan. Contohnya:

- Memberi makanan bayi agar tidak lapar → **Ibu yang perhatian**
- Tidak meneruskan memberi makan karena anak menangis → **Sayang, peduli, perhatian pada anak**

3. **Klarifikasi.** Setelah 'pagar' turun, sampaikan pesan yang akurat.

Nakes : Ibu Ita ini perhatian sekali dengan anaknya. Bagus itu!

Ibu : Iya, bu bidan

Nakes : Nah, berikutnya bayi dibawah 6 bulan tidak perlu diberi makanan lain, selain ASI.

Ibu : Oh, ga usah dikasih makanan lain ya. Kalau dia menangis lapar, tinggal disusui saja ya, bu Bidan?

Nakes : Betul sekali, bu Ita. Belum tentu anak menangis karena lapar.

4. KESIMPULAN:

Sekarang Saya Tahu bahwa.....:

1. Menyebut nama dalam percakapan merupakan cara sederhana untuk membangun hubungan.
2. Saling mengenal dan keakraban penting dalam belajar dan karenanya, para Nakes harus meluangkan waktu secara khusus untuk saling mengenal.
3. Komunikasi tanpa kata-kata atau yang disebut komunikasi nonverbal seringkali lebih dipercaya dan langsung masuk ke hati (menyentuh emosi atau perasaan).
4. Bentuk komunikasi Non Verbal dapat dilakukan dengan Kontak Mata, Suara dan Anggota Tubuh Lainnya seperti Wajah, Tangan dan Tubuh.
5. Petugas sebaiknya mengambil inisiatif atau prakarsa berkomunikasi nonverbal yang positif terlebih dahulu dengan harapan agar sasaran atau masyarakat membalas secara positif dan merasa lebih dihargai.
6. Ragam permainan yang menyenangkan dapat membantu interaksi antara petugas dan warga atau sesama warga. Sehingga petugas perlu menguasai permainan dalam jumlah yang memadai agar dapat membangun suasana yang menyenangkan dan menambah keakraban.
7. Mendengarkan fasilitatif maksudnya mendengarkan secara aktif (tidak diam saja) yang membantu sasaran atau warga untuk berpendapat, bercerita, mengungkapkan perasaan, berpikir, sampai memahami atau menemukan solusinya sendiri.
8. Agar dapat mendengarkan dengan utuh, kita perlu pikiran yang terbuka dan tidak berprasangka sehingga dapat memahami secara lebih mendalam sesuai perspektif dari lawan bicara.

5. QUIZ PEMAHAMAN MATERI INTI-2

Jawab pertanyaan berikut berdasarkan apa yang Bapak/Ibu sudah pelajari pada Materi Pembelajaran Inti 2, dengan memilih **Ya** atau **Tidak**

- 1) Menyebut nama dalam percakapan merupakan cara yang rumit untuk membangun hubungan
A. Ya
B. Tidak
---- Tidak
- 2) Saling mengenal dan keakraban penting dalam belajar dan karenanya, para Tenaga Kesehatan harus meluangkan waktu secara khusus untuk saling mengenal.
A. Ya
B. Tidak
---- Ya
- 3) Komunikasi tanpa kata-kata atau yang disebut komunikasi nonverbal seringkali lebih sulit dipercaya dan tidak langsung masuk ke hati (tidak menyentuh emosi).

- A. Ya
B. Tidak

---- Tidak

- 4) Petugas sebaiknya mengambil inisiatif atau prakarsa berkomunikasi nonverbal yang positif terlebih dahulu dengan harapan agar sasaran atau masyarakat membalas secara negative dan akan merasa lebih pintar.

- A. Ya
B. Tidak

---- Tidak

- 5) Ragam permainan yang menyenangkan dapat membantu interaksi antara petugas dan warga atau sesama warga. Sehingga petugas perlu menguasai permainan dalam jumlah yang memadai agar dapat membangun suasana yang menyenangkan dan menambah keakraban.

- A. (Ya/Tidak
B. Tidak

---- Ya

- 6) Mendengarkan fasilitatif maksudnya mendengarkan secara aktif (tidak diam saja) yang membantu sasaran atau warga untuk berpendapat, bercerita, mengungkapkan perasaan, berpikir, sampai memahami atau menemukan solusinya sendiri.

- A. Ya
B. Tidak

---- Ya

- 7) Agar dapat mendengarkan dengan utuh, kita perlu pikiran tertutup dan tidak berprasangka sehingga dapat memahami secara lebih mendalam sesuai perspektif dari lawan bicara.

- A. Ya
B. Tidak

---- Tidak

6. TUGAS MANDIRI

a. Tugas-1: Refleksi tentang 2 cara memanggil

- Apa pendapat Anda dengan membandingkan dalam memanggil orang/ucapan sebagai berikut: “Yang belakang, apa pendapatnya?” “Yang jilbab?” **dengan** “Nah, Bu Ninin, bagaimana ceritanya?” “Sekarang giliran Ibu Woro yang maju, ya?”.
- Catat pendapat Anda tentang perbedaan dari 2 cara memanggil tersebut.

b. Tugas-2: Lebih Saling Mengenal (Apabila diantara anggota sudah saling mengenal)

1) Langkah-Langkah

- a) Lakukanlah di saat Bapak/Ibu memandu sebuah pertemuan kelompok Ibu/Ibu atau Bapak/Bapak.
- b) Minta mereka (peserta pertemuan) membuat kelompok masing-masing beranggotakan 3-4 orang. Dalam pembagian kelompok dapat menggunakan permainan membagi kelompok.
- c) Minta dalam setiap kelompok untuk saling bercerita: (1) jumlah dan nama anak, (2) apa yang mereka kangen bila terpaksa meninggalkan anak beberapa saat (misalnya, harus ke kebun, pasar atau pergi jauh). Pertanyaan bisa diubah dari pertemuan ke pertemuan; apa yang dimasak pagi ini?, Sakit anak yang dialami sebulan terakhir dan apa yang dilakukan?, atau lainnya.
- d) Minta setiap kelompok untuk berbagi cerita tentang hasilnya di forum pleno.

2) Umpan Balik Mandiri

- Catat pembelajaran apa yang Bapak/Ibu dapatkan dari permainan diatas?

c. Tugas–3: Praktik Menghafal Nama

1) Langkah-Langkah

- a) Lakukan dalam satu komunikasi dengan 1 atau 2 orang atau dalam pertemuan warga, kader dan lainnya.
- b) Pada saat Anda akan berkomunikasi dengan seseorang, sebut namanya sesegera dan sesering mungkin dalam percakapan awal. Jika dalam pertemuan, hindari hanya menyebut nama 1 atau 2 orang peserta saja.
- c) Coba lakukan dalam bentuk berpasangan dan sebut nama lawan bicara sesering mungkin dalam suatu percakapan.
- d) Contoh lain yang dapat dilakukan dalam pertemuan Kader/Masyarakat untuk memantapkan dan meningkatkan hafalan nama adalah: Anda harus mencontohkan permainannya: “**Terimakasih, nama saya...**”. Anda harus mulai menyebut nama Anda sendiri: “**Saya Intan**”. Lalu minta peserta di sebelah kanan, mengucapkan “**Terimakasih, bu Intan. Nama saya Riza.**”; Minta sebelah kanannya Ibu Riza mengucapkan “**Terimakasih bu Intan, bu Riza, nama saya Bhinuri.**”; Demikian seterusnya, lakukan sampai 7 atau lebih orang (tergantung jumlah peserta pertemuan, dan jika lebih dari 25 orang, bagi dalam beberapa kelompok kecil).

1) Umpan Balik Mandiri

- Catat pembelajaran yang Anda dapatkan dari praktik cara menghafal

nama diatas, apakah mampu menciptakan keakbrakan?, apakah menjadi lebih dinamis?, dan lainnya, apa yang terjadi selanjutnya?.

d. **Tugas-4: Komunikasi Non Verbal**

1) **Langkah-Langkah:**

- Coba Anda baca, cermati dan perhatikan dialog berikut:

Kepala : Ibu Bhinuri, saya dengar motornya hilang tadi pagi?
Puskesmas

Ibu Bhinuri : Betul, pak Kapus.

Kepala : Duh, ibu Bhinuri, saya ikut prihatin ya. Tetapi ibu tak perlu
Puskesmas khawatir saya sebagai kepala akan memperhatikan ibu
(KAPUS SAMBIL MENYAPA KARYAWAN LAIN). Saya penuh perhatian pada ibu (KAPUS CEK HP). Ya bu, ya? Ibu bekerja saja dengan tenang (KAPUS MENYAPA KARYAWAN LAIN) karena saya penuh perhatian. Sekarang, marilah kita bekerja lagi.

- Baca kembali dan coba Anda membayangkan seperti Anda sedang mengalami sebagai Ibu Bhinuri bersama Kepala Puskesmas Anda.

2) **Umpan balik mandiri**

- Catat, pembelajaran apa yang Anda dapat dari dialog di atas, jika dikaitkan dengan komunikasi non verbal.
- Tulis jawaban dari pertanyaan berikut dan berikan alasannya: “**mana yang lebih dipercaya antara komunikasi verbal atau non verbal?**”.
- Apa perasaan Anda jika Anda pernah mengalami situasi seperti dialog di atas?. Catat dan berikan ulasan.

e. **Tugas-5: Praktik Kontak Mata**

Mempraktikkan kontak mata, saling berpandangan, saling tersenyum, saling tertawa dan lainnya (dapat dilakukan di rumah atau di kantor atau dimana saja) dengan lawan bicara Bapak/Ibu.

1) **Langkah-Langkah**

- a) Lakukan pada saat Anda memandu satu pertemuan atau ketika diminta menyampaikan sesuatu saat ikut pertemuan.
- b) Pada saat Anda didepan peserta lainnya (baik Anda sebagai pemandu atau ketika Anda diminta berbicara), coba Anda sampaikan 3 hal dalam waktu kurang dari 1 menit yaitu: 1) memberi salam, 2) menyebut nama dan 3) menceritakan harapan mengikuti pertemuan ini.
- c) Atau Anda coba melakukannya (berbicara) dalam event tertentu yang lebih lama di depan peserta pertemuan.

2) **Umpan Balik Mandiri**

- Catat apa yang terjadi pada saat Anda menyampaikan sesuatu tersebut?, *Apa yang Anda rasakan?*, *Apa yang Anda lakukan (khususnya dalam tatapan mata Anda)?*, *berapa orang yang ada dalam ruang pertemuan yang mampu Anda tatap?*. *Apakah Anda menatap lantai, langit-langit atau bahkan ke sorotan projector, atau lainnya?*

Catatan: Mengontak mata menunjukkan kita memberi perhatian. Sesuai prinsip resiprokal atau timbal balik, bila seseorang merasa diperhatikan, dia akan cenderung memperhatikan. Cara kontak mata pada kumpulan orang :

- a) *Pertama*, lihat daerah di antara dua alis mata, bukan dua bola matanya. Sampaikan, saat berpikir, wajar kita melihat ke tempat lain (lantai, langit-langit, layar projector dan lain-lain). Namun, setelah itu, kembali buat kontak mata. Peragakan.
- b) *Kedua*, waktu sekitar 2-4 detik. Jangan terlalu sebentar, jangan terlalu lama. Sebarkan ke sebanyak mungkin orang di pertemuan. Jangan hanya segelintir karena akan membuat yang lain cemburu. Peragakan.
- c) *Ketiga*, saat kontak mata, usahakan terjadi timbal balik. Anda mengangguk, orangnya juga ikut mengangguk. Peragakan. Tekankan bahwa ini komunikasi dari hati ke hati tengah berlangsung.

f. Tugas-6: Praktik Mengolah Suara

1) Langkah-Langkah

- a) Coba Anda tulis jawabannya, “***darimana suara itu berasal?***”. “***Apa yang diolah mulut?***”, “***Apa yang diolah tenggorokan, atau Pita Suara?***”.
- b) Coba Anda fokuskan pada jawaban dari pertanyaan “***Apa yang diolah mulut atau pita suara?***”.
- c) Coba Anda lakukan latihan nafas diafragma. Dada-bahu-leher harus santai dan tidak tegang. Tidak boleh bergerak, naik turun atau kedepan dll. Bernafas harus langsung masuk perut dan perut agak membesar karena terisi angin.
- d) Lakukan 4-5 kali nafas dengan tetap tahan apa yang tidak boleh bergerak.
- e) Tahap selanjutnya, coba Anda lakukan dengan berpasangan (laki dengan laki dan jika perempuan dengan perempuan).
- f) Minta pasangan Anda untuk mengamati dengan memegang bahu dan perut, sementara Anda bernafas. Beri tahu pasangan Anda untuk memastikan leher, baru, dada santai dan perut membesar.

- g) Bila belum terjadi, minta untuk tepuk-tepuk. Lakukan nafas 4-5 kali.
- h) Anda boleh lakukan dengan berganti posisi (pengamat dan yang bernafas).
- i) Praktikkan nafas diaphragma dengan mengucapkan A-I-U-E-O. Coba lakukan 2 kali. Coba lakukan/ praktikkan untuk menunjukkan A-I-U-E-O dalam kondisi berbeda-beda, yaitu dalam keadaan riang gembira, takjub, dongkol dan sedih nelangsa.

2) Umpan Balik Mandiri

- Catat pembelajaran apa yang Anda dapatkan dari beberapa permainan olah suara di atas.

g. Tugas-7: Mendengarkan Aktif

1) Langkah-Langkah

- a) Dalam satu kesempatan (event tertentu), coba Anda berpasangan dengan orang yang tidak terlalu Anda kenal. Posisi berhadapan dan berjarak dengan pasangan Anda tersebut.
- b) Coba Anda bercerita dan mendengarkan secara bergantian. Coba lakukan selama 2,5 menit (lalu bergantian). Temanya adalah ***“Pengalaman Bekerja yang Paling Mengesankan”***. Pengalaman yang sungguh berkesan sehingga kalau mengingatnya membuat semangat kerja meningkat kembali.
- c) Selama bercerita, pendengar mendengarkan dengan baik. Jangan diam, tapi coba Anda gali, mem-paraphrase maupun memantulkan. Non-verbalnya pun mengikuti non-verbal pencerita.
- d) Jika ada kesempatan dan orang lain dalam satu pertemuan yang sedang berinteraksi, coba Anda ceritakan pengalaman yang baru saja Anda dengar kepada orang lain tersebut. Bukan pengalaman sendiri tapi pengalaman rekan pasangan Anda.

2) Umpan Balik Mandiri

- Refleksikan dan catat “apakah selama ini semangat kerja Anda naik terus atau naik turun?”. Semoga cerita pengalaman bekerja yang paling mengesankan membuat Anda memiliki semangat kerja kembali naik.
- Refleksikan perasaan Anda, apakah Anda sudah mengangkat perasaan-perasaan positif?. Catat: itulah perasaan Kader atau Warga masyarakat ketika Anda mendengarkan mereka.
- Kalau kita mendengarkan, kira-kira, bagaimana dengan “Pagar” yang dimiliki Kader/Masyarakat?. Turun atau naik?. Terbuka atau tertutup?

h. Tugas-8: Bentuk Praktik Mendengarkan Aktif secara mandiri

lainnya yang dapat Anda lakukan:

- Praktikkan 2 skenario percakapan berikut (Bapak/Ibu bisa lakukan dengan teman atau keluarga). Adapun skenario percakapannya adalah:

Skenario Percakapan–1.

- (a) Anda : ***Bro kemarin saya makan bakso. Wuidiiih, sedap bener!***
- (b) Teman/Keluarga Anda: ***Ah, kemarin saya makan somai. Enaaak bener!***

- Selanjutnya jawab pertanyaan refleksi berikut: ***“Bagaimana perasaan Anda?, harusnya bagaimana?”***

Skenario Percakapan–2

Anda : *Bro, kemarin saya makan bakso. Wuidiiih, sedap bener! Teman/Keluarga Anda: Eh, rasanya kek mana?*

Anda : *Wuih, kaldunya tebeel banget. Baksonya daging beneran. Bukan Cuma kanji doang.*

**Teman/
Keluarga Anda** : *Wah, mantaab. Di mana itu?*

Anda : *Itu lho, di perempatan lampu merah di perbatasan kota ke arah Del! Teman/Keluarga Anda: Jauh kayanya ya?*

Anda : *Ga, deket. Ga sampai 20 menit dari sini. Kapan bro mau, gua anter deh.*

**Teman/
Keluarga Anda** : *Ditraktir?*

Anda : *Boleeh. Siip deh.*

**Teman/
Keluarga Anda** : *Asyiiik!!*

- Selanjutnya jawab pertanyaan refleksi berikut: ***“bagaimana perasaan Anda?, Kira-kira kalau yang sebelumnya (kemarin saya makan somai, enak!), apakah akan ditaraktir?”***

i. Tugas-9: Teknik Mendengarkan Fasilitatif

- 1) Mencari bukti baik yang pernah terjadi di kantor atau dimanapun, tentang orang yang berbicara atau menyapa pada seseorang lainnya, sambil memunggungi (atau tidak ada pandangan mata atau kontak mata). ***“Apa yang terjadi?”*** dan ***“apa yang dirasakan orang yang diajak berbicara tersebut?”***. Tuliskan cerita pengalaman Bapak/Ibu tersebut atau melihat pengalaman orang lain.
- 2) Mencoba 1 permainan (ambil di referensi “buku kumpulan Game/Permainan”) atau permainan yang Bapak/Ibu miliki sendiri. Ceritakan dalam tuliskan, ***“apa jenis permainannya?”***, ***“apa tujuannya?”***, ***“apa yang terjadi?”***, ***“apa perasaan Bapak/Ibu dalam***

memfasilitasi permainan tersebut?”

3) Membuat “**social experiment**” dengan 4 situasi yang berbeda

a) **Situasi (1):** Bapak atau Ibu sedang berbincang-bincang dengan orang lain (bisa dengan seseorang atau beberapa orang).

Lakukan: *Cobalah dengan sengaja* Bapak atau Ibu memotong pembicaraan orang yang sedang berbicara.

Umpan balik/catatan refleksi: Bagaimana reaksi orang tersebut? Apa yang terjadi kemudian?

b) **Situasi (2):** Bapak atau Ibu sedang di kantor, duduk sambil membalas chat WA dari teman. Selanjutnya datang seorang ibu sambil menggendong anaknya menanyakan dimana loket pendaftaran pasien baru. Anaknya sakit demam.

Lakukan: *Dalam sikon seperti itu, coba lakukan beberapa tindakan di bawah ini.*

(1) **Pertama:** Menyelesaikan membalas WA karena chat dari teman juga sangat penting tak bisa ditunda. Meminta sang ibu bertanya kepada petugas yang lain.

(2) **Kedua:** Meminta ijin kepada sang ibu untuk menyelesaikan balas chat WA terlebih dulu, selanjutnya memandu sang ibu ke loket pendaftaran pasien.

(3) **Ketiga:** Meletakkan HP dan memandu sang ibu menuju loket pendaftaran sambil menanyakan bagaimana kondisi anaknya.

Umpan balik/catatan refleksi: *Apa yang terjadi? Bagaimana respon atas setiap tindakan yang Anda lakukan?*

c) **Situasi-3:** Bapak atau Ibu sedang memimpin rapat bersama Kader Posyandu di desa. Tiba-tiba ada panggilan telpon ke HP Bapak atau Ibu.

Lakukan: *Dalam sikon seperti itu, coba lakukan beberapa tindakan di bawah ini. Apa yang terjadi? Bagaimana respon atas setiap tindakan yang Anda lakukan?*

(1) **Pertama:** Anda meminta ijin kepada peserta untuk menerima panggilan telepon. Sambil bicara dengan penelepon, Anda tetap melanjutkan jalannya rapat.

(2) **Kedua:** Anda menerima panggilan telepon di depan peserta rapat dan meminta peserta untuk diam selama Anda berbicara dengan penelepon.

(3) **Ketiga:** Anda meminta ijin ke peserta untuk menerima telepon dan bicara dengan penelepon di luar ruangan. Kepada

penelepon Anda sampaikan sedang memimpin rapat dan akan menghubungi kembali setelah rapat selesai.

- (4) **Keempat:** Membiarkan telepon berhenti berdering dengan sendirinya dan Anda terus melanjutkan rapat.

Umpan balik/catatan refleksi: *Apa yang terjadi? Bagaimana respon atas setiap tindakan yang Anda lakukan?*

- d) **Situasi-4:** Bapak atau Ibu sedang melakukan sosialisasi tentang Stunting di dalam ruangan. Pesertanya merupakan pendidik PAUD, PKK, dan kader Posyandu.

Lakukan: *Dalam sikon seperti itu, coba lakukan beberapa tindakan di bawah ini.*

- (1) **Pertama:** Anda dalam beberapa kesempatan duduk di atas meja sambil menyampaikan paparan tentang Stunting.
- (2) **Kedua:** Anda lebih banyak berdiri di depan tengah dan sesekali duduk di kursi narasumber.
- (3) **Ketiga:** Anda lebih banyak berjalan mendekati peserta dan berinteraksi dengan semua peserta.

Umpan balik/catatan refleksi: *Apa yang terjadi? Bagaimana respon atas setiap tindakan yang Anda lakukan?*

7. PENUTUP SESI

Selamat anda telah berhasil menyelesaikan pembelajaran mandiri Materi Pembelajaran Inti – 2 Bina Suasana dalam Komunikasi Antar Pribadi. Selanjutnya Anda akan melakukan pembelajaran mandiri untuk Materi Inti–3 yaitu Teknik Membangun Partisipasi.

8. REFERENSI

- 1) Buku kumpulan Game/Permainan
- 2) Video kumpulan permainan

E. MATERI PEMBELAJARAN INTI-3: TEKNIK MEMBANGUN PARTISIPASI

1. PENDAHULUAN

a. Deskripsi Singkat

Perubahan perilaku dengan KAP dapat terjadi apabila semua pihak terlibat dalam percakapan, baik petugas maupun warga. Mereka semua berbicara dan saling mendengarkan. Jadi, bukan hanya petugas saja yang berbicara dan warga hanya mendengarkan. Namun, warga juga harus berbicara dan petugas mendengarkan baik-baik. Membuat warga berbicara sangat penting untuk menggali informasi penting, memahami wawasan, sikap maupun perasaan warga. Selanjutnya, Tenaga Kesehatan dapat berbagi pesan yang lebih sesuai untuk membantu ibu/pengasuh/keluarga merubah perilaku, terutama enam perilaku prioritas kesehatan untuk mencegah stunting. Dalam penyampaian pesan, diperlukan teknik agar sasaran mudah menerima dan menganggap hal yang disampaikan itu penting namun tidak menggurui.

Materi Pembelajaran teknik membangun partisipasi ini membahas tentang teknik agar membuat orang lain mau berpartisipasi dalam percakapan dengan bertanya yang memotivasi, membangun keberanian berpendapat melalui curah pendapat dan lainnya, melakukan pembicaraan yang membangun imajinasi dan umpan balik yang menyemangati. Diharapkan setelah mendapatkan materi pembelajaran ini Tenaga Kesehatan dapat menerapkan teknik membangun partisipatif dalam Komunikasi Antar Pribadi dalam Percepatan Pencegahan Stunting sehingga membuat sasaran mau melakukan perubahan perilaku.

b. Tujuan Pembelajaran

1) Hasil Belajar

Setelah mengikuti materi ini peserta mampu menerapkan teknik membangun partisipasi dalam Komunikasi Antar Pribadi percepatan pencegahan stunting.

2) Indikator Hasil Belajar

Setelah mengikuti materi ini, peserta mampu membangun partisipasi dengan:

1. Melakukan teknik bertanya yang memotivasi
2. Membangun keberanian berpendapat
3. Melakukan pembicaraan yang membangun imajinasi
4. Melakukan umpan balik yang menyemangati

2. MATERI POKOK DAN SUB MATERI POKOK

Materi Pokok 1: Teknik Bertanya yang Memotivasi

- Sub Materi Pokok 1.1. Pertanyaan Mudah dan Sulit
- Sub Materi Pokok 1.2. Pertanyaan Terbuka dan Tertutup
- Sub Materi Pokok 1.3. Pertanyaan Tur Besar dan Tur Kecil

Materi Pokok 2: Membangun Keberanian Berpendapat

Materi Pokok 3: Berbicara yang Membangun Imajinasi

- Sub Materi Pokok 3.1. Bicara Secara Deskriptif
- Sub Materi Pokok 3.2. Perumpamaan yang Memudahkan

Materi Pokok 4: Umpan Balik yang Menyemangati

3. URAIAN MATERI

MATERI POKOK 1. TEKNIK BERTANYA YANG MEMOTIVASI

Sub Materi Pokok 1.1. Pertanyaan Mudah dan Sulit

Bertanya adalah salah satu keterampilan penting yang harus dimiliki Tenaga Kesehatan. Dengan bertanya, sasaran atau masyarakat dapat berpartisipasi dalam percakapan dengan mengutarakan pendapat ataupun pengalamannya. Saat sasaran atau masyarakat berbicara dan petugas mendengarkan dan demikian pula sebaliknya, maka kita melangkah pada komponen kedua, yaitu semua bicara dan saling mendengarkan.

Setelah masyarakat berpartisipasi dalam percakapan dengan ikut berbicara dan mendengarkan, maka saat itulah diharapkan masyarakat memiliki rasa memiliki atas percakapan yang berlangsung. Apabila hasil percakapan adalah perilaku sehat yang disepakati, maka dia akan memiliki komitmen yang lebih kuat untuk menerapkannya.

Dalam situasi ini, Tenaga Kesehatan berfokus untuk membantu sasaran atau masyarakat berpendapat atau menceritakan pengalamannya. Bertanya disini bukan untuk hal-hal berikut:

1. Menguji pengetahuan atau pemahaman masyarakat (semisal, mengajak masyarakat berolah pikir, mengingat kembali konsep yang sulit dan lain sebagainya. “***Coba jelaskan bagaimana tahapan Desa Siaga?***”)
2. Menunjukkan masyarakat tidak tahu, sementara petugas adalah pihak yang tahu (semisal, menanyakan sesuatu yang tidak bisa dijawab oleh masyarakat. “***Coba jelaskan, apa yang dimaksud dengan PMBA? STBM? IMD? MTBS?*** Dan lain sebagainya)
3. Memojokkan masyarakat (semisal, dalam kumpulan ada sepasasan ibu-ibu yang asyik mengobrol saat bu bidan memberi penjelasan. Lalu, karena kesal, bu bidan bertanya, “***Coba dua ibu di sana jawab, apa manfaat ASI?***”)

Sejumlah **prinsip bertanya** yang perlu diketahui adalah sebagai berikut:

1. Mulailah dengan pertanyaan yang mudah dijawab. Yang dapat dijawab masyarakat tanpa pikir panjang. Memulai dengan pertanyaan yang mudah, selanjutnya akan membangun keberanian masyarakat untuk berpendapat secara bertanggung jawab. Petugas dapat melempar pertanyaan-pertanyaan tentang pengalaman yang baru-baru saja dialami atau yang menyangkut keseharian dampingan atau pertanyaan pengamatan keseharian. Contoh pertanyaan-pertanyaan itu adalah sbb:
 - a. **Boleh cerita, pagi tadi ibu masak apa ya?**
 - b. **Biasanya, ibu di sini belanjanya ke mana ya?**
 - c. **Sayuran apa saja yang ada di pasar?**
 - d. **Apa makanan kesukaan anak kita?**
2. Yang tergolong pertanyaan sulit dijawab sebaiknya ditanyakan belakangan. Orang mudah menjawab pertanyaan-pertanyaan sulit ketika sudah mulai lancar bercerita (sudah panas). Contoh pertanyaan sulit adalah sbb:
 - a. **Pertanyaan analisis: Mengapa perbedaan pendapat itu terjadi?**
 - b. **Pertanyaan hipotetik: Apa yang terjadi jika...?**
 - c. **Pertanyaan pembandingan: Mana yang paling tepat antara dan ... ?**
 - d. **Pertanyaan proyektif: Coba bayangkan seandainya ibu menghadapi situasi seperti itu, apa yang ibu lakukan?**
3. Gunakan kalimat yang pendek, sederhana atau bahasa sehari-hari. Bandingkan dua cara bertanya di bawah ini:
 - a. **Seperti kita ketahui, Posyandu memberikan edukasi gizi bagi ibu yang memiliki balita. Kami ingin tahu, materi-materi edukasi apa saja yang telah dikomunikasikan oleh Tenaga Kesehatan di sini, dalam hal ini bidan, kepada dampingan saat kegiatan Posyandu berlangsung?**
 - b. **Ibu, apa ya yang diajarkan di Posyandu?**
4. Dalam bertanya, hindari bahasa dengan rumusan program (bahasa akademik/ abstrak/ konseptual). Bandingkan dua pertanyaan di bawah ini.
 - a. **Apa tujuan dari kepersertaan ibu dalam JKN?**
 - b. **Menurut ibu, untuk apa kita ikut JKN?**

Sub Materi Pokok 1.2. Pertanyaan Terbuka dan Tertutup

Pertanyaan terbuka adalah jenis pertanyaan yang memungkinkan penjawab memberikan jawaban secara terbuka dan luas. Untuk menggali pendapat orang tua/pengasuh/keluarga tentang kondisi kesehatan ataupun suatu isu, maka petugas atau kader kesehatan harus menggunakan jenis

pertanyaan terbuka. Dengan pertanyaan terbuka, dapat diketahui permasalahan-permasalahan yang sesungguhnya terjadi pada anak, ibu atau kelompok masyarakat tertentu.

Pertanyaan tertutup adalah pertanyaan yang biasanya dapat dijawab dengan jawaban **ya** atau **tidak**, atau dijawab dengan satu atau dua kata saja. Pertanyaan tertutup tidak memungkinkan penanya untuk mengetahui lebih banyak mengenai sesuatu hal.

Di awal, gunakan pertanyaan terbuka (yang membuka kemungkinan banyak jawaban, tanpa dibatasi). Hindari pertanyaan tertutup (pertanyaan dengan jawabannya sangat terbatas: ya-tidak, suka-tidak, tahu-tidak tahu, dll).

Pertanyaan tertutup bisa digunakan di awal bila terkait dengan pengalaman masyarakat dan tujuannya membuka jalan bagi pertanyaan terbuka. Contohnya adalah sebagai berikut.

- Petugas : **Bidan pernah kasih tablet tambah darah? (pertanyaan tertutup)**
- Masyarakat : **pernaaaaaaaahhhh!**
- Petugas : **Nah sekarang, cerita dong bu, bagaimana rasanya? (pertanyaan terbuka)**

Sub Materi Pokok 1.3. Pertanyaan Tur Besar dan Tur Kecil

Dalam menggali jawaban di masyarakat diperlukan teknik bertanya yang bersifat umum dan cenderung tidak mengarahkan. Pertanyaan umum tersebut diharapkan mendapatkan jawaban yang nantinya menjadi topik yang akan didiskusikan. Hal ini bertujuan untuk menjembatani agar hal-hal atau topik yang dibicarakan adalah sesuai dan merupakan kebutuhan masyarakat.

Pertanyaan Tur Besar adalah pertanyaan yang mencoba mempelajari keadaan secara umum dimana salah satu jawabannya yang muncul adalah topik yang akan dibahas lebih lanjut. Sementara **Pertanyaan Tur Kecil** adalah pertanyaan yang mendalami lebih lanjut topik itu.

Perhatikan dua dialog di bawah ini. Kira-kira dialog mana yang lebih diterima oleh warga?

Dialog #1

- Petugas : **Ibu-bapak, hari ini kita akan bicara tentang diare. Ibu, tahu diare itu apa? Siapa yang bisa jawab, hayo?**
- Sebagian peserta : **(dalam hati) yah kok tentang diare sih...? Hmm, tugas dari kantor dia memang diare sih ya**
- Petugas : **Baik, diare adalah....**

Dialog #2

- Petugas : **Ibu-bapak, bagaimana keadaan anak dalam sebulan ini? (pertanyaan tertutup)**

- Peserta : **Sehaaat...**
Anak saya sempat sakit Iya,
anak saya juga
- Petugas : **Oh, ada yang sehat...alhamdulillah...tapi ada juga anaknya**
yang sakit. Wah, coba yang anaknya sempat sakit, sakit apa
ya? (Tur Besar)
- Peserta : **Panas...**
Pilek...
Diare...mencerat itu lho bu Guru...
Iya, anak saya juga kena diare
- Petugas : **Oh begitu, jadi ada yang anaknya panas....anak Ibu Aminah**
ya, terus Pilek, anaknya Bu Siti ya. Terus ada juga yang
diare,
Bu Iyem, Bu Ratna dan Bu Rita. Boleh kita ngobrol-ngobrol
tentang penyakit-penyakit itu? Sore ini, boleh kita memulai
ngobol dulu tentang diare?
- Peserta : **Iyaaaa, boleh Mas (ide tentang diare**
sesungguhnya dimunculkan oleh ibu-ibu
sendiri)
- Petugas : **Bu Jadi ibu-ibu, diare adalah....**

Dialog kedua cenderung lebih diterima oleh warga ketimbang dialog pertama. Alasannya adalah pada dialog kedua, warga mendengarkan terlebih dahulu. Jadi, petugas tidak maju “memaksakan” agenda pembicaraan pada warga, namun agenda pembicaraan justru berasal dari warga sendiri. Buktinya, yang memunculkan istilah diare (topik pembicaraan) adalah warga sendiri. Bukan petugas yang memunculkan istilah diare pertama kali.

Sementara, pada dialog pertama, petugas maju mengedepankan topik diare. Sementara, warga dalam posisi mau tidak mau harus menerima.

Seorang petugas dapat mengembangkan model dialog 2 meski saat itu dia sudah menerima penugasan secara spesifik. Semisal, dia datang ke warga untuk membicarakan imunisasi. Ketimbang langsung mendiktekan topik pembicaraan tentang imunisasi, dia dapat bertanya dengan “**Teknik Tur Besar**” dan “**Tur Kecil**”. “**Tur Besar**” adalah pertanyaan umum yang nantinya akan mendapatkan jawaban-jawaban yang mengarah atau langsung berkenaan dengan topik yang ingin dibicarakan bersama warga. Untuk **imunisasi**, petugas dapat memulai dengan pertanyaan, “**Apa yang paling tidak ingin terjadi pada anak?**” (salah satunya adalah sakit). Lalu tanyakan, “**apa yang harus kita lakukan agar anak tidak mudah sakit?**” (salah satu kemungkinan jawabannya adalah imunisasi atau membuat imun/kebal). Saat kata imunisasi itu muncul, petugas kemudian dapat meminta izin warga untuk membicarakan lebih lanjut.

Petugas perlu mempersiapkan rumusan pertanyaan **Tur Besar** yang harus dapat memunculkan jawaban-jawaban yang sesuai dengan topik yang ingin

dibicarakan. Untuk itu, sebelum mempraktikkan, petugas perlu mencoba-coba dulu rumusan pertanyaan-pertanyaannya dengan warga lain.

MATERI POKOK 2. MEMBANGUN KEBERANIAN BERPENDAPAT

Tidak semua masyarakat terbiasa berbicara di depan umum. Apalagi ibu-ibu kebanyakan. Mereka adalah kelompok yang cenderung terpinggirkan di masyarakat. Mereka jarang atau tidak pernah diundang dalam musyawarah di kampungnya. Kalaupun diundang dan hadir dalam musyawarah, kebanyakan hanya duduk dan diam saja.

Dalam situasi di atas maklumlah bila dalam pertemuan tidak banyak ibu yang berbicara. Terkadang, yang aktif bicara adalah ibu tertentu atau yang itu-itu saja. Untuk mengatasi situasi itu, petugas harus lihai menurunkan tekanan untuk bicara. Bila sebagian besar ibu belum aktif berbicara, padahal petugas telah mengaplikasikan teknik-teknik dalam bahasan sebelumnya, maka petugas selaku fasilitator perlu membangun keberanian ibu untuk berpendapat.

Beberapa cara membangun keberanian sasaran untuk berpendapat antara lain:

1. Sub Forum (kelompok kecil atau pasangan)

Minta ibu-ibu memberikan pendapat atau menyampaikan ceritanya dalam kelompok kecil atau bila diperkirakan masih akan ada beban, maka minta dilakukan dalam pasangan. Secara teoritis, dalam kelompok kecil atau pasangan, ibu-ibu akan lebih rileks untuk menyampaikan pendapat atau ceritanya. Setelah berbicara dalam kelompok atau pasangan, minta salah satu menjadi juru bicara untuk menyampaikan pendapatnya di forum.

Metode ***think-pair-share***, yang juga dapat diterapkan bersama ibu-ibu. Caranya, pertama:

Pertama: lemparkan pertanyaan atau tugas. Minta ibu-ibu memikirkan jawaban atau tanggapan secara individual.

Kedua, minta ibu-ibu berpasangan untuk menyampaikan jawaban/ tanggapan dan saling berdiskusi.

Ketiga, minta salah satu untuk menyampaikan ke forum.

Apabila jumlah ibu-ibu yang berkumpul banyak, tentu akan banyak memakan waktu apabila setiap pasangan menyampaikan hasil diskusinya. Karena itu, bisa saja dibuat kelompok kecil. Namun, bila diperkirakan banyak ibu yang belum nyaman bicara di kelompok, maka petugas tetap bisa meminta ibu-ibu berbicara berpasangan. Selanjutnya, pasangan itu dikumpulkan membentuk kelompok kecil. Lalu, wakil atau juru bicara kelompok-kelompok kecil itu yang akan menyampaikan ke forum.

Bagaimana pun caranya, petugas harus mencari cara agar semua ibu berbicara dan tidak ada satupun yang diam saja sepanjang pertemuan.

2. Menulis versus berbicara

Bila dibandingkan, maka menulis sendiri di kertas mendatangkan tekanan yang lebih rendah ketimbang berbicara (dengan catatan, tidak ada hambatan dalam menulis). Karena itu, ketimbang berbicara di forum, petugas bisa saja meminta masyarakat menyampaikan pendapat atau pengalamannya tertulis di secarik kertas. Atau bila memungkinkan, petugas dapat memfasilitasi sesi dengan kartu metaplan. Berikut penjelasan detail tentangnya.

Apabila digunakan secara tepat, kartu metaplan dapat membantu proses diskusi. Sebaliknya, penggunaan yang kurang tepat justru dapat menghambat.

3. Melakukan Curah Pendapat

Curah pendapat adalah cara mengeluarkan ide/pendapat/gagasan oleh semua masyarakat secara cepat tanpa dibayang-bayangi tekanan akibat penilaian atau kritikan dari warga atau petugas. Dalam keadaan tanpa beban, orang akan berpikir produktif dan kreatif. Ide-ide yang inovatif dapat dihasilkan melalui curah pendapat. Yang paling penting, curah pendapat akan efektif untuk membangun partisipasi masyarakat, membuat masyarakat menyampaikan pendapat atau pengalamannya.

Dalam curah pendapat, petugas perlu menyampaikan dan menerapkan aturan-aturan sederhana, sebagai berikut:

a. *Kuantitas, bukan kualitas*

Petugas perlu menyampaikan bahwa yang penting adalah kuantitas pendapat atau ide. Jadi, keluarkan pendapat/ide sebanyak-banyaknya (atau tulis sebanyak-banyaknya). Petugas perlu menekankan bahwa masyarakat sebaiknya santai dan mengeluarkan ide tanpa merasa terbebani. Tidak ada ide bagus-jelek, atau salah-benar dalam tahap curah pendapat. Masyarakat diminta untuk tidak banyak memikirkan, keluarkan, dan keluarkan lagi yang baru, dst.

Di sini petugas perlu mendorong peserta untuk mengeluarkan ide secara bebas. Ide-ide liar yang tidak pernah dipikirkan orang kerap kali menghasilkan sesuatu yang luar biasa. Di sini peserta perlu mengetahui bahwa ide tidak ada yang salah dan yang benar dan musuh kreativitas terbesar adalah kekhawatiran untuk takut keliru. Apabila ada yang mempersoalkan kualitas ide dengan mengeritik, mengomentari atau sebatas menyeletuk, petugas harus segera minta yang bersangkutan agar fokus menghasilkan ide dan menahan penilaian.

b. *Tahan penilaian*

Dalam tahap curah pendapat ide-ide mesti dikeluarkan tanpa menerima kritikan, cemoohan, komentar, celetukan ataupun bentuk-bentuk penilaian lainnya. Ide dikeluarkan saja. Disini petugas perlu

mengajak semua peserta agar menahan diri untuk tidak menyampaikan kritik ataupun masukan. Semua ide harus ditampung. Karenanya, petugas perlu mengintervensi bila ada peserta lain yang menyampaikan kritik ataupun sekedar masukan. Ingatkan bahwa nanti akan tersedia waktu untuk memberi masukan, penilaian atau kritikan.

Curah pendapat itu seperti memutar gas saat mengendari sepeda motor. Saat memutar gas, kita tidak boleh secara bersamaan menekan rem. Bila dilakukan bersamaan, tentu membahayakan pengendara. Gas adalah curah pendapat. Sementara, rem adalah penilaian. Lakukan keduanya di dua waktu yang berbeda. Setelah curah pendapat selesai, ide-ide terkumpul, barulah kita bisa melakukan penilaian. Semisal, dengan mengelompokkan ide-ide yang sama. Lalu, menilai lebih lanjut, mana yang bisa dilaksanakan dan mana yang tidak, mana yang murah dan mana yang berbiaya mahal dan penilaian-penilaian lainnya.

c. *Bangun ide baru dari ide yang sudah muncul*

Salah satu cara berkreativitas adalah dengan mengeluarkan suatu ide dengan melihat ide yang sudah muncul sebelumnya. Ini adalah prinsip asosiasi yang sangat utama dalam pengembangan kreativitas. Sebagai petugas yang berfungsi fasilitator, Anda harus membuka pikiran peserta untuk tidak ragu-ragu memunculkan ide baru dari ide peserta lain. Petugas perlu menekankan agar tidak ada yang merasa idenya "dicuri" bila rekannya memanfaatkan idenya untuk dikembangkan lebih lanjut.

4. Menggunakan Kartu Metaplan

Kartu metaplan yang berwarna warni sudah cukup umum digunakan dalam berbagai pertemuan seperti pada rapat, lokakarya, pelatihan atau bahkan pertemuan masyarakat di kampung-kampung. Kartu metaplan memang dapat membantu proses diskusi agar mendapatkan hasil yang cemerlang. Namun, yang lebih penting, penggunaan kartu metaplan dapat "mengamankan" proses diskusi yang partisipatif, yang krusial untuk membangun komitmen, rasa memiliki dan bahkan aksi bersama.

Penggunaan kartu metaplan dapat meningkatkan partisipasi. Beberapa ketentuan dalam penggunaan kartu metaplan adalah sebagai berikut;

a. *Isi Kartu adalah Suara Peserta*

Tulisan yang diberikan seorang peserta pada kartu metaplan memang merupakan bentuk dari "suaranya", tapi sebetulnya, kartu lebih tepat dilihat sebagai bagian dari suara peserta. Yang dituliskan dalam kartu metaplan hanyalah sekedar simbol dari ide-ide penulis yang tentu tidak mungkin dituangkan dalam sepotong kartu kecil. Peserta cukup menulis 1–3 kata kunci di kartu metaplan. Satu kartu untuk mewakili satu ide.

Tulisan pada kartu metaplan pun harus cukup besar untuk dapat dilihat oleh peserta dengan jarak terjauh dari dinding penempelan. Namun, seperti kerap dijumpai, kalimat panjang berukuran kecil-kecil adalah pemandangan yang cukup umum dijumpai dalam sesi penggunaan kartu metaplan.

Landasan pemikiran dibalik penulisan kata kunci berukuran cukup besar adalah:

- Selain mengindikasikan ide penulis, kartu sebaiknya dipandang seperti tiket/ tanda/giliran untuk bicara. Karena semua peserta mendapat kartu, maka setiap peserta memiliki kesempatan berbicara yang sama. Sementara, ide lebih lengkap tetaplah harus disampaikan secara oral;
- Kartu-kartu metaplan harus dikelola lebih lanjut. Tulisan panjang yang kecil-kecil menyusahakan pengelolaan cepat. Sebaliknya penulisan kata-kata kunci yang besar akan memudahkan pengelolaan (pengelompokkan/ pembedaan ide-ide dsb).

Untuk menghindari kesalahan dasar penggunaan kartu metaplan, sebelum diskusi, petugas sebaiknya menjelaskan dan mencontohkan terlebih dahulu. Penjelasan yang perlu disampaikan adalah:

- Penggunaan 1-3 kata-kata kunci pada kartu dan bukan kalimat panjang-panjang;
- Penjelasan lebih rinci dilakukan dengan kata-kata oleh masing-masing penulis;
- Satu kartu hanya diisi oleh satu ide. Tulislah ide lain di kartu berikutnya;
- Kartu tak perlu diberi nama penulisnya. Nanti semua peserta akan menunjukkan kartunya;
- Tulisan hendaknya dibuat besar sehingga dapat dibaca oleh peserta dari jarak yang paling jauh.

b. Kartu untuk Menjaring Pendapat

Penggunaan kartu metaplan memang penting untuk menjaring pendapat di mana setiap peserta mendapat kesempatan yang sama. Dalam proses fasilitasi, inilah yang dinamai sebagai tahap divergensi.

Namun, kartu metaplan tidak boleh berhenti hanya pada menjaring pendapat. Kartu-kartu metaplan harus dikelola dengan memilih, mengelompokkan, merangking/ prioritas, membangun proses cerita berdasarkan urutan kejadian/ waktu, menyederhanakan atau proses memisahkan atau menyusun konsep.

Tahapan lebih lengkap kiranya dapat digambarkan sebagai berikut:

- 1) Setelah ditempel di dinding, setiap kartu metaplan harus digunakan sebagai tiket bagi penulis untuk memberikan keterangan/klarifikasi sesuai kata kunci yang ditulisnya. Pada tahap ini kartu adalah milik penulis. Yang berhak menjelaskan

adalah si penulisnya. Petugas dapat menggunakan teknik mendengar aktif dalam proses ini dan sesuai aturan curah pendapat, pada tahap ini penilaian, kritik atau celaan harus dihindari;

- 2) Setelah semua kartu dijelaskan oleh penulisnya, maka tahap berikutnya adalah proses mengerucutkan ide. Pengelolaan kartu yang paling sederhana adalah dengan mengelompokkan kartu berdasarkan persamaan atau perbedaannya. Ajak peserta untuk melihat kumpulan ide-ide dalam kartu dan minta pendapat mereka tentang ide-ide yang mirip atau dapat dikelompokkan dalam kategori yang sama. Selain cara induktif yang dilakukan dengan mengkaji persamaan/perbedaan antar kartu, pengelompokkan kartu pun bisa dilakukan secara deduktif dengan cara menyediakan matriks yang perlu diisi. Cara deduktif biasanya lebih mudah dan cepat, namun perlu digarisbawahi, sebelum diaplikasikan, petugas sebaiknya meminta persetujuan peserta;
- 3) Tahap pengerucutan ide dapat berlangsung dalam sub-sub tahap tergantung keperluan diskusi. Semisal, bisa saja yang dilakukan pertama kali adalah penyederhanaan induktif. Lalu, setelah memperoleh kelompok dan memberi setiap nama baru pada setiap kelompok kartu (judul dengan kartu baru), dilakukan prioritas dengan matriks tertentu (contohnya: mendesak– kurang mendesak, penting–kurang penting).

c. Peserta yang Mengatur Kartu

Kartu yang ditempel di dinding biasanya berada di dekat petugas. Namun, ini bukan berarti petugas boleh dengan semena-mena mengatur kartu-kartu itu. Seperti telah dijelaskan di atas, kartu-kartu itu adalah milik peserta ataupun kelompok peserta dan bukan petugas. Artinya, merekalah yang berhak untuk mengatur (mengelompokkan, mengonseptualisasi, merangking, mengurangi, dan lain-lain) dan bukan hak petugas (meskipun petugas merasa tahu bagaimana melakukannya).

Bahkan dalam keterbatasan waktu, petugas tetap tidak boleh memindah, menghilangkan, menambah atau mengelompokkan kartu tanpa persetujuan atau inisiatif peserta. Dalam keterbatasan waktu, petugas sebaiknya berperan sebagai pengingat waktu saja sehingga proses dapat didorong lebih cepat.

d. Jumlah Kartu per Peserta

Terkadang kita membatasi jumlah kartu sewaktu mendapati banyaknya peserta yang mengikuti pertemuan/ diskusi. Sementara, bila peserta hanya berjumlah 10 orang, kita membolehkan setiap peserta memperoleh 3 – 4 kartu.

Dalam prinsip curah pendapat, jumlah kartu sebetulnya tidak boleh

dibatasi. Hal ini untuk mengantisipasi ide-ide brilian yang bisa saja datang kemudian. Karenanya, ketika membagi kartu dan meminta peserta menulis, sebaiknya kita jangan membatasi ide atau jumlah kartu yang digunakan. Biarkan peserta menulis sebanyak-banyaknya. Untuk mengurangi kartu, petugas dapat meminta peserta untuk menyerahkan beberapa kartu yang telah ditulisnya. Semisal, 1 atau 2 kartu yang dianggap paling menarik, paling penting atau paling signifikan.

e. Tidak Menggunakan Kartu yang Tebal

Mari kita sayangi lingkungan. Semakin tebal kartu metaplan yang digunakan, maka semakin banyak pohon yang kita tumbangkan. Kita dapat menggunakan kertas HVS berwarna 70 gram yang murah. Akan lebih baik lagi bila kita bisa menggunakan kertas bekas.

MATERI POKOK 3. BERBICARA YANG MEMBANGUN IMAJINASI

Sub Materi Pokok 3.1. Bicara Secara Deskriptif

Berbicara merupakan teknik komunikasi untuk menyampaikan pesan kepada khalayak sasaran. Dalam berbicara tentunya diperlukan teknik yang efektif sehingga dapat mempengaruhi khalayak secara langsung.

Terdapat berbagai macam gaya berbicara, berbicara secara kelembagaan dan berbicara secara deskriptif. Berbicara secara deskriptif atau yang membuat *theatre of mind* atau “film” yang berputar di kepala para pendengar dengan menggunakan bahan ajar. Tekankan bahwa bahasa kelembagaan itu lebih menyasar pikiran atau kognitif. Sementara, bahasa deskriptif itu lebih ke perasaan.

Berikut ini adalah dua set monolog dengan cara berbeda;

Monolog #1

Stunting merupakan kondisi gagal pertumbuhan tubuh dan otak pada anak akibat kekurangan gizi dalam waktu yang lama. Hal ini dominan terjadi sejak janin dalam kandungan sampai awal kehidupan anak (1000 Hari Pertama Kehidupan). Penyebabnya karena rendahnya akses terhadap makanan bergizi. Faktor ibu dan pola asuh yang kurang baik terutama pada perilaku dan praktik pemberian makan kepada anak juga menjadi penyebab anak stunting. Ibu yang masa remajanya kurang nutrisi, juga akan sangat berpengaruh pada pertumbuhan tubuh dan otak anak. Selain itu, rendahnya akses terhadap pelayanan kesehatan termasuk akses sanitasi dan air bersih menjadi salah satu faktor yang sangat mempengaruhi pertumbuhan anak.

Untuk mencegahnya, perbanyak makan makanan bergizi yang berasal dari buah dan sayur lokal sejak dalam kandungan. Kemudian diperlukan pula kecukupan gizi remaja perempuan agar ketika dia mengandung ketika dewasa tidak kekurangan gizi. Selain itu butuh

perhatian pada lingkungan untuk menciptakan akses sanitasi dan air bersih.

Monolog #2

“Selamat pagi Bapak Ibu semua, apa kabar? Mudah-mudahan semua dalam keadaan sehat. Hari ini saya mau berbagi dengan bapak ibu yang hadir disini tentang masalah kesehatan yang menurut saya sangat penting. Masalah tersebut adalah Stunting, yaitu gangguan pertumbuhan pada anak-anak kita. Bukan cuma pertumbuhan tinggi badannya saja, tapi juga perkembangan otaknya tidak maksimal. Jadi sudah badannya pendek, ditambah otaknya tidak bisa ‘ngebut’ kalau dipakai untuk berfikir. Sedih ya dengarnya... Karena khawatir, saya pun berkoordinasi dengan dr. Marti dari Puskesmas kita untuk membahas lebih lanjut tentang hal Stunting ini.”

“Beberapa hari yang lalu, sore hari, saya membahas dengan beliau di halaman rumahnya yang penuh dengan beraneka ragam tumbuhan. Bukan hanya banyak, tapi juga tumbuh subur dan buahnya besar dan ranum.”

“Beliaupun mulai bercerita tentang bagaimana merawat kesehatan anak itu hampir serupa dengan kita merawat tumbuhan atau pun bercocok tanam.”

“dr. Marti menjelaskan sambil memetik cabai rawitnya yang besar-besar dan sudah matang, “Pak Satrio coba perhatikan buah cabai ini, perhatikan juga pohonnya!”

“Saya jawab, iya dok buah cabainya besar-besar dan banyak sekali, pohonnya juga terlihat rimbun dan kokoh.”

“Kemudian dr. Marti menjelaskan: Ya, begitu juga harapan kita untuk anak-anak kita, tumbuh besar, tinggi dan cerdas tentunya. Tapi seperti pohon cabai ini, tentunya ada beberapa hal yang harus kita lakukan. Kita harus memberikan yang dibutuhkan tanaman cabai ini dan tentunya merawatnya dengan baik.”

“Mulai dari memilih benihnya dari bibit yang unggul, begitu juga dengan manusia, sebelum mengandung, orang tua, harus sehat (unggul) supaya bisa mendapatkan janin yang sehat juga.”

“Berikutnya setelah ada bibit/benih, kita siapkan lahan, kita bersihkan supaya aman, lalu kita tanam, tapi tetap harus kita perhatikan kan ya? Tidak bisa kita biarkan saja, tanahnya yang subur, dikasih pupuk, disiram, diperiksa apakah kondisi tanah dan bibitnya aman serta sebagainya. Begitu juga manusia ibarat benih, janin didalam kandungan juga perlu perhatian dan asupan gizi yang baik. Untuk itu, sang Ibu tentunya harus makan makanan yang gizinya lengkap, tidak lupa tablet tambah darahnya diminum sesuai anjuran, ibaratnya TTD itu pupuk kalau untuk tanaman. Lalu rutin periksa juga selama masa kehamilan, ya minimal 4 kali. Juga menjaga kebersihan dengan CTPS

dan kebersihan lingkungan, dengan menggunakan jamban sehat misalnya, supaya kita dan tentunya janin atau anak kita tidak terserang penyakit akibat diri atau lingkungan tidak bersih. Perhatian suami juga penting lho... Pembelajaran untuk selama masa kehamilan bisa kita dapatkan dengan ikut Kelas Ibu Hamil."

"Setelah biji menjadi tunas, kita juga harus tetap merawat dan memberikan makanan yang dibutuhkan tanaman, ditambah menjaga dari gangguan tumbuhan pengganggu yang bisa merebut makanan pohon cabai kita, belum lagi gangguan dari hewan-hewan atau tangan-tangan jahil, karena tunas itu kan kondisinya masih rawan ya... Begitu juga dengan kita manusia, jika tunas diibaratkan anak baru lahir maka kita harus memberikan makanan terbaik yang ada. Untuk anak usia 0-6 bulan cukup dengan ASI saja, tidak perlu makanan atau minuman lain dan pastikan melakukan Inisiasi Menyusui Dini saat baru melahirkan. Dan menjaga bayi kita dari penyakit dengan imunisasi lengkap."

"Setelah pohon cabai ini semakin besar, perawatan, makanan, air dan lainnya terus kita berikan sesuai kebutuhannya, agar pohon cabai kita tumbuh subur dan berbuah dengan baik, begitu juga dengan anak-anak kita, semakin besar tentunya makanannya kita sesuaikan, untuk bayi 6 bulan keatas bisa ditambahkan makanan pendamping ASI, tentunya disesuaikan dengan aturannya ya... Nah sejak ibu melahirkan, sebaiknya Ibu bisa ikut Kelas Ibu Balita, supaya mendapat edukasi yang tepat selama mengurus anak."

"Begitu kira merawat anak-anak kita, supaya tumbuh sehat, ya mirip-mirip dengan merawat pohon cabai ini bisa sampai berbuah lebat seperti sekarang."

"Lalu saya bertanya ke dr. Marti: Memangnya kenapa dok kalau kita tidak merawat pohon cabai seperti yang disebutkan dokter tadi, bukannya tidak apa-apa ya? Maksudnya ini kalau saya andaikan pohon cabai itu anak-anak kita semua"

"Nah coba perhatikan pohon cabai yang ada dipinggir jalan itu, apa buahnya sebanyak dan sebesar pohon cabai saya? Tidak kan ya..."

"Saya pikir, waduh benar juga ya "

"dr. Marti melanjutkan: Padahal, kalau saya perhatikan, tumbuhnya hampir bersamaan dengan pohon cabai saya... Karena tidak ada yang merawat pohon cabai itu, bibitnya juga mungkin dari seadanya saja, tanahnya tidak dirawat, tidak diberi pupuk dan sebagainya... Ya hasilnya seperti yang Pak RT lihat, buahnya jarang, tidak tinggi juga pohonnya dan sepertinya sekarang sudah mulai kering ya pohonnya... Begitu juga anak-anak kita semua, kalau tidak kita rawat dan perhatikan sejak dari kandungan bahkan sebelumnya, ya khawatir Stunting menghantui kita semua"

"Saya pun mengiyakan karena memang begitu terlihatnya... Saya jadi

khawatir anak- kita seperti pohon cabai itu. Jadi begitu Bapak Ibu semua, apakah kita mulai sekarang mau merawat dan memperhatikan anak-anak kita sejak awal sekali, atau bagaimana?”

Terdapat perbedaan antara 2 monolog tersebut di atas. Perbedaan kedua gaya monolog di atas adalah sebagai berikut:

| Monolog pertama | Monolog kedua |
|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Ringkas | Panjang lebar |
| Terasa akademis, teoritis dan konseptual | Bercerita, lebih hidup. |
| <p>Gaya yang disebut <i>institutional talk</i> atau supaya mempermudah kita sebut saja sebagai bahasa birokratis. Polanya seperti bahasa akademis karena terdapat ciri-ciri sebagai berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Konseptual. Menonjolkan jargon atau istilah teknis dan definisinya 2. Logis. Berusaha memperlihatkan hubungan antara sejumlah hal. 3. Efisien. ringkas dan padat. Bahasa birokrasi ditujukan untuk konsumsi kognisi atau otak, untuk dipikirkan, dipahami, dianalisis secara rasional. Karena berisi definisi, sifat lainnya adalah membatasi, mengontrol, atau membuat koridor. Saat mendengar bahasa birokratis, otak pendengar berputar kencang. Mengolah konsep-konsep, menganalisis dan sebagainya dan karenanya. Jadinya akan cukup melelahkan. | <p>Gaya bercerita, <i>story telling</i>, deskriptif, atau yang selanjutnya akan disebut sebagai bahasa <i>theatre of mind</i> (yang bisa membuat film di dalam kepala pendengarnya). Terlihat ciri-cirinya sebagai berikut.</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Berupaya mendeskrripsikan suatu kejadian agar bisa dibayangkan pendengar. 2. Terdapat tema tertentu, alur cerita, aktor, lokasi tempat, waktu dan dialog (kalimat hidup). 3. Panjang, lebar, dan banyak detail. Bahasa <i>theatre of mind</i> lebih banyak ditujukan untuk konsumsi emosi, perasaan, atau hati. Bahasa ini berusaha membuat pendengarnya merasakan. Seolah-olah pendengar berada didepan layar bioskop dan menonton film. Akhirnya, membekas di hati dan menjadi sumber motivasi. Dalam sajian bahasa <i>theatre of mind</i>, pendengar diajak menonton, menikmati, merasakan, sehingga tidak terasa waktu sudah habis. |

Tidak ada satu yang lebih bagus dari yang lain. Idealnya, yang satu tidak menggantikan yang lain atau dengan kata lain, harus saling melengkapi. Bila hanya berisi bahasa birokratis, maka otak masyarakat akan terasa lelah sekali. Tetapi, bila hanya menggunakan bahasa *theatre of mind*, maka tidak ada pembelajaran atau konsep spesifik yang dapat dipetik oleh masyarakat. Cerita bisa panjang ke berbagai arah, mengasyikkan, tapi intinya kurang.

Pesan dari pelajaran dua gaya berbahasa di atas adalah petugas sebaiknya mencoba mengombinasikan dua bahasa itu. Tentu saja, disesuaikan dengan tujuan. Kalau Anda ingin memotivasi masyarakat agar berubah sikap dan perilaku, maka jangan lupa menggunakan bahasa *theatre of mind*. Sebaliknya, bila Anda ingin meningkatkan pengetahuan, kecakapan analisis,

tekankan bahasa birokratis.

Untuk menyiapkan kombinasi dua gaya itu, kita bisa menyiapkan hal-hal sebagai berikut.

1. Konsep yang ingin disampaikan beserta definisinya dalam rumusan yang sederhana.
2. Rumuskan alur pemaparan konsep. Semisal, latar belakang, konsep, hal-hal yang terkait dengan konsep itu.
3. Identifikasi segmen atau bagian dari alur pemaparan di atas yang bisa di-theatre of mind-kan. Sebaiknya, segmen yang dipilih adalah yang mengandung konsep yang penting.
4. Setelah itu, kembangkan cerita dengan menentukan.
 - a. Setting tempat (panggung) dan waktu. *"Waktu itu ibu sedang di Rumah Sakit Cipto.."*
 - b. Identifikasi aktor-aktor yang akan ditampilkan (Anda, ibu, dokter, atau orang lain dengan nama atau statusnya)
 - c. Dialog antar-aktor (kalimat hidup). *"Hanya gara-gara itu?"* tanya saya. *"Iya, itu penyebab utamanya!"* jawabnya cepat.
 - d. Detail-detail, seperti: keringatnya mengalir deras.
 - e. Alur cerita. Saya di rumah sakit → lihat anak-anak sakit diare → mengobrol dengan bu dokter dan → dapat nasihat tentang cuci tangan pakai sabun.

Sub Materi Pokok 3.2. Perumpamaan yang Memudahkan

Perumpamaan dapat mengurangi kelengkapan atau ketepatan pesan. Namun, di sini kita harus sedikit mengalah demi pemahaman masyarakat. Penyampaian informasi menggunakan perumpamaan diyakini akan lebih mudah dipahami oleh masyarakat daripada penyampaian yang bersifat konsep atau teoretis.

Berikut ini contoh penyampaian pesan kesehatan menggunakan perumpamaan:

Contoh – 1:

ASI mengandung zat gizi yang lengkap bagi bayi sesuai perkembangannya.

Payudara ibu itu seperti pabrik makanan ajaib buatan Tuhan.

Pabrik itu mengolah makanan sesuai kebutuhan bayi.

Kalau bayi butuh vitamin apa yang dibanyakkan, nanti di payudara ibu dibuatkan racikan seperti itu. Kalau bayi butuh banyak protein, nanti dibuatkan yang banyak protein. Pokoknya pabrik makanan ajaib!

Contoh – 2:

Seperti mobil yang membutuhkan bensin sebagai sumber tenaga agar bisa berjalan, tubuh anak-anak kita juga butuh sumber tenaga supaya bisa bergerak ke sana ke mari. Sumber tenaga tersebut dapat diperoleh dari makanan yang mengandung karbohidrat, seperti nasi, ubi, singkong, sagu,

kentang, roti, mie.

Selain itu, seperti mobil yang memerlukan supir agar jalannya pas dan nggak nabrak-nabrak, organ tubuh kita juga memerlukan zat pengatur supaya fungsi kerja organ-organ tubuh kita bekerja dengan benar. Karena itu, anak kita juga butuh sumber makanan yang mengandung zat pengatur, seperti sayur mayur dan buah-buahan.

Kalau mobil kita bagus, bensinnya penuh dan supirnya juga jago, pasti kita senang, kita bisa jalan-jalan melulu ke tempat yang kita mau. Tapi, tunggu dulu, kalau onderdilnya nggak pernah diganti, rem dan filternya juga nggak pernah diganti, kira-kira apa akibatnya? Bahaya nggak?

Nah, seperti mobil, tubuh juga perlu pergantian sel yang rusak. Sel tubuh anak-anak kita juga perlu mengalami pergantian sel dan pertumbuhan sel agar anak juga bisa tumbuh tinggi. Karena itulah anak-anak kita membutuhkan sumber makanan yang penting untuk pertumbuhan, seperti lauk pauk baik itu nabati maupun hewani

MATERI POKOK 4. UMPAN BALIK YANG MENYEMANGATI

Memberi umpan balik/*feedback* (sebagian orang lebih suka istilah *feedforward* atau umpan untuk maju) adalah kemampuan dasar yang harus dimiliki petugas dan juga ditularkan pada masyarakat. Dengan kemampuan itu, kerja sama dapat berlangsung, perubahan perilaku dimungkinkan dan hubungan baik tetap dapat dipertahankan bahkan ditingkatkan.

Umpan balik yang kurang tepat dapat berakibat buruk yaitu rusaknya hubungan. Meski bermaksud baik, memberi umpan balik, dalam bentuk saran atau masukan, belum tentu diterima secara positif. Dalam banyak kasus, memberi umpan balik yang kurang pas justru akan membuat ketegangan atau konflik. Karena itu, petugas harus memahami dan mengaplikasikan prinsip dasar dalam memberi dan menerima umpan balik yang konstruktif, di antaranya seperti dipaparkan sebagai berikut;

1) Deskriptif, Jangan Menghakimi

"Apa yang Anda bicarakan adalah ngawur!" adalah contoh yang menghakimi karena tidak menyampaikan fakta melainkan telah membungkusnya dengan kata-kata penuh penilaian (buruk), yaitu ngawur.

Contoh, yang deskriptif adalah sebagai berikut.

"Apa yang Anda sampaikan berbeda dengan tujuan diskusi ini."

Contoh menghakimi lain:

"Performa kelompok ini buruk sekali!"

Deskriptif: *"Kelompok ini memproduksi 10 unit, sementara targetnya adalah 15"*

Umpan balik yang menghakimi mengganggu atau menyakiti perasaan penerima. Akibatnya, alih-alih menerima dan memikirkan pendapat, dia

sudah menolaknya terlebih dahulu. Belum menimbang kualitas saran atau masukannya, karena tersinggung, sudah menolak.

2) Spesifik

Bandungkan dua masukan berikut:

- *"Laporan ini bagus sekali"*
- *"Laporan ini memiliki sejumlah grafik yang membantu saya memahami dengan cepat isi laporan. Bagus sekali!"*

Orang sulit beraksi secara tepat bila menerima umpan balik yang tidak jelas atau terlalu umum. Seperti contoh di atas. Bila orang tahu bahwa yang menjadi kekuatannya adalah grafik yang membantu pemahaman, maka dia tentu berusaha untuk mempertahankan atau bahkan meningkatkan kualitasnya. Lebih spesifik lebih bagus.

3) Apresiatif

Kadang kita hanya fokus pada hal yang perlu diperbaiki, tapi lupa hal yang perlu dipertahankan. Ungkap pula hal positif agar orang termotivasi untuk meningkatkan kemampuan diri. Orang pada dasarnya lebih termotivasi bila ditunjukkan kelebihan atau kekuatannya dibandingkan kekurangan.

MEMUJI TAPI ADA TAPINYA

Saat membahas umpan balik yang apresiatif, seorang peserta menceritakan pengalaman yang menurutnya kurang menyenangkan. *"Atasan saya sering memulai dengan pujian, tapi ada tapinya: Bu Kemala, proposalnya sudah cukup bagus, detail. Taaapi, bahasanya terasa kurang mengalir. Wuih, saya serasa naik ke atas, lalu jatuh, bruk,"* ujarnya mencontohkan.

Umpan balik bisa berkenaan dengan kekurangan atau hal yang mesti diperbaiki dan/atau hal yang sudah bagus dan karenanya, perlu dipertahankan. Keduanya bisa sampaikan dalam satu kesempatan.

Namun, bila diawal mengapresiasi lalu disambung dengan tapi (tentang kekurangan), orang memang cenderung memperhatikan yang terakhir.

"Ini kamu sebetulnya sudah bagus lho, taapii...sayang itunya kurang".

Orang lebih memperhatikan yang terakhir, dan lupa hal positif yang telah disampaikan. Lama-lama orang mungkin memandangnya sebagai siasat saja. Tidak sungguh-sungguh ingin mengapresiasi kelebihan/ kekuatan. Akibatnya, penerima umpan balik cenderung menjadi kecewa atau sedih karena diperlihatkan kekurangannya. Apalagi, bila kekurangannya disampaikan dengan bahasa menghakimi, yang muncul bisa-bisa sakit hati dan dendam.

Agar umpan balik kita lebih berpeluang untuk diterima, akan lebih baik kita menghilangkan tapi. Bila memang ada dua-duanya, kekurangan dan kelebihan/ kekuatan, sampaikan saja secara sejajar.

"Kekuatan Anda adalah ini itu ini itu. Kekurangannya adalah ini itu ini itu."

Jika terlanjur terbiasa menggunakan tapi, gunakan tapi untuk mengantar kelebihan/kekuatan. Sehingga, umpan balik yang diterima Ibu Kemala dari atasannya kurang lebih dapat menjadi: *"Saya sudah baca proposal Anda. Antar*

paragraf masih kurang tersambung". Masih perlu kalimat atau paragraf yang menjembatani supaya lancar dibacanya. Tapi, saya suka karena idenya detail, jadi orang bisa membayangkan kegiatannya seperti apa di lapangan. Tolong perbaiki lebih lanjut, Bu Kemala ya."

4. KESIMPULAN

Sekarang Saya Tahu bahwa....:

A. Teknik membangun partisipasi dalam Komunikasi Antar Pribadi percepatan pencegahan stunting berkaitan dengan:

1. **Teknik bertanya yang memotivasi pembicaraan.** Salah satu tips bertanya adalah dimulai dari bertanya tentang hal yang mudah terlebih dahulu. Bertanya perasaan, bertanya pengalaman, menggunakan pertanyaan pihak ketiga, menggunakan pertanyaan mengangkat beban berpikir, menggunakan kata tanya "mengapa" belakangan.
2. **Membangun Keberanian Berpendapat.** Beberapa cara membangun keberanian sasaran untuk berpendapat antara lain; (1) Sub Forum, kelompok kecil atau pasangan, (2) meminta berpendapat secara tertulis, (3) melakukan curah pendapat, dan (4) menggunakan kartu metaplan.
3. **Melakukan pembicaraan yang membangun imajinasi.** Bicara yang membangun imajinasi dengan menggunakan bahasa alternative memiliki panggung, aktor, alur cerita, suasana, dialog hidup, kata yang menyerupai gerak, dan menggunakan emosi.
4. **Melakukan umpan balik yang menyemangati.** Cara memberi umpan balik atau *feedback* yang baik adalah Deskriptif-Jangan Menghakimi, Spesifik dan Apresiatif.

B. Pertanyaan Tur Besar adalah pertanyaan yang mencoba mempelajari keadaan secara umum dimana salah satu jawabannya yang muncul adalah topik yang akan dibahas lebih lanjut. Sementara Pertanyaan Tur Kecil adalah pertanyaan yang mendalami lebih lanjut topik itu.

C. **Curah pendapat adalah** cara mengeluarkan ide/pendapat/gagasan secara cepat tanpa dibayang-bayangi tekanan akibat penilaian atau kritikan dari petugas. Dalam keadaan tanpa beban, orang akan berpikir produktif dan kreatif. Ide-ide yang inovatif dapat dihasilkan melalui curah pendapat. Curah pendapat akan efektif untuk membangun partisipasi masyarakat, membuat masyarakat menyampaikan pendapat atau pengalamannya.

D. Beberapa ketentuan umum dalam penggunaan Kartu Metaplan adalah: (1) Isi kartu adalah suara peserta, (2) kartu untuk menjaring pendapat, (3) peserta yang mengatur kartu, (4) jumlah kartu per peserta tergantung

jumlah peserta, dan (5) tidak menggunakan kartu yang tebal.

5. QUIZ PEMAHAMAN MATERI PEMBELAJARAN INTI – 3

Pilih jawaban yang tepat:

- 1) Salah satu tips bertanya adalah:
 1. Segera meminta jawaban peserta
 2. Bertanya yang mudah terlebih dahulu
 3. Bila tidak ada yang merespon, tunjuk salah satu untuk menjawab
 4. Tunjukkan petunjuk jawaban bagi peserta----- (b)
- 2) Yang dimaksud dengan grand tour atau tur besar adalah:
 - b. Pertanyaan spesifik yang merupakan masalah inti
 - c. Pertanyaan umum, mudah dijawab dan berisi keadaan umum
 - d. Pertanyaan mengenai perubahan perilaku di daerah tersebut
 - e. Pertanyaan yang dikembangkan dari pembicaraan sebelumnya----- (b)
- 3) Teknik bertanya yang memotivasi pembicaraan adalah:
 - a. Bertanya perasaan, bertanya pengalaman, menggunakan pertanyaan tak langsung, mengangkat beban berpikir, menggunakan pertanyaan “mengapa” di awal
 - b. Bertanya perasaan, bertanya pengalaman, menggunakan pertanyaan langsung, mengangkat beban berpikir, menggunakan pertanyaan “mengapa” di awal
 - c. Bertanya perasaan, bertanya pengalaman, menggunakan pertanyaan pihak ketiga, menggunakan pertanyaan mengangkat beban berpikir, menggunakan pertanyaan “mengapa” belakangan
 - d. Bertanya perasaan, bertanya kabar, menggunakan pertanyaan langsung, mengangkat beban, menggunakan pertanyaan “mengapa” di awal----- (c)
- 4) Aturan curah pendapat adalah:
 - a. Utamakan kualitas, dorong ide sistematis, analisis ide yang ada, bangun ide baru dari yang sudah muncul
 - b. Utamakan kualitas, dorong ide yang sistematis, tahan penilaian, bangun ide baru dari ide yang sudah muncul
 - c. Utamakan kuantitas, dorong ide liar, tahan penilaian, bangun ide baru dari ide yang sudah muncul
 - d. Utamakan kuantitas, dorong ide liar, analisis ide yang ada, bangun ide baru dari yang sudah muncul.----- (c)
- 5) Penggunaan kartu metaplan yang benar adalah:
 - a. Satu kertas boleh untuk maksimal tiga ide
 - b. Tulisan besar, terbaca dari jarak tiga meter atau lebih
 - c. Minimal tiga kata

- d. Wadah menuangkan ide lengkap
----- (b)
- 6) Bicara yang membangun imajinasi dengan menggunakan bahasa alternatif memiliki:
- Panggung, aktor, alur cerita, suasana, dialog hidup, kata yang menyerupai gerak, dan menggunakan emosi.
 - Panggung, tempat, alur cerita, suasana, dialog hidup, kata yang menyerupai gerak, dan menggunakan emosi.
 - Aktor, alur cerita, waktu, suasana, dialog hidup, kata yang menyerupai gerak, dan menggunakan emosi.
 - Aktor, alur cerita, peralatan yang mendukung, suasana, dialog hidup, kata yang menyerupai gerak, dan menggunakan emosi.
- (a)
- 7) Cara memberi feedback/umpan balik yang baik adalah:
- Apresiatif, Deskriptif, Normatif
 - Deskriptif, Spesifik, Apresiatif
 - Normatif, Spesifik, Solutif
 - Deskriptif, Solutif, Spesifik
- (b)
- 8) Apakah dengan membentuk kelompok kecil atau berpasangan dalam proses diskusi akan dapat membangun keberanian sasaran untuk berpendapat?
- Tidak mungkin
 - Ragu-ragu
 - Ya, dapat
 - Tidak tahu
- (c)
- 9) Dalam aturan main penggunaan kartu metaplan untuk satu proses diskusi (misalnya dalam curah pendapat), maka petugas harus memindah, menghilangkan, menambah atau mengelompokkan kartu tanpa persetujuan peserta.
- Setuju
 - Tidak Setuju
 - Tidak tahu
 - Ragu-ragu
- (b)
- 10) Dalam banyak kasus, memberi umpan balik yang kurang pas dapat membuat ketegangan atau konflik hubungan. Karena itu, petugas harus memahami dan mengaplikasikan prinsip dasar dalam memberi dan menerima umpan balik yang konstruktif.
- Tidak Setuju
 - Ragu-ragu
 - Tidak Tahu
 - Setuju
- (d)

6. TUGAS MANDIRI

a. Tugas–1: Tujuan Bertanya

1) Langkah-langkah

- a) Baca (peragakan bila perlu dengan teman atau keluarga) dan perhatikan 5 Dialog di bawah ini?

Dialog 1

Bidan : Coba diingat-ingat pelajaran bulan lalu. Apa manfaat minum TTD, Bu Marti?
Bumil : Hmm, lupa saya, Bu Bidan.

Dialog 2

Bidan : Hari ini sudah minum TTD, bu Marlina?
Bumil : Belum, Bu Bidan.
Bidan : Belum ya?
Bumil : Iya, Bu Bidan. Kurang enak rasanya.
Bidan : Kurang enak ya. Yang dirasa seperti apa?
Bumil : Kalau minum, jadi mual-mual.
Bidan : Mual-mual?
Bumil : Iya, Bu Bidan.
Bidan : Biasanya, minumnya kapan, Bu Marlina?
Bumil : Habis bangun tidur, Bu Bidan.

Dialog 3

Di Posyandu ibu-ibu tengah berkumpul dan di depannya ibu bidan sedang memberikan penyuluhan. Sepasang ibu-ibu ternyata asyik mengobrol tidak memperhatikan.

Bidan : Coba yang dipojok. Iya, ibu berdua. Coba sebutkan 3 manfaat minum TTD?
Ibu : (tertunduk)

Dialog 4

Di Posyandu ibu-ibu tengah berkumpul mendengar ibu gizi memberikan penyuluhan.

Nakes : Tolong jelaskan apa kepanjangan dari PMBA?
Ibu-ibu : (terdiam)
Nakes : Belum tahu, ya? Baiklah saya akan jelaskan. PMBA adalah..

Dialog 5

Di Posyandu ibu-ibu tengah berkumpul mendengar ibu gizi memberikan penyuluhan.

Nakes : Ibu-ibu, kalau di pasar dekat sini, sayuran apa saja sih yang dijual?
Ibu-ibu : Bayam! Kangkung! Kol! Wortel!.....

- b) Coba Anda cocokkan, berdasarkan tujuan bertanya, yaitu:

- (1) Menunjukkan kepintaran kita?
- (2) Memahami atau menemukan masalah?
- (3) Menguji, menge-test?
- (4) Memojokkan?
- (5) Membantu ibu-ibu bicara?

Dari ke – 5 dialog tersebut di atas, cocokkan dialog yang mana untuk tujuan yang mana dari pilihan pada bagian (b)?

KUNCI JAWABAN

DIALOG 1: Menguji, menge-test

DIALOG 2: Memahami atau menemukan masalah

DIALOG 3: Memojokkan

DIALOG 4: Menunjukkan kepintaran kita

DIALOG 5: Membantu ibu-ibu bicara

b. Tugas–2: Pertanyaan Mudah dan Sulit (1)

1) Langkah-langkah

- a) Coba Anda baca, ucapkan dan cermati dengan baik, 2 pertanyaan berikut ini:

Pertanyaan – 1 ***“Ibu, Bapak, pagi ini sudah makankah?” . “Makan apa saja ibu bapak pagi ini?”***

Pertanyaan – 2 ***“Dari makanan yang Bapak Ibu makan, yang manakah yang mengandung mineral dan protein tinggi?”***

- b) Lakukan refleksi dan umpan balik dengan menjawab pertanyaan berikut; ***“Apa perbedaan pertanyaan pertama dengan kedua?”***.

c. Tugas–3: Pertanyaan Mudah dan Sulit (2)

1) Langkah-langkah

- a) Buatlah pertanyaan yang mudah dijawab untuk topik-topik di bawah ini.

Topik–1: Konsumsi TTD selama masa kehamilan dan inisiasi menyusui dini (IMD)

Topik–2: ASI eksklusif selama 6 bulan dan Makanan pendamping AS (MPASI)

Topik–3: Kunjungan ke posyandu dan Kelas ibu hamil

Topik–4: BAB di jamban dan Cuci tangan pakai sabun

- b) Coba ajukan pertanyaan yang Anda susun sesuai dengan sasarannya.

2) Refleksi/Umpan Balik Mandiri

- Setelah Anda mengajukan pertanyaan yang Anda susun tersebut ke Sasaran yang relevan, lakukan refleksi dan catat pembelajarannya: Apakah pertanyaan tersebut mudah dijawab oleh sasaran?. Atau sulit dijawab?.

d. Tugas-4: Pertanyaan Terbuka dan Tertutup

1) Langkah-langkah

- Coba Anda peragakan pertanyaan berikut:
 - Ibu, Bapak, pagi ini sudah makankah?*
 - Makan apa saja Ibu Bapak pagi tadi?*
- Refleksikan sendiri, apa perbedaan pertanyaan pertama dan kedua?.
- Tulislah jenis pertanyaan terbuka dan pertanyaan tertutup dari topik berikut. Anda boleh memilih 1 topik dari topik berikut:
 - Konsumsi TTD selama masa kehamilan
 - Inisiasi menyusui dini (IMD)
 - ASI eksklusif selama 6 bulan
 - Makanan pendamping AS (MPASI)
 - Kunjungan ke posyandu
 - Kelas ibu hamil
 - BAB di jamban
 - Cuci tangan pakai sabun
- Coba Anda ajukan pertanyaan yang sudah Anda susun tersebut kepada teman kerja atau keluarga atau Kader/Masyarakat.

2) Refleksi/Umpan Balik Mandiri

- Refleksikan dan tulis pembelajarannya, apa yang dirasakan/ dibayangkan saat Anda menyusun pertanyaan terbuka dan pertanyaan tertutup?
- Situasi seperti apa yang terjadi saat Anda mengajukan pertanyaan tersebut kepada sasaran atau pihak lain?

e. Tugas -5: Teknik Bertanya yang Memotivasi: Tur Besar dan Tur Kecil (1)

1) Langkah-Langkah

- Baca dan cermati ke 2 skenario komunikasi berikut ini:

Skenario - 1

Ibu bapak, pagi ini kita akan berbicara mengenai diare. Diare ini adalah masalah kesehatan yang penting kita bicarakan karena dapat menyebabkan anak memiliki masalah gizi. Diare adalah buang air besar cair tiga kali sehari atau lebih...

Skenario -2

Ibu bapak, apa kabar pagi ini? Anak-anaknya bagaimana kabar? Ada anaknya yang sakit dalam 1 bulan terakhir ini? (Jawaban peserta, ada!) Sakit apa? (Jawaban peserta: Flu, demam, diare, muncet, batuk). Oh, jadi anaknya ada yang sakit flu, demam, batuk, terus itu diare ya?

Sudah sembuh tapinya? (Jawaban Peserta: sudah!!). Alhamdulillah. Nah, tadi ada yang menyebut diare ya. Bagaimana kalau sekarang kita bicara tentang diare dulu? Mau? (Jawaban Peserta: mau!). Baik, diare ini adalah masalah kesehatan yang penting kita bicarakan karena dapat menyebabkan anak memiliki masalah gizi. Diare itu buang air besar cair tiga kali sehari atau lebih...

- b) Coba Anda refleksikan dan cermati “**apa perbedaan skenario 1 dengan 2?**”, “**siapa yang menyebut kata “diare” untuk pertama kalinya?**”, “**apa hasilnya?**”, “**ada kesepakatan?**”

f. **Tugas-6: Teknik Bertanya yang Memotivasi: Tur Besar dan Tur Kecil (2)**

2) Langkah-Langkah

- a) **Lakukan** praktik “**Bertanya yang Memotivasi Pembicaraan**”, bersama kader di wilayah kerja Bapak/Ibu dengan panduan berikut: Ajak kader/Ibu-Ibu berdiskusi tentang makan sayur dan buah dan mengajak agar anaknya mau makan sayur untuk mencegah stunting tanpa mengatakan kata sayur pertama kalinya.
- b) Setelah pengantar, gunakan runtutan pertanyaan sebagai berikut:
 - (1) *Makanan apa sih yang kurang disukai sama anak-anak? (Tur besar – tur kecil)*
 - (2) *Apakah kita ingin anak kita suka makan sayur? Supaya apa? (relevansi)*
 - (3) *Kira-kira, pengalaman ibu-ibu, apa yang dilakukan agar anak kita suka makan sayur?*
 - (4) **(Relevansi)** *Mana yang bisa kita lakukan? (Provokasi) Bukan hanya pendapat (asal ngomong) saja tapi yang betul-betul bisa dilakukan? Tadi katanya ibu mau anaknya makan sayur supaya...? Ini serius? Ya sudah, mana yang betul-betul bisa dilakukan?*
 - (5) **(Rinci)** *Kalau memang betul-betul bisa dilakukan, kapan mau coba? Apa perlu bantuan? Siapa yang bisa bantu?*
 - (6) **(Rinci, pemantauan)** *Saya (Petugas, misalnya Bu Bidan) nanti tahunya bagaimana kalau ibu-ibu sudah mencoba?*

3) Umpan Balik Mandiri/ Refleksi mandiri:

- Lakukan refleksi secara mandiri, kemudian jawab pertanyaan berikut ini:
 - a) *“apa yang Bapak/Ibu bicarakan?”*
 - b) *“Siapa yang pertama kali menyebut kata sayur?”*
 - c) *“Apa hasilnya?”*
 - d) *“Apakah ada kesepakatan?”*.

g. Tugas–7: Curah Pendapat–1

2) Langkah-Langkah

- a) Praktikkan metode curah pendapat di kantor atau di wilayah tempat kerja Bapak/Ibu, bisa di desa atau di kantor pada saat rapat atau diskusi.
- b) Gunakan objek./bahan yang ada di sekitar Bapak/Ibu, misalnya jika ada 1 sedotan, pegang sedotan kemudian tanyakan kepada peserta rapat atau peserta diskusi di lapangan **“Apa saja yang bisa dibuat dari sedotan ini?”**. Catat apa jawaban peserta diskusi dalam kertas plano/atau kartu-kartu.
- c) Bagikan kertas HVS kepada setiap peserta diskusi. Minta setiap peserta menulis kata **“BULU”** ditengah kertas dan minta untuk dilingkari. Kemudian beri mereka waktu 2 menit untuk menulis kata-kata yang berhubungan. Tanyakan *“berapa jumlah kata yang ditulis?”*.

3) Umpan Balik/Refleksi Mandiri

Setelah praktik di atas, lakukan refleksi dan catat pembelajaran dengan menjawab pertanyaan berikut: *“apa saja prinsip curah pendapat yang perlu diperhatikan?”*.

h. Tugas–8: Curah Pendapat–2

1) Langkah-Langkah

- a) Praktikkan metode curah pendapat di kantor atau di wilayah tempat kerja Bapak/Ibu, bisa di desa atau di kantor pada saat rapat atau diskusi dan pertemuan warga.
- b) Lakukan curah pendapat untuk membuat daftar **“cara yang perlu dilakukan agar ibu hamil mau meminum tablet TTD sehari satu selama kehamilan”**.

2) Umpan Balik/Refleksi Mandiri

- Setelah selesai curah pendapat, coba Anda hitung jumlah ide yang lahir dari proses curah pendapat tersebut?..

i. Tugas–9: Menghadapi Masyarakat yang Malu

1) Langkah-langkah

- a) Praktikkan di kantor tempat kerja Bapak/Ibu atau di masyarakat wilayah kerja Bapak/Ibu. Bagaimana Bapak/Ibu menghadapi peserta yang malu, sehingga mau berbicara?.
- b) Catat pembelajarannya, apa yang terjadi?.

j. Tugas–10: Praktik Menggunakan Kartu

1) Langkah-Langkah

- a) Praktikkan penggunaan Kartu Metaplan dalam suatu diskusi dengan masyarakat wilayah kerja Bapak/Ibu dengan topik tertentu, misalnya “**Pengembangan Posyandu yang Menyenangkan dan Edukatif**”. Setelah kartu-kartu diisi peserta diskusi, lakukan pengelompokkan ide-ide yang sama atau mirip bersama warga masyarakat yang hadir.

2) Umpan Balik Mandiri/Refleksi Mandiri

- Lakukan refleksi secara mandiri, “apa yang terjadi?”, “apa yang Anda rasakan?” dan “apa pembelajaran dalam penggunaan kartu-kartu meta plan tersebut?”

k. Tugas–11: Praktik Berbicara yang Membangun Imajinasi

1) Langkah-Langkah

- a) Peragaan/praktikkan ke – 2 dialog berikut ini:

Dialog #1

“Ibu bapak sekalian. Terima kasih telah menghadiri pertemuan ini. Tujuan dari pertemuan ini adalah untuk mendiskusikan program akselerasi pengentasan kemiskinan yang menyasar rumah tangga miskin yaitu rumah tangga yang berpenghasilan kurang dari 300 ribu rupiah per kapita. Komponen utama program adalah peningkatan kapasitas kewirausahaan yang diharapkan dapat meningkatkan pendapat anggota keluarga. Program ini telah diuji coba di sejumlah RT dan berhasil mencapai target. RT kita dipilih sebagai lokasi replikasi. Kami berharap Ibu Bapak tertarik mengikuti program potensial ini.”

Dialog #2

“Ibu bapak, ini ada program pemerintah bernama akselerasi atau semacam percepatan. Percepatan pengentasan kemiskinan. Kalau bergabung dalam program ini, nanti Ibu Bapak akan banyak ikut pelatihan, Pelatihan cara buat usaha, semacam berbisnis begitu. Sepengamatan saya, hasilnya lumayan. Saya pernah datang ke desa tetangga yang ikut program ini. Sore-sore jalan ke sana, saya lihat ibu-ibu pada

jahit baju. Lalu saya ngobrol.”

Bapak Petugas: *“Ibu-ibu sibuk jahit baju nih. Untuk apa jahit baju-baju itu?”*

Satu ibu menjawab, **Ibu Penjahit:** *“Ya ini untuk uang tambahan, Pak.”*

Bapak Petugas: *“Uang tambahan? Bagaimana ceritanya?”*

Ibu Penjahit: *“Sudah berlangsung 6 bulan ini, Pak. Dulu kami diajarin jahit. Terus latihan. Akhirnya jadi pintar menjahit. Lalu kemudian, kami dapat orderan jahit.”*

Bapak Petugas: *“Wah, hebat Ibu-ibu ini. Uangnya lumayankah?”*

Ibu Penjahit: *“Lumayan, Pak. Sehari dapat 50 ribu. Lumayan banget buat nambah-nambahin beli telur atau lauk pauk buat anak.”*

“Jadi lumayan hasilnya, Bapak Ibu. Yang jelas untuk kita, program ini masuk ke RT kita, setelah berhasil di tempat-tempat lain. Kira-kira bagaimana, Ibu Bapak?”

2) Refleksi/Umpan Balik Mandiri

Lakukan refleksi dan umpan balik secara mandiri: *“Apa perbedaan dialog pertama dengan kedua?”*.

I. Tugas–12: Praktik Bicara Deskriptif

1) Langkah-Langkah

- b) Coba Bapak/Ibu rancang pembicaraan dalam selembar kertas A.4 yang mengkombinasikan bahasa birokratis/ kelembagaan dan deskriptif.
- c) Tema pembicaraan bebas, konsep dan definisi (apa yang dimaksud dengan X?, aspek yang ingin di-*theatre of mind*-kan (ceritanya, alur, panggung, aktor, pembicaraan, dll.).
- d) Kemudian Bapak/Ibu ceramahkan rancangan tersebut di depan keluarga, teman kerja atau kader/ibu-ibu (bisa dengan cara sambil memejamkan mata).

2) Umpan Balik Mandiri/Refleksi Mandiri:

Selanjutnya coba tanya pihak yang mendengar *“apakah ada film yang muncul di kepala kita?”*

7. PENUTUP SESI

Selamat anda telah berhasil menyelesaikan pembelajaran mandiri Materi Inti–3 Teknik Membangun Partisipasi. Selanjutnya Anda akan melakukan pembelajaran mandiri untuk Materi Pembelajaran Inti–4 yaitu Metode dan Media KIE dalam Komunikasi Antar Pribadi Pencegahan Stunting.

F. MATERI PEMBELAJARAN INTI-4: METODE DAN MEDIA KIE DALAM KOMUNIKASI ANTAR PRIBADI PENCEGAHAN STUNTING

1. PENDAHULUAN

a. Deskripsi Singkat

Dalam pelaksanaan Komunikasi Antar Pribadi (KAP), selain keterampilan berkomunikasi, Tenaga Kesehatan juga harus menguasai dan mampu menentukan metode dan media yang tepat untuk digunakan sebagai alat bantu komunikasi. KAP yang tepat sangat diperlukan dalam keberhasilan penyampaian informasi kesehatan kepada masyarakat agar berperilaku sesuai yang diharapkan. Alat bantu komunikasi diperlukan untuk menjelaskan konsep kesehatan kepada masyarakat sehingga mudah diterima dan mudah dimengerti.

Diharapkan setelah mengikuti pembelajaran materi ini, Tenaga Kesehatan dapat melaksanakan KAP dengan baik sehingga dapat membantu sasaran dalam melakukan perubahan perilaku melalui pemilihan metode dan media yang tepat. Pada praktiknya, metode dan alat bantu komunikasi dapat dimodifikasi atau dibuat ulang sesuai dengan kebutuhan dan budaya lokal.

b. Tujuan Pembelajaran

1) Hasil Belajar

Setelah mempelajari materi ini, peserta pembelajaran mampu menentukan metode dan media KIE yang akan dipakai saat melakukan KAP.

2) Indikator Hasil Belajar

Setelah mempelajari materi ini, peserta pembelajaran mampu:

1. Menentukan metode pembelajaran KAP yang tepat sesuai dengan sasaran
2. Menentukan media KIE dalam Komunikasi Antar Pribadi

2. MATERI POKOK DAN SUB MATERI POKOK

Materi Pokok 1. Metode Komunikasi Antar Pribadi

- Sub Materi Pokok 1.1. Pengertian dan Tujuan
- Sub Materi Pokok 1.2. Jenis Jenis Metode KAP
- Sub Materi Pokok 1.3. Penentuan Metode KAP

Materi Pokok 2. Media KIE dalam KAP

- Sub Materi Pokok 2.1. Pengertian dan Tujuan
- Sub Materi Pokok 2.2. Jenis-jenis Media KIE sebagai Alat Bantu dalam KAP
- Sub Materi Pokok 2.3. Penggunaan Media KIE

3. URAIAN MATERI

MATERI POKOK 1. METODE KOMUNIKASI ANTAR PRIBADI

Sub Materi Pokok 1.1. Pengertian dan Tujuan

Metode merupakan suatu cara atau prosedur yang ditempuh untuk mencapai tujuan tertentu. Metode juga dapat diartikan sebagai suatu upaya untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Metode digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan.

Terdapat beberapa metode KIE yang dapat dipakai oleh tenaga kesehatan dalam melakukan pertemuan dengan sasaran. Pemilihan metode disesuaikan dengan kondisi sasaran serta tempat terjadinya pertemuan. Pemilihan metode yang tepat akan membuat sasaran merasa nyaman dan tidak cepat merasa bosan/jenuh ketika mengikuti pertemuan. Dengan demikian, diharapkan tujuan pertemuan dapat tercapai. Metode yang dipilih bisa saja digabungkan dengan metode lainnya sehingga dalam pertemuan dengan sasaran tidak hanya menggunakan satu metode saja.

Sub Materi Pokok 1.2. Jenis-Jenis Metode KAP

a. Tanya jawab

Tanya jawab adalah suatu metode pembelajaran yang dilakukan dengan cara memberikan pertanyaan yang mengarahkan peserta latih untuk memahami materi dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam mengajukan pertanyaan:

- 1) Ciptakan suasana yang menyenangkan dan akrab
- 2) Sampaikan pertanyaan dengan tenang tetapi bersemangat dan dengan suara yang jelas
- 3) Upayakan tidak sering mengulang pertanyaan agar peserta latih selalu penuh perhatian
- 4) Apabila menggunakan istilah asing yang belum diketahui peserta latih, jelaskan istilah tersebut, tetapi bukan merupakan jawaban dari pertanyaan
- 5) Arahkan pertanyaan kepada seluruh peserta latih

- 6) Biasanya diakhir penjelasan materi, fasilitator sering memberikan kesempatan pada peserta latih untuk bertanya. Dalam merespon pertanyaan tersebut, ada beberapa yang bisa dilakukan:
- Memberikan kesempatan kepada peserta latih lain untuk menjawabnya, selanjutnya fasilitator melengkapi jawaban tersebut apabila diperlukan
 - Memancing agar banyak peserta latih untuk bertanya.

Beberapa prinsip dalam penggunaan metode tanya jawab, diantaranya:

1) Penyebaran (*distribution*)

Agar peserta latih banyak berpartisipasi, fasilitator dapat memancing peserta secara merata atau bergiliran untuk merespon pertanyaan

2) Pemberian waktu berpikir (*pausing*)

Setelah mengajukan pertanyaan, fasilitator dapat memberikan kesempatan kepada peserta latih untuk berpikir sejenak kemudian meminta peserta latih secara sukarela untuk memberikan jawabannya

3) Penggunaan pertanyaan pelacak (*probing*)

Apabila fasilitator ingin menyempurnakan jawaban peserta latih, maka dapat menggunakan teknik ini. Adapun teknik pelacak (*probing*) yang dapat digunakan adalah sebagai berikut:

- a) Klasifikasi; fasilitator dapat memberikan pertanyaan pelacak yang meminta peserta latih menjelaskan atau mengatakan dengan jawaban atau kata-kata lain sehingga jawaban tersebut menjadi lebih baik
- b) Meminta peserta memberikan alasan; fasilitator dapat meminta peserta latih untuk mengemukakan alasan/pendapatnya dalam memberikan jawaban tersebut
- c) Meminta kesepakatan pandangan; fasilitator dapat memberikan kesempatan kepada peserta lain untuk dapat menerima atau menolak, atau menambahkan sehingga diperoleh jawaban yang disetujui bersama
- d) Meminta ketepatan jawaban; fasilitator dapat meminta peserta latih untuk meninjau kembali jawabannya apabila kurang tepat dengan mengajukan pertanyaan pelacak. Pertanyaan yang diajukan tidak boleh membuat peserta latih merasa tertekan, bersalah, atau rendah diri.
- e) Meminta jawaban yang lebih relevan; fasilitator dapat mengajukan pertanyaan yang memungkinkan peserta memikirkan Kembali jawabannya, atau mengemukakan kembali jawabannya dengan kata-kata lain sehingga diperoleh jawaban yang tepat
- f) Meminta contoh; fasilitator dapat meminta peserta latih untuk memberikan ilustrasi/contoh konkret tentang apa yang dimaksudnya

- g) Meminta jawaban yang lebih kompleks; fasilitator dapat meminta peserta latih untuk memberikan penjelasan lebih lanjut tentang pendapatnya tadi

Kelebihan dan kelemahan metode **tanya jawab** adalah:

| Kelebihan | Kelemahan |
|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <ol style="list-style-type: none"> 1. Pertanyaan dapat menarik dan memusatkan perhatian peserta latih, termasuk peserta yang sedang tidak fokus sekalipun 2. Merangsang peserta untuk melatih dan mengembangkan daya ingatnya 3. Mengembangkan keberanian dan melatih peserta dalam menjawab dan mengemukakan pendapat 4. Dapat mengetahui sampai sejauh mana kemampuan peserta latih terhadap materi yang diberikan. 5. Dapat merangsang peserta latih untuk melakukan penelusuran lebih lanjut dari berbagai sumber, seperti buku, majalah, kamus, media online, dll. | <ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta sering merasa tidak percaya diri apalagi jika fasilitator kurang dapat menciptakan suasana akrab 2. Dibutuhkan keterampilan khusus dalam membuat pertanyaan yang sesuai dengan tingkat berpikir peserta latih 3. Waktu lebih banyak terbuang apabila peserta latih tidak dapat menjawab pertanyaan yang diberikan 4. Kadang-kadang diskusi menyimpang dari pokok pembicaraan, peserta menyinggung hal lain walaupun masih ada hubungan dengan materi yang diberikan. Dalam hal ini kadangkala membuat permasalahan atau pertanyaan baru. |

Berdasarkan Taksonomi Bloom, berikut pengelompokan pertanyaan-pertanyaan beserta contohnya:

1) Pertanyaan ingatan (*knowledge*)

Biasanya menggunakan kata-kata seperti: siapa, di mana, kapan, definisi, ingat, kenal, dll.

Contoh:

- *Apakah pengertian stunting?*
- *Siapakah nama kepala Puskesmas Bontoharu?*
- *Di manakah ibu-ibu desa ini membawa balitanya di imunisasi?*

2) Pertanyaan pemahaman (*comprehension*)

Bentuk pertanyaan ini untuk mengetahui sejauh mana pemahaman peserta latih terhadap materi yang akan diberikan. Kata-kata yang sering digunakan biasanya: deskripsikan, uraikan, bandingkan, cari perbedaan, ceritakan, dll.

Contoh:

- *Jelaskan apa yang dimaksud dengan makanan bergizi?*
- *Bandingkan antara remaja yang kekurangan TTD dengan yang tidak*

3) **Pertanyaan penerapan (*application*)**

Bentuk pertanyaan ini adalah untuk mengetahui kemampuan peserta dalam menerapkan informasi yang diterima dan dipahami ke dalam pemecahan suatu masalah dari suatu aturan, generalisasi atau suatu proses. Kata-kata yang sering digunakan: terapkan, klasifikasikan, gunakan, pilih, manfaatkan, tulis suatu contoh, berapa banyak, dll.

Contoh:

- *Apakah manfaat jika bayi diberi ASI Eksklusif?*
- *Mengapa balita perlu diberi imunisasi dasar lengkap?*

4) **Pertanyaan analisis**

Bentuk ini untuk mengetahui kemampuan peserta latih untuk berpikir secara kritis dan mendalam. Kata-kata yang dapat digunakan misalnya: identifikasi, apa motif, buat kesimpulan, dukungan, tentukan kejadian, dll.

Contoh:

- *Identifikasi penyebab banyaknya anggota keluarga terkena diare di dusun tersebut*
- *Apa motif seorang ibu tidak mau balitanya diberi imunisasi?*

5) **Pertanyaan sintesis**

Bentuk pertanyaan ini untuk mengetahui kemampuan berpikir lebih tinggi dalam bentuk orisinal (murni) dan kreatif. Dalam pertanyaan ini, peserta latih dituntut untuk:

- Menghasilkan komunikasi-komunikasi atau ide-idenya sendiri
- Membuat ramalan
- Memecahkan masalah secara kreatif dan bervariasi

Kata-kata yang digunakan seperti: pikirkan, hasilkan, tuliskan, rencanakan, kembangkan, bagaimana kita bisa, apa yang terjadi jika, dll.

Contoh:

- *Buatkan perencanaan kegiatan survey mawas diri (SMD) di Desa Dukuh Pejambon*
- *Apa yang anda lakukan jika suatu saat mengetahui tetangga anda memiliki balita yang kekurangan gizi?*

6) **Pertanyaan evaluasi**

Bentuk pertanyaan ini termasuk pertanyaan tingkat tinggi selain pertanyaan sintesis. Peserta latih dikembangkan kemampuan berpikirnya melalui penggunaan proses-proses mental yang tinggi. Peserta latih dituntut untuk membuat keputusan tentang baik-tidaknya suatu ide,

pemecahan masalah, atau pendapatnya tentang isu yang sedang berkembang. Kata-kata yang dapat digunakan seperti: apa argumentasinya, putuskan, evaluasi, berikan pendapat anda, dll.

Contoh:

- *Jenis media apa yang paling cocok untuk ibu hamil? Mengapa?*
- *Pendekatan mana yang paling baik dalam mengatasi masalah ini?*

b. Ceramah

Metode yang dimaksud di sini adalah ceramah dengan kombinasi metode yang bervariasi. Ceramah dilakukan dengan tujuan sebagai pemicu terjadinya kegiatan yang partisipatif (curah pendapat, diskusi, pleno, penugasan, studi kasus, dll.). Selain itu, ceramah yang cenderung bersifat interaktif, yaitu melibatkan peserta melalui adanya tanggapan balik atau perbandingan dengan pendapat dan pengalaman peserta.

Kelebihan dan kekurangan metode **ceramah** adalah:

| Kelebihan | Kelemahan |
|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <ul style="list-style-type: none"> • Mencakup banyak pendengar. • Mendorong diskusi dalam kelompok • Memerlukan sedikit peralatan • Penyaji bisa tepat waktu | <ul style="list-style-type: none"> • Tidak mendorong peserta mengingat materi • Penilaian terbatas pada kemampuan audiens • Partisipasi pendengar terbatas • Tidak ada keseimbangan berpikir antar pembicara |

c. Diskusi Kelas

Metode ini bertujuan untuk tukar-menukar gagasan, pemikiran, informasi/ pengalaman di antara warga masyarakat, sehingga dicapai kesepakatan pokok-pokok pikiran (gagasan, kesimpulan). Untuk mencapai kesepakatan, warga masyarakat dapat saling beradu argumentasi untuk meyakinkan masyarakat lainnya. Kesepakatan pikiran inilah yang kemudian ditulis sebagai hasil diskusi.

Diskusi biasanya digunakan sebagai bagian yang tak terpisahkan dari penerapan berbagai metode lainnya, seperti: penjelasan (ceramah), curah pendapat, diskusi kelompok, permainan dan lain-lain.

Kelebihan dan kekurangan metode **diskusi kelas** adalah:

| Kelebihan | Kelemahan |
|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <ul style="list-style-type: none"> • Anggota kelompok berpartisipasi aktif • Mengembangkan tanggung jawab peserta • Mengukur konsep dan ide dari peserta | <ul style="list-style-type: none"> • Memerlukan waktu yang relatif lama • Keterealisasi kurang (lebih banyak bertukar pendapat) |

| Kelebihan | Kelemahan |
|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <ul style="list-style-type: none"> • Mengembangkan percaya diri • Mendorong cara berpikir yang terbuka • Memperoleh banyak informasi | <ul style="list-style-type: none"> • Memerlukan persiapan matang (bahan) • Tidak cocok jika ada yang terlalu dominan dan ada yang terlalu minor |

d. Curah Pendapat (*Brainstorming*)

Curah pendapat (*brainstorming*) adalah teknik kreativitas yang mengupayakan pencarian penyelesaian dari suatu masalah tertentu dengan mengumpulkan gagasan secara spontan dari warga masyarakat.

Hal-hal yang perlu dilakukan dalam melakukan curah pendapat:

- 1) Tidak ada kritik terhadap ide apapun, kecuali jika sesi curah pendapat dilakukan untuk mengevaluasi ide
- 2) Ide harus ditulis tanpa diedit
- 3) Ide yang liar, lucu, atau kurang berbobot dapat diterima
- 4) Semua jenis ide atau gagasan sangat diharapkan
- 5) Memberikan kontribusi berdasar pendapat masyarakat lainnya, dapat diterima

Tahapan dalam melakukan curah pendapat:

1) **Persiapan (*Preparation*)**

Mendiskusikan permasalahan yang aktual atau yang akan dibahas. Warga masyarakat diberi kesempatan beberapa saat untuk berpikir.

2) **Pencarian fakta (*Fact-finding*)**

Dimulai dengan pendefinisian masalah, pertanyaan, atau isu yang akan dipecahkan. Pertanyaan sebaiknya tidak terlalu meluas dan bermakna ambigu. Pertanyaan yang dikemukakan dituliskan di papan tulis. Diskusikan informasi yang berkaitan dengan pertanyaan, yang dapat membantu masyarakat untuk berpikir.

3) **Pemanasan (*Warm-up*)**

Pemanasan dilakukan secara sederhana, mungkin dapat dengan cara mengemukakan pertanyaan-pertanyaan yang singkat dan menggelikan untuk mempraktikkan curah pendapat. Pertanyaan dapat berupa apa saja yang bisa dipertanyakan dan tidak harus berhubungan dengan pertanyaan utama yang diajukan.

4) **Pencarian ide (*Idea finding*)**

Fasilitator memotivasi masyarakat untuk mencari dan mengemukakan ide/ gagasan yang kemudian dituliskan di papan tulis/*whiteboard*/kartu, dengan aturan sebagai berikut: tidak ada kritik ataupun evaluasi, menuliskan apa pun ide atau gagasan yang dipikirkan masyarakat

(bahkan ide atau gagasan “gila” dan janggal), kuantitas ide yang banyak sangat dibutuhkan, ide atau gagasan tersebut dapat digabungkan, diubah atau diperbaiki, dilakukan dengan gembira dan santai, serta terkadang waktu jeda “diam” juga diperlukan bagi masyarakat untuk berpikir atau inkubasi.

5) Pencarian solusi (*Solution-finding*)

Pada tahap ini, maka pengungkapan maupun pencarian ide dihentikan. Ide-ide atau gagasan-gagasan yang tertampung dievaluasi secara kritis tanpa mencari tahu siapa yang mengungkapkan. Solusi atau ide apa yang mungkin; *dapat direalisasikan atau tidak?, berlandasan atau tidak? Apakah terlalu sederhana atau sulit? Apa yang menjadi dampak atau konsekuensi dari masing-masing solusi atau ide tersebut?*

Langkah yang dilakukan pada tahap ini menyeleksi ide-ide atau solusi dengan cara memberi tanda silang (X) atau menghapus ide atau solusi yang kurang sesuai, guna memperoleh beberapa ide atau solusi yang terbaik.

6) Pelaksanaan (*Implementation*)

Tahap ini dilakukan jika kegiatan *brainstorming* ditujukan untuk menghasilkan ide yang dapat direalisasikan dalam bentuk tindakan, maka hasil penemuan solusi atau ide diujicobakan dan diamati “*apakah dapat mengatasi permasalahan tersebut?*”.

Kelebihan dan kelemahan metode **curah pendapat (*brainstorming*)** adalah:

| Kelebihan | Kelemahan |
|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <ul style="list-style-type: none"> • Latihan dalam teknik ini meningkatkan pemecahan masalah kreatif. • Menghasilkan banyak penyelesaian. • Gagasan-gagasan baik yang dihasilkan teknik ini lebih baik daripada teknik konvensional. • Upaya yang diperluas menghasilkan gagasan-gagasan menuju penambahan jumlah gagasan dan proporsi gagasan-gagasan yang baik | <ul style="list-style-type: none"> • Kadangkala waktu yang tersedia tidak cukup bagi peserta latihan untuk mengeluarkan ide gagasannya • Akan tampak peserta latihan yang aktif dan tidak aktif. Yang tidak aktif akan selalu ketinggalan. • Karena keterbatasan waktu, fasilitator hanya menampung pendapat dan tidak merumuskan kesimpulan • Tidak menjamin pemecahan masalah • Masalah bisa berkembang di luar konteks yang diharapkan |

e. Bermain Peran (*Role Play*)

Bermain peran pada prinsipnya merupakan metode untuk “menghadirkan” peran-peran yang ada dalam dunia nyata ke dalam suatu “pertunjukan peran” di dalam ruangan pertemuan yang kemudian dijadikan sebagai bahan refleksi agar masyarakat memberikan penilaian. Misalnya: menilai

keunggulan maupun kelemahan masing-masing peran tersebut, untuk selanjutnya memberikan saran/ alternatif pendapat bagi pengembangan peran-peran tersebut. Metode ini lebih menekankan terhadap masalah yang diangkat dalam “pertunjukan”, dan bukan pada kemampuan pemain dalam melakukan permainan peran.

Langkah-langkah pelaksanaan metode bermain peran adalah sebagai berikut:

- 1) Menghangatkan suasana dan memotivasi peserta diskusi
- 2) Memilih peran
- 3) Menyusun tahap-tahap peran
- 4) Menyiapkan pengamat
- 5) Pemeranan
- 6) Diskusi dan evaluasi
- 7) Pemeranan ulang
- 8) Diskusi dan evaluasi tahap dua
- 9) Membagi pengalaman dan mengambil kesimpulan

Kelebihan dan kelemahan metode **bermain peran (*role play*)** adalah:

| Kelebihan | Kelemahan |
|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <ul style="list-style-type: none"> • Mendorong keterlibatan yang mendalam • Membangkitkan pengertian, prasangka, dan persepsi • Memusatkan perhatian pada aspek tertentu yang dikehendaki • Melibatkan seluruh peserta partisipasi, mempunyai kesempatan untuk memajukan kemampuannya dalam bekerja sama. Peserta juga dapat belajar menggunakan bahasa dengan baik dan benar • Fasilitator dapat mengevaluasi pengalaman peserta melalui pengamatan pada waktu melakukan permainan • Dapat berkesan dengan kuat dan tahan lama dalam ingatan peserta, karena merupakan pengalaman yang menyenangkan • Menjadikan proses pembelajaran lebih dinamis dan peserta lebih antusias • Membangkitkan gairah dan semangat optimis dalam diri peserta serta menumbuhkan rasa kebersamaan dan kesetiakawanan sosial yang tinggi | <ul style="list-style-type: none"> • Keengganan untuk memerankan sesuatu • Kurang realistis • Dianggap dialog biasa • Kurang memperhatikan peran sendiri dan lebih condong memperhatikan peran orang lain • Memerlukan waktu relatif panjang • Memerlukan kreativitas dan daya kreasi yang tinggi dari pihak fasilitator maupun peserta, dan tidak semua fasilitator memilikinya • Kebanyakan peserta yang ditunjuk untuk bermain peran merasa segan atau malu untuk melakukan adegan tertentu • Apabila pelaksanaan bermain peran tidak berjalan dengan baik, akan |

| Kelebihan | Kelemahan |
|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <ul style="list-style-type: none"> Dapat menghayati peristiwa yang berlangsung dengan mudah, dan dapat memetik butir-butir hikmah yang terkandung di dalamnya dengan penghayatan peserta sendiri | memberikan kesan yang kurang baik pula, yang sekaligus berarti tujuan pembelajaran tidak tercapai. |

f. Simulasi

Simulasi adalah bentuk metode pembelajaran yang sifatnya untuk mengembangkan ketrampilan masyarakat. Metode ini memindahkan suatu situasi yang nyata ke dalam kegiatan pembelajaran karena adanya kendala untuk melakukan praktek di dalam situasi yang sesungguhnya. Alat peraga yang digunakan dalam metode ini adalah alat peraga tiruan yang dibuat semirip mungkin dengan aslinya.

Simulasi digunakan dalam pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan keterampilan mental/fisik/teknis masyarakat. Metode ini memindahkan suatu situasi yang nyata ke dalam kegiatan atau ruang belajar karena adanya kesulitan untuk melakukan praktik di dalam situasi yang sesungguhnya. Misalnya: sebelum melakukan praktik penerbangan, seorang siswa sekolah penerbangan melakukan simulasi penerbangan terlebih dahulu (belum benar-benar terbang). Situasi yang dihadapi dalam simulasi ini harus dibuat seperti benar-benar merupakan keadaan yang sebenarnya (replikasi kenyataan). Contoh lainnya, dalam sebuah pelatihan fasilitasi, seorang peserta melakukan simulasi suatu metode belajar seakan-akan tengah melakukannya bersama kelompok dampingannya. Pendamping lainnya berperan sebagai kelompok dampingan yang benar-benar akan ditemui dalam keseharian peserta (ibu tani, bapak tani, pengurus kelompok, dsb). Dalam contoh yang kedua, metode ini memang mirip dengan bermain peran. Tetapi dalam simulasi, masyarakat/kader lebih banyak berperan sebagai dirinya sendiri saat melakukan suatu kegiatan/tugas yang benar-benar akan dilakukannya.

Tahapan pelaksanaan metode simulasi:

1) Tahap Perencanaan

- Menentukan sasaran (objektif)
- Memilih bentuk simulasi
- Memilih dan mengumpulkan peralatan yang tepat
- Mencoba peralatan yang akan dipakai
- Harus diperhitungkan waktu yang cukup dalam menerapkan metode ini

2) Tahap Pelaksanaan

- a) Fasilitator menjelaskan langkah-langkah/prosedur keterampilan yang diajarkan secara rinci
- b) Memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk bertanya dan berdiskusi
- c) Fasilitator melakukan simulasi keterampilan yang diajarkan sesuai dengan langkah-langkah/prosedur yang sudah dijelaskan
- d) Usahkan semua masyarakat peserta pertemuan dapat melihat jalannya simulasi
- e) Seluruh peserta harus dapat mempraktekkan ketrampilan yang diajarkan
- f) Menyiapkan lembar kerja dan observasi, terutama jika simulasi akan dilakukan dalam kelompok-kelompok kecil. Lembar kerja berisi panduan rinci bagi tiap kelompok dalam melaksanakan simulasi, sedangkan lembar kerja berisi aspek-aspek yang akan diamati selama simulasi berlangsung. Lembar observasi dapat digunakan oleh fasilitator/peserta yang ditunjuk sebagai pengamat

3) Tahap Review/Balikan/Tinjauan

- a) Setelah simulasi selesai, perlu diadakan review umum yang dipandu oleh fasilitator. Review dapat dimulai dengan meminta masyarakat menyatakan kesannya tentang penguasaan yang baru saja dilatihkan, kemudian dilanjutkan dengan diskusi yang dapat dimulai dengan laporan para pengamat
- b) Pada akhir diskusi, fasilitator memberikan balikan dan tindak lanjut sesuai dengan kesimpulan hasil simulasi.

Kelebihan dan kelemahan metode **simulasi** adalah:

| Kelebihan | Kelemahan |
|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <ul style="list-style-type: none"> • Simulasi dilakukan tanpa memerlukan lingkungan yang sebenarnya • Mengurangi hal-hal yang verbalistic/abstrak • Menumbuhkan respon positif dari peserta yang kurang aktif • Peserta memperoleh ketrampilan yang bersifat pribadi, individual sehingga dapat kokoh atau melekat dalam diri peserta • Dapat membangkitkan kegairahan belajar peserta sehingga lebih termotivasi • Aktivitas peserta cukup tinggi sehingga terlibat langsung dalam pembelajaran. | <ul style="list-style-type: none"> • Teknik ini lebih ditunjukkan untuk ketrampilan sehingga kurang memperhatikan perkembangan/sikap peserta • Relatif memerlukan waktu yang cukup banyak |

g. Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah metode pembelajaran dimana fasilitator

menunjukkan/memperlihatkan suatu proses. Metode ini menekankan pada penjelasan dan hasil kerja yang ditunjukkan oleh fasilitator sebagai contoh kongkrit sehingga ketrampilan motorik dapat dikuasai oleh peserta. Alat peraga yang digunakan adalah asli atau sesuai dengan peralatan yang digunakan dalam ketrampilan yang dipelajari.

Demonstrasi adalah metode yang digunakan untuk membelajarkan peserta dengan cara menceritakan sekaligus memperagakan suatu langkah-langkah pengerjaan sesuatu. Demonstrasi merupakan praktik yang diperagakan kepada peserta. Karena itu, demonstrasi dapat dibagi menjadi dua tujuan: (1) demonstrasi proses untuk memahami langkah demi langkah; dan (2) demonstrasi hasil untuk memperlihatkan atau memperagakan hasil dari sebuah proses. Biasanya, setelah demonstrasi dilanjutkan dengan praktik oleh peserta sendiri. Sebagai hasil, peserta akan memperoleh pengalaman belajar langsung setelah melihat, melakukan, dan merasakan sendiri. Tujuan dari demonstrasi yang dikombinasikan dengan praktik adalah membuat perubahan pada ranah keterampilan.

Tahapan pelaksanaan metode Demonstrasi:

1) Tahap Perencanaan

- a) Menentukan sasaran (objektif)
- b) Memilih bentuk demonstrasi
- c) Memilih dan mengumpulkan peralatan yang tepat
- d) Mencoba peralatan yang akan dipakai
- e) Harus diperhitungkan waktu yang cukup dalam menerapkan metode ini

2) Tahap Pelaksanaan

- a) Fasilitator menjelaskan langkah-langkah/prosedur ketrampilan yang diajarkan secara rinci
- b) Memberikan kesempatan kepada peserta untuk bertanya dan berdiskusi
- c) Fasilitator melakukan demonstrasi ketrampilan yang diajarkan sesuai dengan Langkah-langkah/prosedur yang sudah dijelaskan
- d) Usahakan semua peserta warga masyarakat dan kader dapat melihat jalannya demonstrasi
- e) Seluruh peserta harus dapat mempraktekkan ketrampilan yang diajarkan
- f) Menyiapkan lembar kerja dan observasi, terutama jika demonstrasi akan dilakukan dalam kelompok-kelompok kecil. Lembar kerja berisi paduan rinci bagi tiap kelompok dalam melaksanakan demonstrasi, sedangkan lembar kerja berisi aspek-aspek yang akan diamati selama

simulasi berlangsung. Lembar observasi dapat digunakan oleh fasilitator/peserta yang ditunjuk sebagai pengamat

3) Tahap Review/Balikan/Tinjauan

- a) Setelah demonstrasi selesai, perlu diadakan review umum yang dipandu oleh fasilitator. Review dapat dimulai dengan meminta peserta menyatakan kesannya tentang penguasaan yang baru saja dilatihkan, kemudian dilanjutkan dengan diskusi yang dapat dimulai dengan laporan para pengamat
- b) Pada akhir diskusi, fasilitator memberikan balikan dan tindak lanjut sesuai dengan kesimpulan hasil demonstrasi

Kelebihan dan kelemahan metode **Demonstrasi** adalah:

| Kelebihan | Kelemahan |
|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <ul style="list-style-type: none">• Lebih menimbulkan minat• Menjelaskan prinsip-prinsip dan prosedur yang masih kabur dan belum dipahami• Cara terbaik untuk mengajarkan ketrampilan tertentu | <ul style="list-style-type: none">• Membutuhkan waktu persiapan• Memerlukan biaya untuk peralatan• Sering dilakukan oleh kelompok kecil/terbatas |

h. Studi Kasus

Metode pembelajaran studi kasus adalah suatu metode yang digunakan dalam penyajian suatu materi pembelajaran dengan memanfaatkan kasus yang ditemui sebagai bahan pembelajaran kemudian dibahas bersama-sama untuk mendapatkan penyelesaian atau jalan keluar. Metode ini memungkinkan masyarakat untuk memecahkan dan mengambil keputusan terhadap kasus yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari.

Langkah-langkah pelaksanaan:

- 1) Fasilitator membagi kelompok dan menyajikan suatu problem (kasus yang spesifik), biasanya secara tertulis. Adapun kriteria penilaian studi kasus yang baik sebaiknya memenuhi kriteria sebagai berikut:
 - a) Studi kasus harus realistis, tidak hipotetik (angan-angan)
 - b) Hendaknya menggambarkan konflik
 - c) Kepribadian orang yang terlibat dalam studi kasus hendaknya dideskripsikan dengan jelas
 - d) Data dan fakta yang diberikan tidak perlu terlalu rinci
 - e) Pertanyaan yang diajukan hendaknya yang baik dan relevan
 - f) Penulisan, analisis, dan pemecahan kasus, hendaknya didasarkan pada suatu teori, konsep atau prinsip yang jelas dan terbentuk
 - g) Nama-nama orang yang terlibat disamarkan dan dirahasiakan

2) Pemilihan kasus

Dalam pemilihan kasus hendaknya dilakukan secara bertujuan dan bukan secara acak. Kasus dapat dipilih oleh fasilitator dengan menjadikan objek orang, lingkungan, program, proses, dan masyarakat atau unit sosial. Ukuran dan kompleksitas objek studi kasus haruslah masuk akal, sehingga dapat diselesaikan dengan batas waktu dan sumber-sumber yang tersedia.

3) Pengumpulan data

Terdapat beberapa Teknik dalam pengumpulan data, tetapi yang lebih dipakai dalam studi kasus adalah observasi, wawancara, dan analisis dokumentasi. Peserta dapat menyesuaikan cara pengumpulan data dengan masalah dan lingkungan, serta dapat mengumpulkan data yang berbeda secara serentak.

4) Analisis data

Setelah data terkumpul peserta dapat mengagregasi, mengorganisasi, dan mengklasifikasi data menjadi untai-unit yang dapat dikelola. Agregasi merupakan proses mengabstraksi hal-hal khusus menjadi hal-hal umum guna menemukan pola umum data. Data dapat diorganisasi secara kronologis, kategori atau dimasukkan ke dalam tipologi. Analisis data dilakukan sejak peserta di lapangan, sewaktu pengumpulan data dan setelah semua data terkumpul atau setelah selesai di lapangan.

5) Perbaikan

Meskipun semua data telah terkumpul, dalam pendekatan studi kasus hendaknya dilakukan penyempurnaan atau penguatan (*reinforcement*) data baru terhadap kategori yang telah ditemukan.

6) Penulisan laporan

Penulisan laporan hendaknya ditulis secara komunikatif, mudah dibaca, dan mendeskripsikan suatu gejala atau kesatuan sosial secara jelas, sehingga memudahkan pembaca untuk memahami seluruh informasi penting. Laporan diharapkan dapat membawa pembaca ke dalam situasi kasus kehidupan seseorang atau kelompok.

Kelebihan dan kelemahan metode **Studi Kasus** adalah:

| Kelebihan | Kelemahan |
|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <ul style="list-style-type: none">• Peserta dapat mengetahui melalui pengamatan yang sempurna tentang gambaran yang nyata dan benar-benar terjadi dalam hidupnya sehingga mereka dapat mempelajari dengan penuh | <ul style="list-style-type: none">• Fasilitator memerlukan banyak waktu untuk mempersiapkan bahan kasus yang ditemui dan petunjuk cara pemecahannya yang diperlukan peserta |

| Kelebihan | Kelemahan |
|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <p>perhatian dan lebih terperinci terhadap pokok permasalahannya</p> <ul style="list-style-type: none"> • Dengan mengamati, memikirkan, dan bertindak dalam mengatasi situasi tertentu peserta lebih meyakini apa yang diamati dan menemukan banyak cara untuk pengamatan dan pencarian jalan keluar • Peserta mendapat pengetahuan dasar dan penyebab-penyebab yang melandasi kasus tersebut • Peserta menjadi lebih aktif dan termotivasi untuk berpikir lebih kritis • Membantu peserta dalam mengembangkan intelektual dan ketrampilan berkomunikasi secara lisan ataupun tertulis | <ul style="list-style-type: none"> • Keterbatasan waktu merupakan hambatan untuk berdiskusi secara tuntas • Dapat menimbulkan frustrasi apabila tidak ada pemecahan masalah |

i. Pemetaan Tubuh (*Body mapping*)

Pemetaan tubuh (*Body mapping*) adalah proses pembuatan peta tubuh dengan menggunakan teknik menggambar, melukis, atau teknik berbasis seni lainnya yang secara visual mewakili asupan kehidupan manusia, tubuh mereka dan dunia tempat tinggal mereka. Pemetaan tubuh adalah cara untuk bercerita banyak seperti totem yang mengandung simbol dan makna yang berbeda, namun signifikansi yang hanya dapat dipahami dalam kaitannya dengan keseluruhan cerita dan pengalaman cerita.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam pembuatan pemetaan tubuh:

- 1) Sepakati tentang tema, subjek, topik peta (umum atau topikal) serta wilayah yang akan digambar. Misalnya topik tentang peta penyakit di desa tersebut.
- 2) Sepakati tentang simbol-simbol yang akan digunakan. Misalnya: rumah menggunakan daun, sungai menggunakan garis tebal, dll.
- 3) Pemilihan informan kunci pada suatu wilayah
- 4) Menyiapkan bahan-bahan yang dibutuhkan
- 5) Menggambar batasan-batasan wilayah dan beberapa titik tertentu (misalnya: jalan, sungai, rumah ibadah, sekolah, pasar, kantor desa)
- 6) Melengkapi peta dengan detail sesuai topik peta (umum atau topikal)
- 7) Diskusikan lebih lanjut tentang keadaan, masalah-masalah, sebab serta akibatnya
- 8) Menyimpulkan hasil-hasil yang dibahas dalam diskusi

- 9) Peserta yang bertugas sebagai pencatat proses, bertugas mendokumentasi semua hasil diskusi dan kalai pembuatan peta dan diskusi sudah selesai, peta gambar kembali atas kertas (secara lengkap dan sesuai peta)

Kelebihan dan kelemahan metode **Pemetaan Tubuh (*Body Mapping*)** adalah:

| Kelebihan | Kelemahan |
|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <ul style="list-style-type: none">• Memberikan kesempatan kepada sasaran untuk melakukan <i>body mapping</i>• Umumnya perhatian seluruh peserta tertuju pada kegiatan• Membantu peserta mengungkapkan pendapat pribadi mereka | <ul style="list-style-type: none">• Perlu kertas yang khusus (lebar)• Untuk daerah yang lebih religius, kurang cocok karena ada peserta yang harus berbaring di atas kertas. |

j. Metaplan

Metaplan adalah kegiatan diskusi untuk menggali ide atau pendapat peserta tentang suatu masalah secara individu dan membangun komitmen pendapat atas hasil individu sebagai keputusan kelompok secara bertahap. Teknik ini untuk menentukan kebenaran masalah, menggali akar masalah atau mencari solusi yang berdasarkan ide-ide dari peserta latih.

Tahapan metaplan:

- 1) Pengenalan masalah; fasilitator menentukan topik permasalahan yang akan dicari jalan keluarnya
- 2) Menggali pendapat peserta; pendapat peserta secara bebas ditulis pada kertas metaplan. Kemudian semua kertas metaplan ditempelkan di papan tulis/ *whiteboard*
- 3) Pengelompokkan pendapat; tahapan ini, ide-ide mulai diproses. Kartu disusun berdasarkan pengelompokkan. Diskusikan setiap jawaban untuk membangun komitmen peserta. Apabila terdapat satu jawaban yang berbeda atau berlawanan, kembalikan jawabannya kepada peserta, apakah jawaban tersebut termasuk salah satu kategori atau masuk kategori baru atau dibuang dari jawaban
- 4) Mengatur alur pikir dalam tahapan metaplan; diskusikan setiap langkah untuk membangun komitmen antar peserta

Kelebihan dan kelemahan Teknik **Metaplan** adalah:

| Kelebihan | Kelemahan |
|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <ul style="list-style-type: none"> • Mampu menggali pendapat individu, karena ide-ide peserta ditulis di dalam kertas metaplan tanpa menulis nama. • Membangun kerjasama tanpa bentrok kepentingan • Peserta tidak homogen • Dapat dipakai untuk menggali solusi permasalahan, bukan hanya di bidang kesehatan | <ul style="list-style-type: none"> • Membutuhkan kertas khusus atau kondisi kertas yang bisa dipindah-pindahkan • Membutuhkan dinding/tempat untuk menempelkan kartu • Membutuhkan waktu |

k. Permainan

Permainan (*games*), populer dengan berbagai sebutan antara lain pemanasan (*icebreaker*) atau penyegaran (*energizer*). Arti harfiah *ice-breaker* adalah “pemecah es”. Jadi, arti pemanasan dalam proses belajar adalah pemecah situasi kebekuan pikiran atau fisik peserta. Permainan juga dimaksudkan untuk membangun suasana belajar yang dinamis, penuh semangat, dan antusiasme.

Karakteristik permainan adalah menciptakan suasana belajar yang menyenangkan (*fun*) serta serius tapi santai. Permainan digunakan untuk penciptaan suasana belajar dari pasif ke aktif, dari kaku menjadi gerak (akrab), dan dari jenuh menjadi riang (segar). Metode ini diarahkan agar tujuan belajar dapat dicapai secara efisien dan efektif dalam suasana gembira meskipun membahas hal-hal yang sulit atau berat. Sebaiknya permainan digunakan sebagai bagian dari proses belajar, bukan hanya untuk mengisi waktu kosong atau sekedar permainan. Permainan sebaiknya dirancang menjadi suatu “aksi” atau kejadian suasana saat permainan yang dialami sendiri oleh peserta, kemudian ditarik dalam proses refleksi untuk menjadi hikmah yang mendalam (prinsip, nilai, atau pelajaran-pelajaran). Wilayah perubahan yang dipengaruhi adalah ranah sikap-nilai. Untuk tenaga kesehatan minimal menguasai 20 permainan sedangkan kader menguasai minimal 15 permainan.

Kelebihan dan kelemahan Metode **Permainan** adalah:

| Kelebihan | Kelemahan |
|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <ul style="list-style-type: none"> • Cocok digunakan untuk mencairkan suasana ataupun mengembalikan semangat belajar peserta latih • Menarik dalam penyajiannya • Mendorong keterlibatan yang mendalam | <ul style="list-style-type: none"> • Menyita banyak waktu • Materi kurang dapat disampaikan dengan lugas • Keengganan untuk memainkan sesuatu |

| Kelebihan | Kelemahan |
|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------|
| <ul style="list-style-type: none"> • Membangkitkan pengertian, prasangka, dan persepsi • Memusatkan perhatian pada aspek tertentu yang dikehendaki | <ul style="list-style-type: none"> • Kurang realistis |

l. **Sandiwara**

Metode sandiwara seperti memindahkan “sepenggal cerita” yang menyerupai kisah nyata atau situasi sehari-hari ke dalam pertunjukan. Penggunaan metode ini ditujukan untuk mengembangkan diskusi dan analisis peristiwa (kasus). Tujuannya adalah sebagai media untuk memperlihatkan berbagai permasalahan pada suatu tema (topik) sebagai bahan refleksi dan analisis solusi penyelesaian masalah. Dengan begitu, ranah kesadaran dan peningkatan kemampuan analisis dikombinasikan secara seimbang. Metode sandiwara ditujukan untuk metode di tatanan yang besar, cukup waktu dan situasi kondisi yang mendukung.

Kelebihan dan kelemahan Metode **Sandiwara** adalah:

| Kelebihan | Kelemahan |
|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <ul style="list-style-type: none"> • Lebih mengena pada sasaran • Dapat dikemas dengan menarik sehingga peserta tidak bosan • Menimbulkan pengertian, prasangka, persepsi, dan imajinasi yang lengkap. | <ul style="list-style-type: none"> • Butuh waktu persiapan yang panjang • Memerlukan biaya yang relatif besar • Sulit menemukan ide cerita yang cocok dengan materi yang akan disampaikan • Peserta kurang aktif karena sudah disetting dari awal |

m. **Bercerita (story telling)**

Storytelling berasal dari Bahasa Inggris, jika dilihat dari susunan katanya, memiliki dua kata yaitu *story* dan *telling*. *Story* artinya cerita dan *telling* artinya menceritakan. Jadi padanan kata tersebut menghasilkan sebuah pengertian baru yaitu menceritakan sebuah cerita. Bercerita atau mendongeng adalah cara yang dilakukan untuk menyampaikan suatu cerita kepada para penyimak, baik dalam bentuk kata-kata, gambar, foto, maupun suara.

Menurut Pellowski (dalam Nurcahyani, 2010), *storytelling* sebagai sebuah seni atau seni dari sebuah keterampilan bernarasi dari cerita-cerita dalam bentuk syair atau prosa, yang dipertunjukkan atau dipimpin oleh satu orang di hadapan audiens secara langsung dimana cerita tersebut dapat dinarasikan. *Storytelling* sebagai seni dari sebuah keterampilan bernarasi dari cerita-cerita yang dipertunjukkan atau dipimpin oleh satu orang di hadapan banyak orang secara langsung, dimana cerita tersebut dapat

dinarasikan dengan cara diceritakan dengan gambar, foto, ataupun media lainnya. Metode *storytelling* atau bercerita merupakan metode yang tepat dalam memenuhi kebutuhan tersebut karena dalam cerita terdapat nilai nilai yang dapat dikembangkan.

Bercerita merupakan suatu kebiasaan yang sejak dahulu tidak pernah ditinggalkan. Bercerita merupakan suatu kegiatan yang produktif, karena dalam kegiatan bercerita, seseorang akan melibatkan pikiran, keberanian, kesiapan mental, pelafalan yang jelas sehingga cerita tersebut dapat dipahami dengan baik oleh orang lain. Tujuan bercerita itu sendiri adalah untuk memberikan informasi kepada orang lain. Dengan bercerita seseorang akan dapat menyampaikan berbagai pengalaman yang pernah dirasakan, dilihat, dialami, serta informasi dan pengetahuan yang ia miliki.

Ada beberapa kegiatan bercerita yang berpengaruh untuk peningkatan dan pengembangan keterampilan bercerita, yakni salah satunya adalah bercerita menggunakan benda berharga maupun gambar atau foto. Bercerita menggunakan foto sendiri dapat menguatkan bukti tentang pengalaman atau peristiwa yang menyenangkan ataupun menyedihkan. Bercerita peristiwa menyenangkan akan lebih menarik dan mudah dipahami apabila disertai dengan dokumen penunjang seperti foto, karena foto dapat lebih menjelaskan apa yang kita akan atau sedang ceritakan, foto memiliki cerita pada saat kita melihatnya.

Media yang lain yang bisa digunakan adalah gambar. Gambar dapat memperjelas cerita dan membuat pendengar akan terbawa kepada gambar yang ditunjukkan. Selanjutnya, bercerita dengan menggunakan benda berharga juga dapat menguatkan bukti tentang pengalaman atau peristiwa yang menyenangkan ataupun menyedihkan. Sebuah benda yang dirasa berharga, tentunya memiliki sebuah cerita di dalamnya, sebuah alasan mengapa benda tersebut bisa menjadi benda berharga bagi pemiliknya. Banyak media yang bisa digunakan untuk menunjang seseorang dalam bercerita, khususnya dalam hal bercerita peristiwa menyenangkan

Persiapan dalam melakukan *Story Telling*:

1. Mempelajari/memahami cerita yang akan disampaikan
2. Menggambarkan jalan cerita serta adegan dalam ingatan
3. Berlatih di depan cermin
4. Saat latihan, usahakan sesuai dengan alur cerita
5. Selalu lakukan pengulangan dalam latihan
6. Variasi dalam bercerita
7. Gerakan tubuh yang menarik
8. Memberikan penekanan/ perhatian khusus diawal dan diakhir cerita
9. Meniru karkater tokoh
10. Persiapan diri

Kelebihan dan kelemahan Metode **Bercerita (*Storytelling*)** adalah:

| Kelebihan | Kekurangan |
|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <ul style="list-style-type: none"> • Pembelajaran terpusat pada siswa (student centered). • Membantu mengembangkan imajinasi dan kreatifitas • Melatih daya tangkap, daya pikir dan konsentrasi • Meningkatkan minat baca anak • Mengembangkan aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik | <ul style="list-style-type: none"> • Membutuhkan banyak waktu. • Susah diaplikasikan kepada siswa yang minder dan tidak memiliki keberanian melakukan komunikasi di hadapan teman serta gurunya. • Terkadang cerita tidak sesuai topik yang telah ditentukan. |

n. Konseling

Konseling adalah suatu proses pemberian bantuan dari petugas konseling (konselor) kepada individu (klien), melalui pertemuan tatap muka dengan menyampaikan informasi yang tidak memihak serta memberikan dukungan emosi. Konseling bertujuan agar klien mampu mengenali keadaan dirinya dan masalah yang dihadapinya sehingga dapat membuat keputusan yang tepat dan mantap bagi dirinya sendiri dengan kesadarannya sendiri tanpa ada unsur paksaan dari siapapun.

Menurut American School Concelor Association (ASCA), Konseling adalah hubungan tatap muka yang bersifat rahasia, penuh dengan sikap penerimaan dan pemberian kesempatan dari konselor kepada klien, dimana konselor mempergunakan pengetahuan dan keterampilannya untuk membantu klien mengatasi masalah-masalahnya. Sedangkan menurut Abimanyu dan Manrihu (1996), konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara dan teknik-teknik perubahan perilaku lainnya oleh seorang ahli (disebut konselor) kepada individu atau individu-individu yang sedang mengalami masalah (disebut konseli) yang bermuara kepada teratasinya masalah yang dihadapi oleh konseli.

Yang perlu diingat, hanya tenaga kesehatan yang telah mendapatkan pelatihan sebagai konselor yang dapat menggunakan metode ini.

Tehnik-tehnik dalam konseling, meliputi:

- 1) Teknik mengajukan pertanyaan
- 2) Teknik menjadi pendengar aktif,
- 3) Teknik melakukan observasi,
- 4) Teknik melakukan refleksi,
- 5) Teknik membantu klien mengambil keputusan,
- 6) Teknik menggunakan media kie serta
- 7) Teknik mengatasi situasi sulit dalam melakukan komunikasi interpersonal dan konseling (klien menangis terus, tidak mau berbicara, marah, kecewa, dll)

Langkah-langkah konseling:

1) Persiapan

Dalam tahap ini, konselor melakukan *assessment*, yang diperlukan dalam penentuan tehnik konseling yang akan digunakan, serta menetapkan tujuan yang akan dicapai.

2) Pelaksanaan konseling

Konselor dan kliennya menentukan strategi belajar yang terbaik untuk membantu perubahan tingkah laku yang diinginkan klien. Konselor dan klien mengimplementasikan teknik-teknik konseling sesuai dengan masalah yang dialami klien. Dalam implementasi teknik konselor membandingkan perubahan tingkah laku antara baseline data dengan intervensi.

3) Evaluasi dan Pengakhiran

Evaluasi konseling merupakan proses yang berkesinambungan. Perilaku klien digunakan sebagai dasar untuk mengevaluasi efektivitas konselor dan efektivitas tertentu dari teknik yang digunakan.

Dalam hal ini konselor dan klien mengevaluasi implementasi teknik yang telah dilakukan serta menentukan lamanya intervensi dilaksanakan sampai tingkah laku yang diharapkan menetap, untuk mengakhiri sesi konseling (pengakhiran).

Kelebihan dan kelemahan metode **konseling** adalah

| Kelebihan | Kelemahan |
|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <ul style="list-style-type: none">• Dengan memfokuskan pada perilaku khusus bahwa klien dapat berubah, konselor dapat membantu klien kearah pengertian yang lebih baik terhadap apa yang harus dilakukan sebagai bagian dari proses konseling.• Dengan menitikberatkan pada tingkah laku khusus, memudahkan dalam menentukan kriteria keberhasilan proses konseling• Memberikan peluang pada konselor untuk dapat menggunakan berbagai teknik khusus guna menghasilkan perubahan perilaku. | <ul style="list-style-type: none">• Kurangnya kesempatan bagi klien untuk terlibat kreatif dengan keseluruhan penemuan diri atau aktualisasi diri• Kemungkinan terjadi bahwa klien mengalami “<i>depersonalized</i>” dalam interaksinya dengan konselor• Keseluruhan proses mungkin tidak dapat digunakan bagi klien yang memiliki permasalahan yang tidak dapat dikaitkan dengan tingkah laku yang jelas.• Bagi klien yang berpotensi cukup tinggi dan sedang mencari arti dan tujuan hidup mereka, tidak dapat berharap banyak dari konseling behavioral. |

Sub Materi Pokok 1.3. Penentuan Metode KAP

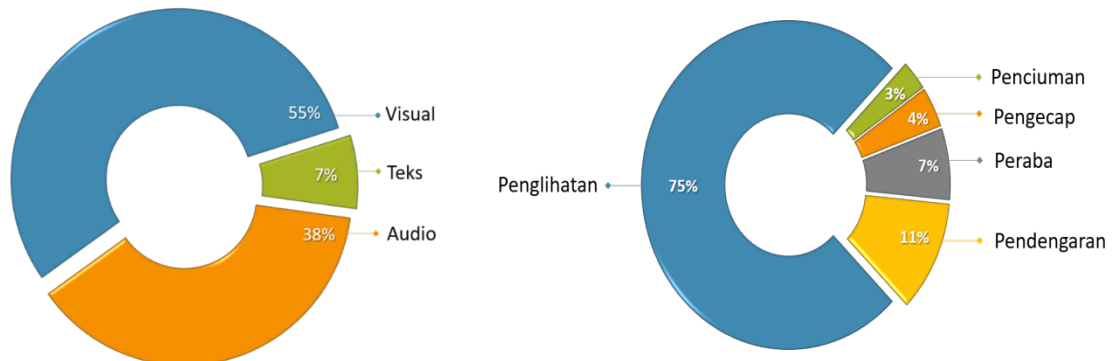
Pemilihan metode dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan dapat dilakukan dengan:

1. Mengidentifikasi dan menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku sasaran,
2. Memilih pendekatan yang dianggap paling tepat dan efektif untuk mencapai sasaran,
3. Memilih dan menetapkan prosedur, metode dan teknik yang dianggap paling tepat dan efektif sehingga dapat dijadikan pegangan oleh para fasilitator selama melakukan kegiatan,
4. Menetapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan atau kriteria serta standar keberhasilan sehingga dapat dijadikan pedoman oleh fasilitator dalam melakukan evaluasi kegiatan yang selanjutnya akan dijadikan umpan balik buat penyempurnaan secara keseluruhan

MATERI POKOK 2. MEDIA KIE DALAM KAP

Sub Materi Pokok 2.1. Pengertian dan Tujuan

Media KIE merupakan alat bantu untuk menyampaikan informasi; dalam hal ini informasi kesehatan yang dapat dilihat, didengar, diraba, dirasa atau dicium, untuk memperlancar komunikasi dan penyebaran informasi.



Manfaat Media KIE

Berikut adalah beberapa manfaat penting media KIE untuk menjalin KAP:

- Menarik perhatian orang lain/lawan bicara
- Memperlancar komunikasi
- Dapat menampilkan gambar menarik untuk memahami suatu hal
- Dapat memicu diskusi dan pertanyaan dari lawan bicara
- Dapat membantu memaparkan informasi yang cukup rumit menjadi lebih sederhana dan mudah dipahami
- Dapat disebarluaskan untuk digunakan kembali oleh ibu/pengasuh dalam menyebarkan informasi
- Dapat disimpan dan dilihat kembali apabila lupa mengenai informasi yang tertera

Sub Materi Pokok 2.2. Jenis Media KIE dalam KAP

Beberapa media KIE yang sering dipakai sebagai alat bantu komunikasi, antara lain:

1. Lembar Balik

Lembar balik adalah beberapa lembar informasi yang lebar dijilid menjadi satu, untuk kemudian menjadi satu alat peraga untuk menjelaskan suatu isu, biasanya setiap penjelasan dilengkapi dengan gambar-gambar. Ukuran lembar balik bervariasi, kebanyakan disekitar 30 X 42 cm, jika tertutup dengan jumlah variasi halaman yang dapat dibalik dengan cepat. Gambar dan penjelasan dibuat dengan jelas, singkat, informatif. Setiap lembar memiliki ilustrasi spesifik yang mungkin saja tidak ada teks tambahan.

Cara menggunakan lembar balik:

- a. Arahkan lembar balik ke arah peserta (untuk kelompok) atau ibu/pengasuh sehingga semua orang dapat melihatnya.
- b. Arahkan ke gambar, bukan teks.
- c. Menjelaskan gambar yang dimaksud dengan bahasa yang sederhana sambil menunjuk pada gambar.
- d. Posisi menghadap ibu/pengasuh atau kelompok (untuk kelompok). Bergeraklah di sekitar ruangan (untuk kelompok) dengan lembar balik jika seluruh kelompok tidak dapat melihatnya sekaligus. Cobalah untuk melibatkan kelompok.
- e. Ajukan pertanyaan kepada ibu/pengasuh/kelompok tentang gambar untuk mengetahui pemahaman ibu/pengasuh/kelompok.
- f. Jika lembar balik memiliki teks, gunakan sebagai panduan, tetapi sebaiknya peserta/ kader membiasakan diri memahami gambar/ menghafal sehingga tidak bergantung pada teks.

2. Brosur

Brosur adalah lembar informasi yang lebih detail dengan jumlah halaman yang lebih banyak dan mudah dieksplorasi. Brosur dapat dibagikan pada acara-acara dimana target sasaran banyak berkumpul seperti di posyandu atau pada pameran kesehatan.

Cara menggunakan leaflet dan brosur:

- a. Arahkan leaflet/brosur ke arah ibu/pengasuh/kelompok
- b. Arahkan ke gambar agar yang mendengar fokus melihat kepada gambar.
- c. Jelaskan gambar dengan teks yang tersedia (penjelasan gambar -jika ada). Jika teks penjelasan gambar tidak ada, disarankan agar kader dapat menuliskan terlebih dahulu penjelasannya sehingga dapat dilihat

sesekali apabila lupa. Penjelasan gambar disampaikan dengan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami.

- d. Perhatikan reaksi pendengar; jika terlihat bingung, arahkan mereka untuk bertanya.
- e. Berikan brosur atau leaflet kepada ibu/pengasuh/kelompok.

3. Booklet

Booklet adalah buku kecil yang terdiri dari beberapa halaman namun tidak setebal sebuah buku, Ukuran booklet bervariasi kebanyakan sekitar 15 x 21 cm, 12 x 18 cm dengan jumlah halaman 32, 36, 42 agar ringan dan mudah dibawa-bawa atau dikantongi. Fungsi booklet sebagai media publikasi yang dapat menampung cukup banyak informasi karena memiliki halaman yang dapat disesuaikan. Biasanya menjadi buku pintar/pedoman kader.

Cara menggunakan booklet:

- a. Tunjukkan setiap halaman buklet kepada ibu/pengasuh/kelompok. Ini merupakan kesempatan kader untuk menunjukkan dan memberi tahu mereka tentang informasi kesehatan yang akan disampaikan dan menjawab pertanyaan yang diajukan.
- b. Arahkan ke gambar, bukan ke teks: Ini akan membantu ibu/pengasuh/kelompok untuk mengingat apa yang diwakili oleh gambar.
- c. Amati reaksi ibu/pengasuh/kelompok: Jika mereka terlihat bingung, dorong mereka untuk mengajukan pertanyaan atau berbicara tentang masalah apa pun. Diskusi membantu membangun hubungan yang baik dan membangun kepercayaan.
- d. Berikan booklet kepada sasaran. Sarankan agar ia membagikannya juga kepada orang lain

4. Benda Asli

Benda asli yang dapat digunakan sebagai alat bantu dalam KAP adalah *Lunch Box isi piringku, tablet tambah darah 1 strip*.

Cara penggunaannya pada saat melakukan pertemuan adalah:

- a. Lakukan bina suasana
- b. Benda asli dapat ditunjukkan pada awal penyuluhan ataupun pada akhir pertemuan. Komunikator/penyuluh dapat menentukannya dengan mempertimbangkan kondisi di lapangan.
- c. Jika benda asli tersebut ditunjukkan pada awal pertemuan, penyuluh dapat menjelaskan secara rinci dari benda asli tersebut.
- d. Jika benda asli tersebut ditunjukkan pada akhir pertemuan, berarti benda asli tersebut dijadikan sebagai penguat pesan
- e. Amati respon peserta

5. Media KIE Lainnya

Media KIE atau alat bantu komunikasi lainnya yang biasa dipakai adalah gambar-gambar atau alat ataupun barang yang ada di sekitar kita yang dapat membantu dalam penyampaian pesan, misalnya gambar kalender, pensil, pulpen, dll.

Sub Materi Pokok 2.3. Penggunaan Media KIE dalam KAP

Dalam dokumen strategi komunikasi pencegahan stunting terdapat 17 indikator yang harus dicapai dalam kurun waktu 2019 – 2024. Untuk mencapai indikator tersebut, dipilihlah 6 perilaku yang dapat diintervensi yang diharapkan dapat menjadi pemicu tercapainya ke-17 indikator tersebut melalui pendekatan KAP.

Dalam melakukan pendekatan KAP, kita dapat menggunakan lebih dari satu jenis media, bahkan ini dianggap akan membuat sasaran tidak cepat bosan dan bisa lebih bersemangat.

Enam perilaku prioritas, metode dan media yang umumnya dipakai adalah:

1. Ibu hamil mengkonsumsi Tablet Tambah Darah (TTD) setiap hari selama kehamilan.

Metode yang dipakai dalam mendapatkan perilaku ini adalah *story telling* digabungkan dengan tanya jawab. Untuk kegiatan ini media yang digunakan dapat berupa gambar berbagai profesi atau foto orang terkenal.

2. Ibu hamil mengikuti kelas ibu hamil minimal 4 kali selama masa kehamilan.

Metode yang dipakai agar ibu hamil rajin mengikuti kelas ibu hamil adalah dengan menggabungkan metode tanya jawab dan *brainstorming*. Media yang dipilih dapat berupa *lunch box* isi piringku, gambar mobil atau gambar apapun yang dapat menggambarkan komponen karbohidrat, protein, vitamin dan mineral

3. Ibu melakukan Pemberian Makanan pada Bayi dan Anak (PMBA) secara tepat; melakukan Inisiasi Menyusu Dini (IMD); memberi ASI Eksklusif pada bayi 0 – 6 bulan, serta memberi makanan pendamping ASI dan makanan lokal, sambil terus memberi ASI hingga anak berusia 2 tahun.

Untuk mencapai perilaku ini, tentunya pemilihan metode dan media harus disesuaikan dengan tujuan dan sasaran komunikasi.

- a. **IMD:** Pemberian informasi biasanya dilakukan saat ibu masih hamil atau di kelas ibu hamil dan sesaat setelah melahirkan. Metode yang digunakan sesaat setelah melahirkan adalah ceramah singkat
- b. **ASI Eksklusif:** Pemberian informasi dapat dilakukan kepada ibu yang baru melahirkan sebelum meninggalkan fasilitas kesehatan dan saat ibu mengunjungi posyandu atau faskes untuk penimbangan. Metode ceramah disertai tanya jawab dapat dipakai untuk kegiatan ini dan booklet/poster tentang pentingnya ASI eksklusif dapat membantu sasaran melakukan perilaku ini.

- c. **MPASI:** Pemberian informasi dilakukan saat ibu mengunjungi posyandu atau faskes. Metode demonstrasi pembuatan makanan MPASI lebih cocok dengan menunjukkan benda asli (makanan asli) sebagai alat bantu.

4. Ibu membawa balita secara rutin ke Posyandu sebulan sekali untuk pemeriksaan tumbuh kembang.

Untuk perilaku ini dapat dilakukan melalui tanya jawab, ceramah dengan menggunakan booklet/flyer tentang pentingnya memantau tumbuh kembang anak.

5. Ibu, anak, dan seluruh keluarga cuci tangan pakai sabun (CTPS) dengan air mengalir di waktu-waktu penting.

Pemberian informasi terkait perilaku ini dapat dilakukan melalui bernyanyi, atau *story telling* (bercerita).

6. Ibu, anak, dan seluruh keluarga menggunakan jamban sehat.

Untuk perilaku ini, pemberian informasi dapat dilakukan dengan *body mapping* dan dibantu dengan gambar-gambar tinja. Dapat juga dilakukan dengan metode permainan ranjau tinja dengan bantuan spidol, kertas dll.

Alat bantu komunikasi yang disiapkan dalam komunikasi antar pribadi percepatan pencegahan stunting terdiri dari 6 perilaku prioritas dapat dilakukan dalam sesi:

1. **KAP dari satu orang ke satu orang**
2. **KAP dari satu orang ke kelompok/banyak orang**
3. **KAP dari kelompok ke kelompok**

Adapun alat bantu lebih rinci dapat melihat ***buku kumpulan alat bantu KAP percepatan pencegahan stunting*** yang terpisah dari modul ini. Namun, pelatih dan peserta dalam praktik KAP di lapangan dapat juga mengembangkan alat bantu sendiri.

4. KESIMPULAN

Sekarang Saya Tahu bahwa.....:

- 1) Menentukan metode pembelajaran KAP yang tepat sesuai sasaran dapat dilakukan dengan: (1) mengidentifikasi dan menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku sasaran, (2) Memilih pendekatan yang dianggap paling tepat dan efektif untuk mencapai sasaran, (3) Memilih dan menetapkan prosedur, metode dan teknik yang dianggap paling tepat dan efektif sehingga dapat dijadikan pegangan oleh para fasilitator selama melakukan kegiatan, dan (4) Menetapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan atau kriteria serta standar keberhasilan sehingga dapat dijadikan pedoman oleh fasilitator dalam melakukan evaluasi kegiatan yang selanjutnya akan dijadikan umpan balik buat

penyempurnaan secara keseluruhan,

- 2) Alat bantu dalam melakukan KAP adalah seperti body mapping, permainan pembelajaran, perumpaan dan lainnya yang mengutamakan keterampilan seorang fasilitator dalam KAP.
- 3) Jenis media KIE yang sering digunakan dalam KAP adalah seperti lembar balik, brosur, booklet, dan lainnya seperti gambar-gambar atau alat dan barang yang ada di sekitar kita yang dapat membantu dalam penyampaian pesan seperti gambar kalender, pensil, pulpen, dll.
- 4) Alat bantu komunikasi yang disiapkan dalam KAP pencegahan stunting terdiri dari 6 perilaku prioritas dan dapat dilakukan dalam sesi: (1) KAP dari satu orang ke satu orang, (2) KAP dari satu orang ke kelompok/banyak orang dan (3) KAP dari kelompok ke kelompok.

5. QUIZ PEMAHAMAN MATERI PEMBELAJARAN INTI – 4

Pilihan ganda:

- 1) Yang bukan termasuk Metode KAP adalah:
 - a. Curah Pendapat (*Brainstorming*)
 - b. *Pausing* (Pemberian waktu berpikir)
 - c. Demonstrasi
 - d. Pemetaan Tubuh (*Body Mapping*)----- (b)
- 2) Salah satu kelebihan dari Metode KAP *Story telling*/bercerita adalah:
 - a. Membutuhkan banyak waktu dan menurunkan minat baca.
 - b. Terkadang cerita itu tidak sesuai dengan topic yang telah ditentukan
 - c. Mengembangkan aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik.
 - d. Pembelajaran terpusat pada Tenaga Fasilitator----- (c)
- 3) Yang bukan manfaat media KIE adalah
 - a. Dapat disebarluaskan untuk digunakan kembali oleh ibu/pengasuh dalam menyebarkan informasi
 - b. Dapat disimpan dan dilihat kembali apabila lupa mengenai informasi yang tertera.
 - c. Dapat membantu memaparkan informasi yang cukup rumit menjadi lebih sederhana dan mudah dipahami.
 - d. Dapat mencetak menjadi Fasilitator KAP yang handal.----- (d)

- 4) Pemilihan metode KAP dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan, dapat dilakukan dengan:
- Mencari dan mengidentifikasi pengertian, prasangka, persepsi dan imajinasi yang lengkap.
 - Menggali pendapat individu, dan menulis ide masyarakat dalam kertas metaplan.
 - Memberikan kesempatan kepada sasaran untuk melakukan *body mapping*.
 - Mengidentifikasi dan menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan perilaku tingkah laku sasaran,
- (d)
- 5) Jenis Media KIE dalam KAP adalah
- Film Layar Lebar
 - Lembar Balik dan Brosur
 - TV Multimedia
 - HP Digital
 - Motor Roda Dua
- (b)
- 6) Untuk penggunaan alat bantu dalam melakukan Komunikasi Antar Pribadi, tidak mengutamakan keterampilan seorang Fasilitator dalam KAP, tetapi yang penting hadir dalam pertemuan.
- Tidak setuju
 - Ya setuju
 - Ragu-ragu
 - Tidak tahu
- (a)
- 7) Cara menggunakan leaflet dan brosur Media KIE adalah diawali dengan mengarahkan leaflet/ brosur ke Ibu/Pengasuh/ Kelompok, kemudian arahkan ke gambar untuk pendengar fokus melihat gambar, berdasarkan penjelasan gambar, perhatikan reaksi pendengar, arahkan untuk bertanya jika mereka bingung.
- Tidak tahu
 - Setuju
 - Ragu-ragu
 - Tidak setuju
- (b)
- 8) Alat bantu komunikasi yang disiapkan dalam Komunikasi Antar Pribadi untuk percepatan pencegahan stunting terdiri dari 6 perilaku prioritas dapat dilakukan dalam 2 sesi dari 3 sesi yang ada, diantaranya:

- a. KAP dari satu orang ke satu orang DAN KAP dari satu orang ke kelompok/banyak orang
- b. KAP dari satu orang ke satu orang DAN KAP mandiri ke kebersamaan
- c. KAP mandiri ke kebersamaan DAN KAP dari Kelompok ke Kelompok
- d. KAP dari Kelompok ke Kelompok DAN KAP sendirian ke sendirian
- e. KAP sendirian ke sendirian DAN KAP satu orang ke satu orang.

----- (a)

- 9) Salah satu perilaku prioritas dalam pencegahan stunting adalah Ibu, Anak dan Seluruh keluarga cuci tangan pakai sabun (CTPS) dengan air mengalir di waktu-waktu penting, dapat dilakukan melalui metode dan media bernyanyi atau *story telling* (bercerita).

- a. Tidak tahu
- b. Setuju
- c. Ragu-ragu
- d. Tidak setuju

----- (b)

6. TUGAS MANDIRI

a. **Tugas–1: Menentukan Metode KAP untuk 6 Perilaku Prioritas**

1) Langkah-langkah

- a) Berdasarkan situasi dan kasus di wilayah tempat tugas Bapak/Ibu, lakukan pemetaan situasi dan masalah yang berkaitan dengan 6 perilaku prioritas pencegahan stunting yaitu:
 - 1. Anemia pada Ibu Hamil. Ibu Hamil mengkonsumsi TTD.
 - 2. Kunjungan kelas Ibu Hamil.
 - 3. Pemberian Makanan pada Bayi dan Anak (PMBA), Melakukan IMD, Memberi ASI Eksklusif (bayi 0-6 bulan), serta memberi makanan pendamping ASI (MPASI) dan makanan lokal.
 - 4. Ibu membawa Balita secara rutin ke Posyandu, pemeriksaan tumbuh kembang.
 - 5. Cuci tangan pakai sabun (CTPS)
 - 6. BAB menggunakan Jamban Sehat.
- b) Tentukan metode yang tepat/cocok dipakai untuk kasus yang berkaitan dengan 6 perilaku prioritas pencegahan stunting yang terjadi di wilayah kerja Bapak/Ibu masing-masing.
- c) Tentukan 1 atau 2 alasan utama mengapa metode tersebut yang Bapak/Ibu anggap cocok digunakan?.
- d) Tentukan media yang paling cocok dipakai untuk kasus yang berkaitan dengan 6 perilaku prioritas pencegahan stunting yang terjadi di wilayah kerja Bapak/Ibu masing-masing,

- e) Tentukan 1 atau 2 alasan utama mengapa media tersebut yang Bapak/Ibu anggap cocok digunakan?.

2) Umpan Balik Mandiri

- Catat pembelajaran yang Bapak/Ibu dapatkan dalam menentukan metode berdasarkan kasus dari 6 perilaku prioritas yang terjadi di wilayah kerja Bapak/Ibu.

b. Tugas–2: Praktik Penggunaan Alat Bantu Komunikasi Antar Pribadi.

- Anda dapat mempraktikkan alat bantu KAP untuk beberapa pilihan tergantung permasalahan dan potensi di wilayah kerja Puskesmas Anda masing-masing.
- Pilihan alat bantu yang disediakan lengkap dengan langkah-langkah panduannya adalah:
 - 1) Tablet Tambah Darah Ibu Hamil (*Mimpi*)
 - 2) Makanan Bergizi Seimbang (*Modil*)
 - 3) Tablet Tambah Darah Remaja Putri (*Lomba Memindahkan Spidol*)
 - 4) Jamban Sehat dan Sanitasi (*Ranjau Tinja*)
 - 5) Diare (*Body Mapping*)
 - 6) Cuci Tangan Pakai Sabun (*Lagu CTPS Express*)
 - 7) Cuci Tangan Pakai Sabun (*Membayangkan Jijik*)
 - 8) Cuci Tangan Pakai Sabun (*Poster Pertanyaan Pihak Ketiga*)
- Secara rinci, langkah-langkah panduannya seperti file berikut: (((*Insert link dokumen “Panduan Rinci Terapan Alat Bantu KAP*”))))
- Setelah Anda praktik langsung di lapangan, catat dan tulis: (1) *pembelajaran apa yang didapat?*, (2) *bagaimana pengalaman Anda akan diperluas kepada Kader dalam rangka pelaksanaan KAP?*. (3) *Apa yang akan Anda lakukan selanjutnya?*”.

7. PENUTUP SESI

Selamat anda telah berhasil menyelesaikan pembelajaran mandiri Materi Inti–4 Metode dan Media KIE dalam Komunikasi Antar Pribadi Pencegahan Stunting. Selanjutnya Anda akan melakukan pembelajaran mandiri untuk Materi Inti–5 yaitu Fasilitasi Komunikasi Antar Pribadi.

8. REFERENSI

- Buku Panduan Rinci Terapan Alat Bantu KAP.

G. MATERI PEMBELAJARAN INTI-5: FASILITASI KOMUNIKASI ANTAR PRIBADI

1. PENDAHULUAN

a. Deskripsi Singkat

Pembelajaran materi inti 5 tentang Fasilitasi Komunikasi Antar Pribadi dalam Percepatan Pencegahan Stunting ini, bertujuan membekali Bapak/Ibu Tenaga Kesehatan di Puskesmas tentang beberapa keterampilan melaksanakan atau memfasilitasi komunikasi antar pribadi. Bagi para fasilitator KAP, modul ini tentunya akan memberikan sejumlah keterampilan dasar memfasilitasi secara terpisah, sebelum melaksanakan tugas sebagai pelaksana KAP dan orientasi kader. Setelah mempelajari materi ini, tenaga kesehatan di Puskesmas diharapkan memperoleh pemahaman tentang pengertian dan tujuan fasilitasi serta tahapan pelaksanaan fasilitasi KAP dari persiapan, pelaksanaan, hingga evaluasi.

Materi pembelajaran inti 5 juga dilengkapi dengan metode pembelajaran melalui praktik lapangan yang menuntun peserta pembelajaran mandiri untuk mempraktikkan secara langsung pelaksanaan fasilitasi komunikasi antar pribadi dalam percepatan pencegahan stunting kepada kelompok sasaran di wilayah kerja masing-masing. Peserta pembelajaran mandiri berkesempatan menerapkan prinsip-prinsip KAP yang sudah dipelajari pada beberapa materi inti sebelumnya. Dengan mempraktikkan langsung kepada sasaran, peserta pembelajaran diharapkan dapat memperoleh pengalaman berkomunikasi langsung dengan sasaran masyarakat, melakukan fasilitasi, umpan-balik, observasi dan refleksi. Pengalaman inilah yang dapat menjadi salah satu pembelajaran efektif untuk membangun kompetensi dalam melakukan fasilitasi KAP dalam percepatan pencegahan stunting.

Dengan demikian, peserta pembelajaran mampu menyiapkan, melaksanakan, dan mengevaluasi fasilitasi KAP, sehingga mendorong keberhasilan penyampaian informasi kesehatan, khususnya pencegahan stunting, kepada kelompok masyarakat. Tenaga Kesehatan di Puskesmas yang akan memfasilitasi orientasi KAP bagi kader dalam percepatan penurunan stunting memiliki kompetensi untuk melakukan fasilitasi pada orientasi Komunikasi Antar Pribadi dalam Komunikasi Perubahan Perilaku untuk Percepatan Pencegahan *Stunting*.

b. Tujuan Pembelajaran

1) Hasil Belajar

Setelah mempelajari materi ini, peserta pembelajaran mampu melakukan fasilitasi Komunikasi Antar Pribadi dalam Percepatan Pencegahan *Stunting*.

2) Indikator Hasil Belajar

Setelah mempelajari dan mengikuti materi ini, tenaga kesehatan di Puskesmas, mampu:

- a) Menjelaskan tentang konsep fasilitasi
- b) Melakukan fasilitasi Komunikasi Antar Pribadi dalam percepatan pencegahan stunting

2. MATERI POKOK DAN SUB MATERI POKOK

Materi Pokok 1. Konsep Fasilitasi

- Sub Materi Pokok 1.1. Pengertian Fasilitasi
- Sub Materi Pokok 1.2. Tujuan Fasilitasi
- Sub Materi Pokok 1.3. Tugas Fasilitator

Materi Pokok 2. Tahapan Pelaksanaan Fasilitasi KAP dalam Percepatan Pencegar Stunting

- Sub Materi Pokok 2.1. Persiapan Fasilitasi
- Sub Materi Pokok 2.2. Pelaksanaan Fasilitasi
- Sub Materi Pokok 2.3. Evaluasi dan Review Hasil PKL

3. URAIAN MATERI

MATERI POKOK 1. KONSEP FASILITASI

Sub Materi Pokok 1.1. Pengertian Fasilitasi

Menurut kamus, fasilitasi didefinisikan sebagai proses membuat sesuatu hal menjadi mudah untuk mencapai tujuan. **Contohnya:** *seorang bidan desa, apakah bidan desa tersebut melahirkan atau membantu proses persalinan?* Nah, dengan analogi bidan desa tersebut, maka konsep fasilitasi mudah dipahami.

Fasilitator adalah orang yang memberikan bantuan dalam memperlancar proses komunikasi sekelompok orang, sehingga mereka dapat memahami atau melaksanakan hal sesuai tujuan. Fasilitator juga memberi bimbingan kepada pihak yang didampingi dalam melaksanakan tugas/pekerjaan, sehingga dapat disimpulkan bahwa:

**Kerja Fasilitator dalam PROSES
bukan TUJUAN**

Oleh sebab itulah, sebagai seorang tenaga kesehatan yang menjadi fasilitator handal perlu menikmati proses komunikasi yang terjadi dengan sasaran, baik itu positif atau negatif serta tidak hanya berpikir terkait dengan tujuan perubahan perilakunya. Tidak turun motivasinya bila masyarakat belum mau diajak untuk berubah perilakunya.

Tugas awal fasilitator adalah mengupayakan sebuah kelompok membuat

Fasilitator-pun bertugas memfasilitasi peserta untuk belajar dengan lebih baik secara bersama-sama. Dengan kata lain, fasilitator harus menguasai teknik memfasilitasi peserta untuk “***belajar bagaimana caranya belajar***”. Untuk itu, fasilitator hendaknya tidak hanya mengembangkan isu/substansi, tetapi juga bagaimana proses peserta belajar. Umumnya, semakin mampu seorang fasilitator menjaga kendali atas dirinya sendiri untuk tidak banyak terlibat dalam proses pembelajaran, akan semakin baik fasilitator tersebut melakukan fasilitasi. Sesuai dengan semangat partisipatif, fasilitator memiliki peran:

- ### **Sub Materi Pokok 1.2. Tujuan Fasilitasi**

Pada awal kegiatan, seringkali peserta memiliki perbedaan persepsi tentang suatu masalah dan bekerja sendiri-sendiri. Fasilitator membuat suasana nyaman dan saling percaya, sehingga selama kegiatan fasilitasi terjadi terjadi saling memahami dan pada akhir kegiatan, seluruh peserta memiliki pemahaman yang sama dan memusatkan ke satu titik tujuan sesuai dengan peran masing-masing.



Sub Materi Pokok 1.3. Tugas Fasilitator

Tugas awal fasilitator adalah mengenal peserta dan membantu peserta untuk saling mengenal. Selanjutnya, seorang fasilitator berupaya mencari cara agar peserta pertemuan dapat mengutarakan gagasan dan pendapat dengan nyaman dan leluasa, saling belajar, memahami, dan akhirnya sepakat untuk mengubah perilaku. Tugas utama fasilitator tersebut ditekankan pada sesi proses pertemuan.

Perkenalan merupakan INVESTASI dalam suatu pertemuan dan langkah awal dalam prinsip BINA SUASANA. Agar tujuan fasilitasi dapat tercapai, seorang fasilitator perlu menekankan pada proses belajar seluruh anggota pertemuan. Beberapa hal yang dapat mendorong terjadinya proses belajar tersebut, antara lain:

a. Pengelolaan Kelas secara efektif

Pengelolaan kelas merupakan suatu seni proses mengorganisasikan segala sumber daya kelas yang diarahkan agar dapat tercipta suatu kondisi yang menunjang terjadinya proses pembelajaran yang efektif dan efisien dalam mencapai tujuan pembelajaran (Sudarwan Danim, 2002). Konsep pengelolaan kelas modern mengisyaratkan bahwa semua sumber daya yang terdapat di kelas selalu dalam keadaan yang dapat menimbulkan perhatian, motivasi dan suasana yang menyenangkan para pembelajar. Hal ini seiring dengan konsep “**Quantum Learning**” (Bobbi de Porter & Mike Hemacki, 1992) yang menyatakan bahwa semua sumber daya di kelas dapat “**berbicara**” sehingga menimbulkan rasa, memotivasi karena dapat menstimulir pembelajar. Untuk itu seluruh sumber daya di kelas yang terlibat dalam proses pembelajaran diupayakan agar senantiasa menimbulkan perasaan nyaman dan menyenangkan pembelajar. Keberadaan pembelajar yang hadir dan diterima seutuhnya dalam proses pembelajaran akan melibatkan seluruh unsur individu yang terdiri dari intelektualitas, kondisi fisik, maupun mentalnya yang sangat mudah terpengaruh oleh hal-hal yang berbeda disekitarnya.

Keterampilan mengelola kelas merupakan seni yang harus dikuasai oleh fasilitator karena hal ini merupakan bagian dari tugasnya dalam menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif. Untuk itu diperlukan kreatifitas dalam menciptakan proses pembelajaran yang nyaman, aman dan juga menyenangkan. Kegagalan mengelola kelas dengan baik biasanya akan memunculkan indikator yang segera tampak yakni ritme proses pembelajaran melemah karena keterlibatan pembelajar berada pada titik yang terendah. Masalah ini dapat terjadi karena berbagai sebab antara lain oleh: **Manusia** (pembelajar, pelatih/fasilitator atau panitia), **sarana** (misalnya: media pembelajaran dan fasilitas fisik lainnya) dan **organisasi** (misalnya: perubahan jadwal, pergantian fasilitator dan

sebagainya). Masalah pengelolaan kelas yang disebabkan oleh pembelajar dapat dikelompokkan menjadi dua macam yaitu (1) masalah individual dan (2) masalah kelompok. Menurut R.Dreikurs dan P. Cassel menyatakan bahwa kegagalan mengelola kelas akan memunculkan masalah kelas secara individual yang dapat dikelompokkan sebagai berikut:

- 1) Memancing perhatian, misalnya dengan melucu, bercanda atau membuat keributan disaat proses pembelajaran sedang berlangsung.
- 2) Konfrontasi atau mencari kuasa, dengan manifestasinya seperti melawan, membantah, menentang dan bertindak emosional pada hal-hal yang sepele.
- 3) Menyakiti/mengejek orang lain yang lebih rendah, lemah atau kurang pengetahuan/pengalamannya ketika ia berbuat kekeliruan.
- 4) Memboikot, beraksi seperti menyerah atau tidak berdaya, pasif, apatis, acuh tak acuh atau bahkan menolak sama sekali untuk melakukan apapun.

Sedangkan masalah kelompok dalam pengelolaan kelas menurut LV Johnson dan MA Bany mengklasifikasikannya sebagai berikut:

- 1) Kelas kurang kompak, timbul klik-klik dalam kelas yang bernuansa negative,
- 2) Kelas sukar diatur, melakukan berbagai cara yang menunjukkan pemberontakan.
- 3) Kelas bereaksi negatif ketika salah seorang anggotanya/ kelompok lain berlaku disiplin dan serius dalam mengikuti proses pembelajaran.
- 4) Kelas mendukung anggota kelas yang melanggar norma kelompok.
- 5) Kelas mudah sekali dialihkan perhatiannya,
- 6) Semangat kerja rendah, lamban dan bermalas-malasan,
- 7) Kelas sulit menerima dan menyesuaikan diri dengan perubahan yang dilakukan oleh pengendali pelatihan, misalnya perubahan jadwal, pergantian fasilitator dan sebagainya.

Untuk mencegah terjadinya masalah-masalah tersebut di atas maka perlu dilakukan pengelolaan kelas seperti berikut yakni:

- 1) Menciptakan iklim kelas yang baik berupa tindakan positif untuk preventif.
- 2) Memacu motivasi pembelajar
- 3) Memberi umpan balik positif kepada pembelajar.

b. Perkembangan kelompok

Pengelompokan orang dapat terjadi karena disengaja ataupun tanpa disengaja. Pengelompokan orang yang disengaja biasanya

menggunakan kriteria tertentu yang sudah dirancang sebelumnya, tetapi pengelompokan yang tidak disengaja biasanya berkaitan dengan adanya kesamaan tujuan tertentu yang dirasakan oleh anggotanya. Dalam kegiatan diklat sering terjadi keduanya, kelompok formal biasanya dilakukan pengelompokannya oleh fasilitator dengan menggunakan kriteria/variabel tertentu sesuai dengan kebutuhan pembelajaran. Sedangkan kelompok non formal biasanya terjadi karena adanya kesamaan tertentu misalnya: merasa satu suku, merasa pernah bersama-sama dalam satu diklat terdahulu, merasa ada kesamaan hobi dan kesamaan lainnya.

Semua jenis kelompok hampir dipastikan mengalami tahapan di bawah ini dikarenakan adanya sifat manusia yang ingin selalu berkembang melalui berbagai kesempatan. Dalam kaitan ini tugas fasilitator adalah memfasilitasi terbentuknya kelompok menjadi tim efektif yang berguna untuk turut berperan menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif. Kelompok yang dinamis selalu terjadi siklus perkembangan dalam empat (4) tahapan sebagai berikut:

1) Tahap Forming

Pada tahap ini setiap anggota kelompok berhubungan secara formal, masing-masing masih saling mengobservasi dan melempar ide/pendapat ke forum kelompok. Ide/pendapat terus bermunculan. Fasilitator/pelatih pada tahap ini berperan dalam memberikan rangsangan agar pada tahap ini seluruh anggota kelompok berperan serta dan memunculkan ide/ pendapat yang bervariasi.

2) Tahap Storming

Pada tahap ini mulai terjadi debat yang makin lama suasananya makin "memanas" karena ide/pendapat yang dilemparkan mendapat tanggapan yang saling mempertahankan ide/pendapatnya masing-masing. Fasilitator/ pelatih pada saat tahapan ini memberikan rangsangan pada individu yang kurang terlibat menanggapi atau mempertahankannya, dan hendaknya para fasilitator/pelatih secara samar (tidak terbuka) berusaha mempertahankan keutuhan kelompok.

3) Tahap Norming

Tahap selanjutnya suasana tegang sudah mulai reda karena kelompok sudah setuju dengan klarifikasi yang dibuat dan adanya kesamaan persepsi. Masing-masing anggota kelompok mulai menyadari dan muncul rasa mau menerima ide/pendapat orang lain demi kepentingan kelompok. Tahapan inilah sebenarnya telah terbentuk "norma" baru yang telah disepakati oleh kelompok. Fasilitator/pelatih pada tahapan ini harus mampu membulatkan

ide/pendapat yang telah disepakati kelompok menjadi ide/pendapat kelompok.

4) *Tahap Performing*

Pada tahapan ini kelompok telah menjadi “kompak”, diliputi suasana kerja sama yang harmonis sesuai dengan norma baru yang telah disepakati bersama untuk menyelesaikan tugas sebaik-baiknya.

Peranan fasilitator/pelatih pada tahapan ini adalah memacu kelompok agar masing-masing individu berperan serta dalam setiap proses kerja kelompok dengan tetap pada jalur norma yang telah disepakati bersama.

c. **Kondisi dan situasi belajar yang berpusat pada pembelajar**

Salah satu komponen penting dalam upaya penciptaan iklim pembelajaran yang kondusif adalah rancangan pembelajaran yang menempatkan pembelajar sebagai pusat perhatiannya (*learner centered*). Desain pembelajaran seperti ini menempatkan pembelajar pada posisi utama yang harus dilayani atau difasilitasi dan diarahkan untuk memenuhi harapan/ keinginan dan kebutuhan belajarnya, bukan untuk mengajarkan apa yang diketahui fasilitator ataupun keahlian apa yang diberikan oleh si penyaji untuk memecahkan suatu masalah. Untuk dapat memenuhi desain pembelajaran seperti tersebut di atas, maka seorang pelatih/fasilitator harus mampu menciptakan kondisi-kondisi tertentu dan situasi belajar yang berpusat pada pembelajar.

1) **Kondisi belajar yang berpusat pada pembelajar**

Seluruh sumber daya pembelajaran harus dikondisikan agar pembelajar senantiasa dapat meresponnya dalam bentuk perubahan pengetahuan, sikap dan keterampilan menuju kompetensi seperti yang diharapkan pada tujuan pembelajaran. Salah satu contohnya adalah dengan penyiapan bahan belajar (*learning material*) yang disesuaikan dengan karakteristik pembelajar, sehingga dapat memotivasi dan memberikan respon dalam bentuk keterlibatan aktif pada proses pembelajaran. Oleh karena itu, bahan pembelajaran dan contoh yang ditampilkan diupayakan sebanyak mungkin identik atau menyerupai dengan tugas kesehariannya.

2) **Situasi belajar yang berpusat pada pembelajar**

Fasilitator harus dapat mengendalikan diri agar tidak terjebak pada situasi belajar searah dalam arti pembelajar menjadi objek fasilitator/pelatih yang sedang berorasi, dengan cara mengambil posisi pasif. Belajar terakselerasi dapat memberikan kebebasan belajar yang dapat membantu menuju pencarian makna untuk menemukan sendiri (*self discovery*) apa-apa yang sesuai dengan

kebutuhannya. Collin Rose dan Malcom J. Nicholl (1997) merumuskan enam tahapan pembelajaran terakselerasi dalam kata “**MASTER**” sebagai berikut:

- (1) **Motivation**, memberikan dorongan sikap belajar yang positif dengan membuat suasana pembelajaran yang menyenangkan tanpa tekanan meskipun terdapat gaya belajar yang berbeda-beda.
- (2) **Acquiring**, memperoleh informasi yang terkait fakta yang relevan dengan kepentingan pembelajar serta jika diperlukan dapat memanipulasinya dengan cara mengkombinasikannya dengan fakta lainnya.
- (3) **Searching**, selalu mencari kebermanaan agar dapat memahami setiap topik bahasan dan menjadikannya berarti dalam kehidupannya (*personal meaning*).
- (4) **Trigger**, menyulut memori sehingga materi, pengetahuan dan pengalaman yang tersimpan dalam “*long term memory*” dapat digali kembali dan berasosiasi dengan yang baru diterima.
- (5) **Exhibiting**, memaparkan apa yang telah diketahui kepada forum kelas untuk berbagi pengalaman dengan sesama sejawat.
- (6) **Reflecting**, merefleksikan kembali tentang apa-apa yang telah didapat pada proses pembelajaran terdahulu dan bagaimana mempelajarinya.

Dengan menggunakan “**MASTER**” pelatih/fasilitator dapat mengarahkan pembelajar agar dapat menggabungkan seluruh potensi yang dimilikinya untuk mencapai hasil yang optimal dalam suasana yang bebas tanpa merasa disuruh, apa lagi dipaksa.

d. Pengaturan Tempat Duduk

Pengaturan ruangan perlu disesuaikan dengan tujuan kegiatan. Hal ini dikarenakan setiap penataan tempat duduk memiliki implikasi dalam pencapaian tujuan kegiatan. **Penataan tempat duduk secara umum dibagi menjadi 6**, yaitu:

1) Lingkaran besar

Tujuan utama pertemuan adalah untuk saling berbagi. Dalam penataan lingkaran besar menempatkan semua yang hadir sejajar, tidak ada pusat/ center. Apabila ada pusat/center hanya dilakukan dalam waktu sebentar, misalnya memberi arahan.

2) Lingkaran-lingkaran kecil

Tujuan utama pertemuan adalah untuk berdiskusi. Bukan untuk memperhatikan satu narasumber secara lama. Setiap kelompok dapat menulis atau memaparkan hasil diskusi yang berbeda.

3) Huruf U

Tujuan utama pertemuan adalah untuk memperhatikan satu narasumber dan saling berdiskusi (tanya jawab). Dalam penataan huruf U terdapat meja untuk menulis hal yang rinci dan teknis.

4) Kotak

Tujuan utama pertemuan adalah agar pemimpin bisa mengontrol peserta. Semua memperhatikan pimpinan dan dapat diperhatikan pimpinan.

5) Teater

Tujuan utama pertemuan adalah peserta dapat menikmati dan merasakan. Terdapat satu pusat/narasumber, dan bukan untuk diskusi kelompok.

6) Ruang kelas

Tujuan utama pertemuan adalah agar masyarakat memperhatikan hal yang rinci atau teknis. Karena itu, pengaturan ruang kelas memiliki meja. Terdapat satu pusat/narasumber.

MATERI POKOK 2. TAHAPAN PELAKSANAAN FASILITASI KAP DALAM PERCEPATAN PENCEGAHAN STUNTING

Sub Materi Pokok 2.1. Persiapan Fasilitasi

Sebelum melaksanakan fasilitasi KAP, fasilitator perlu melakukan persiapan agar proses fasilitasi KAP berjalan dengan lancar. Beberapa hal yang perlu dilakukan pada tahap persiapan, antara lain:

a. Menentukan sasaran

Dalam rangka percepatan penurunan stunting, tenaga kesehatan dapat menerapkan KAP kepada remaja, ibu hamil, ibu menyusui, ibu balita, pengasuh, dan anggota keluarga lainnya. Fasilitasi dapat dilakukan di berbagai kegiatan di masyarakat dengan menitikberatkan pada enam perilaku prioritas pencegahan stunting sebagaimana yang telah dijelaskan pada materi inti sebelumnya. Selain itu, tenaga kesehatan di Puskesmas diharapkan juga dapat melakukan fasilitasi KAP bagi kader sehingga kader juga memiliki kompetensi KAP yang dapat digunakan saat menjalankan peran dan tugasnya sebagai penyuluh dan penggerak di masyarakat.

b. Menentukan topik

Setelah menentukan sasaran fasilitasi, fasilitator perlu menentukan topik dan materi yang akan disampaikan kepada sasaran melalui proses fasilitasi. Dalam rangka percepatan penurunan stunting, topik/materi yang disampaikan dapat menitikberatkan pada enam perilaku prioritas pencegahan stunting, antara lain:

- 1) Ibu hamil mengkonsumsi Tablet Tambah Darah (TTD) setiap hari selama kehamilan.**
- 2) Ibu hamil mengikuti kelas ibu hamil minimal 4 kali selama masa kehamilan.**
- 3) Ibu melakukan Pemberian Makanan pada Bayi dan Anak (PMBA) secara tepat; melakukan Inisiasi Menyusu Dini (IMD); memberi ASI Eksklusif pada bayi 0 – 6 bulan, serta memberi makanan pendamping ASI dan makanan lokal, sambil terus memberi ASI hingga anak berusia 2 tahun.**
- 4) Ibu membawa balita secara rutin ke Posyandu sebulan sekali untuk pemeriksaan tumbuh kembang.**
- 5) Ibu, anak, dan seluruh keluarga cuci tangan pakai sabun (CTPS) dengan air mengalir di waktu-waktu penting.**
- 6) Ibu, anak, dan seluruh keluarga menggunakan jamban sehat.**

c. Menentukan metode dan media

Selanjutnya, fasilitator perlu menentukan metode dan media yang tepat sebagaimana yang sudah dibahas pada **Materi Inti 4 tentang Metode dan Media KIE dalam KAP**. Pada tahapan ini, fasilitator juga perlu menyiapkan alat bantu yang akan digunakan saat melakukan fasilitasi KAP kepada sasaran.

d. Menentukan waktu dan tempat

Selain itu, fasilitator juga perlu menentukan waktu dan tempat yang tepat untuk dapat melakukan fasilitasi KAP bagi sasaran. Misalnya, pada saat kelas ibu hamil, saat hari buka Posyandu, dan sebagainya. Pastikan tempat yang dipilih nyaman dan kondusif untuk melaksanakan kegiatan fasilitasi dan proses pembelajaran di lapangan.

Pada tahap persiapan ini, peserta pembelajaran dalam bentuk tim dapat berbagi peran dan menyiapkan skenario agar proses fasilitasi dapat berjalan dengan baik. Tim fasilitator juga dapat berlatih atau melakukan simulasi pelaksanaan fasilitasi bersama dengan beberapa orang untuk menumbuhkan rasa percaya diri dan mengurangi rasa grogi. Pastikan pula seluruh bahan dan peralatan yang dibutuhkan untuk kegiatan fasilitasi sudah disiapkan.

Sub Materi Pokok 2.2. Pelaksanaan Fasilitasi

Setelah melakukan berbagai persiapan, fasilitator melaksanakan kegiatan fasilitasi kepada sasaran sesuai rencana yang sudah disiapkan. Saat pelaksanaan, fasilitator juga perlu memperhatikan beberapa hal, seperti

pengaturan tempat duduk dan pengelolaan percakapan.

Fasilitator bukanlah satu-satunya orang yang harus melakukan komunikasi karena dalam proses pembelajaran dengan pola interaktif, fasilitator harus dapat memfasilitasi komunikasi interaktif yang efektif. Interaktif yang dimaksud adalah keadaan yang memungkinkan terjadinya interaksi antar sumber belajar.

Perlu diingat kembali **prinsip KAP** yaitu **(1) menyenangkan dan bertambah akrab, (2) semua mendengar dan semua bicara, (3) ke arah aksi perubahan perilaku**. Secara nyata, interaksi yang terjadi adalah terciptanya stimulus-respon antara fasilitator dengan pembelajar atau warga masyarakat, antar pembelajar dan antar pembelajar/fasilitator dengan sarana pembelajaran.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pengelolaan percakapan:

- Pastikan kita bisa berkontak mata dengan semua partisipan
- Bila *setting* lingkaran, usahakan satu lapis
- Sesuaikan arah komunikasi dengan setting ruang
- Gunakan teknik bertanya

Sub Materi Pokok 2.3. Evaluasi dan Review Hasil PKL

Setelah melakukan fasilitasi KAP kepada sasaran, perlu dilakukan evaluasi dan review untuk mengetahui tingkat capaian keberhasilan pelaksanaan fasilitasi sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Selain itu, evaluasi juga dapat dilakukan untuk mengetahui apakah metode dan media yang dipilih sudah tepat dan dapat membantu sasaran untuk memahami pesan yang disampaikan oleh fasilitator.

Kegiatan evaluasi dapat dilakukan menggunakan instrumen evaluasi sederhana dengan melihat capaian pada input, proses, dan output.

a. Input

Beberapa hal yang dapat dievaluasi terkait input, antara lain ketersediaan alat, bahan, serta sarana dan prasarana yang dibutuhkan selama proses fasilitasi, kesiapan tim fasilitator, kehadiran sasaran, dan sebagainya.

b. Proses

Beberapa hal yang dapat dievaluasi terkait proses, antara lain proses bina suasana, membangun partisipasi sasaran, penggunaan metode dan media, dan sebagainya.

c. Output

Beberapa hal yang dapat dievaluasi terkait output, antara lain respon dan komitmen sasaran, pemahaman sasaran terhadap materi yang disampaikan, dan sebagainya.

Evaluasi juga diperlukan untuk mengetahui hambatan dan tantangan yang ditemui selama pelaksanaan fasilitasi serta pembelajaran sebagai bahan masukan untuk perbaikan kegiatan fasilitasi berikutnya.

4. KESIMPULAN

Sekarang Saya Tahu bahwa.....:

1. Fasilitasi didefinisikan sebagai proses membuat sesuatu hal menjadi mudah untuk mencapai tujuan. Fasilitator membuat suasana nyaman dan saling percaya, sehingga selama kegiatan fasilitasi terjadi saling memahami. Pada akhir kegiatan, seluruh peserta memiliki pemahaman yang sama dan memusatkan ke satu titik tujuan sesuai peran masing-masing
2. Fasilitasi bertujuan untuk membantu peserta membuat keputusan yang efektif dan menyelesaikan permasalahan yang dihadapi, membuat peserta untuk berpartisipasi dan saling membantu dalam mengatasi masalahnya serta membantu peserta mencapai tujuan.
3. Untuk melakukan teknik fasilitasi KAP dalam komunikasi perubahan perilaku untuk percepatan pencegahan stunting, fasilitator harus menggunakan pengetahuan, pemikiran, dan keterampilan dasar yang sudah dimiliki dalam bekerja di lapangan.
4. Proses pembelajaran yang efektif adalah proses yang berkaitan dengan; (1) pengelolaan kelas secara efektif, (2) kondisi dan situasi belajar yang berpusat pada pembelajar, (3) pengaturan tempat duduk, (4) penggunaan metode pembelajaran dan (5) perkembangan kelompok. Kelompok yang dinamis selalu terjadi siklus perkembangan melalui 4 tahapan yaitu: *Forming, Storming, Norming dan Performing*.
5. Hal-hal yang berkaitan dalam pengelolaan percakapan yang efektif yaitu: (1) memastikan kita bisa berkontak mata dengan semua partisipan, (2) bila setting lingkaran, harus diusahakan 1 lapis dan (3) menyesuaikan arah komunikasi dengan setting ruang.
6. Ada 3 tahapan dalam pelaksanaan fasilitasi KAP yaitu Persiapan, Pelaksanaan dan Evaluasi serta Review. Langkah persiapan fasilitasi KAP yang penting adalah; menentukan sasaran, menentukan topic, menentukan metode dan media serta menentukan waktu dan tempat.
7. Prinsip KAP yang harus dipedomani dalam pelaksanaan fasilitasi KAP adalah: *pertama*; menyenangkan dan bertambah akrab, *kedua*; semua mendengar dan semua bicara, *ketiga*; ke arah aksi perubahan perilaku.

5. QUIZ PEMAHAMAN MATERI PEMBELAJARAN INTI – 5

Quize memasangkan dan memilih kata dan atau kalimat yang tepat:

- 1) Sesuai dengan semangat partisipatif, maka ada 5 **Peran Fasilitator** yaitu sebagai:
 - a. Katalisator
 - b. Pemberi jawaban atas masalah masyarakat
 - c. Pemberi bantuan dalam proses

- d. Penghubung dengan sumberdaya
 - e. Nara sumber dalam setiap proses di masyarakat
 - f. Pemandu masyarakat untuk menemukan solusi
 - g. Pendamping dalam proses pemantauan dan evaluasi
- a. c. d. f. g.

2) Agar tujuan fasilitasi dapat tercapai dengan baik, seorang fasilitator perlu menekankan pada proses belajar seluruh anggota pertemuan. 4 dari 6 hal berikut yang dapat mendorong terjadinya proses belajar efektif, antara lain:

- a. Kecerdasan akademis seorang fasilitator
- b. Pengelolaan kelas secara efektif
- c. Perkembangan kelompok
- d. Fasilitator sebagai pusat proses pembelajaran
- e. Kondisi dan situasi belajar yang berpusat pada pembelajar
- f. Pengaturan tempat duduk

----- b. c. e. f.

3) Dalam proses belajar perlu pengaturan tempat duduk yang sesuai dengan tujuannya. Enam (6) dari 8 cara pengaturan tempat duduk secara umum yaitu:

- a. Lingkaran Kecil
- b. Huruf U
- c. Diacak
- d. Lingkaran Besar
- e. Kotak
- f. Ruang Kelas
- g. Huruf L
- h. Teater

----- a. b. d. e. f. h.

4) Persiapan Fasilitasi KAP sangat penting dilakukan agar proses fasilitasi KAP berjalan dengan lancar. Berikut adalah 4 hal yang penting/utama perlu dilakukan dalam persiapan Fasilitasi KAP yaitu;

- a. Menentukan Sasaran
- b. Menentukan topic
- c. Menyiapkan lunch dan snack box untuk logistik lapangan
- d. Menentukan metode dan media
- e. Mencari alat transportasi (kendaraan)
- f. Menentukan waktu dan tempat

----- a. b. d. f.

5) Menurut Collin Rose dan Malcom J. Nicholl (1997) ada 6 (enam) tahapan pembelajaran terakselerasi dalam kata “**MASTER**” yaitu

- a. Motivation,
- b. Acquiring

- c. Trigger
- d. Facilitating
- e. Exhibiting
- f. Performing
- g. Reflecting
- h. Searching

----- a. b. h. c. e. g

6) Sebagai ingatan yang penting dalam rangka mengelola percakapan untuk pelaksanaan KAP, yaitu **3 prinsip KAP** adalah;

- a. Menyenangkan dan bertambah akrab,
- b. Rencana jauh lebih penting dari pelaksanaan
- c. Semua mendengar dan semua bicara,
- d. Melakukan dengan rencana
- e. Ke arah aksi perubahan perilaku
- f. Harus mengutamakan poses daripada hasil

----- a. c. e.

7) Kegiatan evaluasi dan review setelah PKL dapat dilakukan menggunakan instrument evaluasi sederhana dengan melihat **3 capaian utama** pada;

- a. Jumlah Tim KAP
- b. Input
- c. Perubahan Perilaku Langsung
- d. Proses
- e. Output
- f. Logistik yang digunakan

----- b. d. e.

6. TUGAS MANDIRI

a. **Tugas–1: Analisis Kasus/Belajar Merancang Kegiatan Fasilitasi KAP**

1) Langkah-Langkah

- a. Baca dengan cepat ke 3 kasus berikut (**Desa Tirtaayu, Desa Hadar dan Desa Bola-Bola**). Pilih salah satu dari 3 kasus tersebut, kemudian baca kembali dengan cermat kasus yang akan Anda analisis. Anda hanya menganalisis 1 kasus saja. Pilihan Kasus tersebut adalah sebagai berikut:

STUDI KASUS 1

Desa Tirtaayu merupakan salah satu desa di wilayah Kecamatan Banyubiru. Desa Tirtaayu berada di wilayah dataran rendah yang subur di dekat aliran Sungai Wasser, sebagian besar penduduknya bekerja sebagai petani. Desa Tirtaayu juga memiliki hamparan tanah yang luas

dan hijau yang digunakan oleh warga untuk beternak sapi dan kerbau. Hasil bumi berupa sayuran dan buah-buahan serta hewan ternak dari Desa Tirtaayu banyak diekspor keluar desa. Uang hasil penjualannya lebih banyak digunakan warga untuk membeli kendaraan bermotor dan membangun rumah, daripada menyediakan pangan sehat di rumah. Mereka lebih senang mengonsumsi mie instan dan membeli makanan siap saji di warung daripada mengolah makanan sehat di rumah.

Warga Desa Tirtaayu terkenal ramah dan senang bergotong royong. Warganya juga senang berkumpul secara rutin pada forum arisan desa yang diikuti oleh kelompok ibu dan juga kelompok bapak. Saat panen raya pun mereka juga kerap berkumpul untuk merayakan hasil panen yang diperoleh.

Berada di dekat aliran Sungai Wasser membuat warga Desa Tirtaayu senang sekali berkumpul di Sungai sambil melakukan aktivitas sehari-hari, seperti mencuci baju, mencuci piring, membuang air besar, dan memandikan ternak.

Setelah Puskesmas Banyubiru melakukan pendataan, ternyata hanya beberapa keluarga saja yang memiliki jamban sehat. Warga lebih memilih menggunakan jamban cemplung berbilik yang berada di dekat sawah dan aliran sungai agar lebih leluasa membuang air besar ketika sedang bertani serta dapat dengan rileks BAB sambil melihat pemandangan sawah dan sungai. Mereka juga beranggapan bahwa kotoran justru akan lebih mudah mengalir ketika dibuang dekat aliran sungai.

Data Puskesmas Banyubiru juga menunjukkan bahwa penyakit terbanyak yang diderita oleh warga Desa Tirtaayu selama beberapa tahun ini adalah diare, muntaber, dan batuk-pilek. Kasus diare banyak ditemukan pada usia balita dan anak sekolah. Selain itu, ditemukan juga adanya kasus stunting pada 5 balita.

Saat ini, Bapak Handoyo sebagai salah satu tim dari Puskesmas Banyubiru bertugas memfasilitasi kader dan beberapa tokoh masyarakat di Desa Tirtaayu untuk dapat mengatasi permasalahan diare yang sering terjadi di desa tersebut.

STUDI KASUS 2

Desa Hadar merupakan salah satu dari 10 desa di Kecamatan Bimasakti. Karena terletak tidak jauh dari Laut Polaris yang kaya akan hasil laut, sebagian besar penduduk Desa Hadar bekerja sebagai nelayan.

Walaupun kaya akan hasil laut, warga Desa Hadar jarang mengonsumsi ikan karena hasil tangkapan para nelayan justru lebih banyak diekspor keluar desa. Warga juga jarang mengonsumsi sayur dan buah karena harganya yang cukup mahal dan sulit ditanam di wilayah pesisir pantai.

Sementara itu, hasil penjualan ikan juga lebih banyak digunakan warga untuk membeli peralatan elektronik seperti televisi, radio, dan ponsel karena mereka senang menikmati hiburan melalui alat elektronik tersebut.

Warga Desa Hadar menyakini bahwa banyak anak akan menghadirkan banyak rezeki, sehingga tidak sulit menemukan balita dan ibu hamil di desa tersebut. Hanya saja, menurut data Puskesmas Bimasakti, angka kunjungan ibu hamil sangat rendah dan hal tersebut diduga berdampak pada tingginya angka kematian ibu di sana. Ibu hamil juga jarang mengonsumsi Tablet Tambah Darah yang diberikan Tenaga Kesehatan karena mengeluhkan bau dan mual yang dirasakan saat menelan obat tersebut.

Asupan protein yang seharusnya dapat diperoleh dari hasil tangkapan ikan di laut justru tidak dikonsumsi oleh ibu hamil di sana karena adanya kepercayaan bahwa bayi akan lahir dengan bau amis jika selama kehamilan ibu sering mengonsumsi ikan laut. Tidak hanya itu saja, selain kentalnya budaya patriarki, orang tua juga berperan penting dalam pola asuh anak-anak di Desa Hadar. Kebiasaan konsumsi mie instan dan gorengan serta kurangnya konsumsi sayur dan buah sudah turun temurun dari orang tua hingga anak-anak.

Baru-baru ini, petugas Puskesmas Bimasakti juga menemukan adanya 4 kasus balita stunting di Desa Hadar.

Ibu Lintang sebagai salah satu tim dari Puskesmas Bimasakti bertugas memfasilitasi kader dan kelompok masyarakat di Desa Hadar untuk dapat mengatasi permasalahan kesehatan yang ada di sana.

STUDI KASUS 3

Desa Bola-bola merupakan salah satu dari 10 desa di Kecamatan Net yang terletak di sebelah selatan Kabupaten Smash. Mayoritas penduduk Desa Bola-bola bekerja sebagai petani dan nelayan. Desa ini memiliki alam yang rupawan karena sebelah utara berhadapan dengan Lautingga dengan pantai yang putih bersih serta sebelah selatan berbatasan dengan Bukit Hijau yang asri. Desa Bola-bola dapat menjadi salah satu destinasi wisata yang cukup populer jika kedua tempat tersebut dikelola dengan baik oleh warga setempat.

Namun, warga Desa Bola-bola tidak menikmati hasil maksimal dari Lautingga yang kaya akan aneka ragam ikan dan hasil laut lainnya, serta sayur dan buah-buahan dari bukit hijau. Sebagian besar hasil bumi justru diekspor keluar desa untuk dijual. Uang hasil penjualannya-pun lebih dimanfaatkan warga untuk membuat rumah yang besar daripada menikmati hasil buminya. Warga Desa Bola-bola memiliki tradisi/budaya yang unik, yaitu semakin besar dan mewah rumah, semakin besar pula rezeki yang akan diperoleh. Secara langsung dan tidak langsung, tradisi/budaya ini berdampak pada kondisi kesehatan masyarakatnya.

Daripada menyediakan makanan bergizi seimbang di rumah, warga justru memilih memperindah rumah atau membeli pakaian baru agar dapat dibanggakan kepada orang lain, terutama pada saat arisan kelompok ibu. Kebanyakan ibu balita di sana juga memberikan makanan bayi instan dengan alasan lebih praktis, mudah, murah dan tentunya disukai oleh bayinya.

Belum lama ini, ditemukan adanya 3 kasus stunting di wilayah Desa Bola-bola sehingga petugas Puskesmas Bimasakti harus turun untuk memfasilitasi kader dan kelompok masyarakat di sana untuk mengatasi permasalahan tersebut.

- b. Rancang kegiatan fasilitasi dalam rangka menyelesaikan permasalahan yang ada sesuai lembar studi kasus yang Anda pilih.

Rancangan yang disusun minimal memuat tentang:

- **Apa perilaku yang diharapkan :**
berubah (*diantara 6 perilaku prioritas*)
- **Siapa Sasaran :**
- **Metode yang dipakai :**
- **Media yang digunakan :**
- **Lokasi/tempat :**

- c. Tulis hasil analisis Anda berupa rancangan fasilitasi dalam lembar catatan tersendiri.

2) Refleksi/Umpan Balik Mandiri

- Setelah merancang sebuah kegiatan fasilitasi dari kasus tersebut, apa yang Anda rasakan?. Bagaimana Anda dapat memastikan bahwa rancangan Anda dapat membantu Anda sebagai Petugas Puskesmas untuk memfasilitasi kader dan kelompok masyarakat dapat mengatasi permasalahan tersebut (sesuai kasus)?.
- Catat pembelajaran yang Anda dapat dari proses merancang sebuah kegiatan fasilitasi untuk membantu Anda merancang rencana KAP di wilayah kerja Anda masing-masing.

b. Tugas–2: **Praktik/Penerapan KAP Percepatan Pencegahan Stunting**

1) Pengantar

Praktik/penerapan KAP merupakan bagian dari peningkatan kemampuan tenaga kesehatan Puskesmas dalam melakukan KAP di masyarakat. Kegiatan ini dapat membantu tenaga kesehatan dalam melihat gambaran nyata pelaksanaan KAP di masyarakat; mulai dari awal hingga selesai. Dari kegiatan ini juga diharapkan dapat diketahui apa yang menjadi

hambatan atau faktor pendukung saat melakukan KAP. Hal ini bermanfaat agar setiap peserta pembelajaran dapat belajar dari proses yang terjadi di lapangan untuk kemudian kembali diterapkan di wilayah kerja masing-masing untuk meningkatkan output yang diharapkan dari KAP.

Selanjutnya peserta pembelajaran akan dapat mengelola percakapan yang mengingatkan orang pada mimpi, harapan atau kekhawatiran, menawarkan manfaat-manfaat atau risiko jangka pendek, menggugah perasaan, mengumpulkan dukungan kelompok, merinci kemudian mengunci komitmen, menguatkan tekad dengansentuhan fisik dan lain sebagainya. Mengantar sasaran atau masyarakat ke gerbang perubahan perilaku, yaitu kemauan atau tekadyang kuat, agar pembelajaran yang didapat, dipahami dan disetujuinyabenar-benar membuat tindak lanjut, yaitu ke arah perubahan perilaku.

Praktik/penerapan KAP Percepatan Pencegahan Stunting dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Anda masing-masing.

2) Tujuan

Setelah praktik/penerapan KAP di lapangan, Peserta Pembelajaran mampu melaksanakan KAP di masyarakat sesuai dengan materi-materi yang sudah dipelajari dan melakukan pencatatan sederhana terkait dengan proses KAP. Secara khusus, setelah praktik penerapan KAP ini peserta pembelajaran mampu:

- a) Mempersiapkan pelaksanaan KAP dalam Percepatan Pencegahan Stunting
- b) Melakukan/mengaplikasikan prinsip-prinsip KAP
- c) Menyusun dan menyampaikan laporan Penerapan KAP.

3) Ruang Lingkup Penerapan KAP

Ruang lingkup kegiatan penerapan KAP dalam Percepatan Pencegahan Stunting, meliputi:

- a) Melakukan/mengaplikasikan Komunikasi Dialogis dan KAP dalam pencegahan Stunting
- b) Melakukan/mengaplikasikan teknik membangun suasana
- c) Melakukan/mengaplikasikan teknik membangun partisipatif
- d) Menggunakan Alat Bantu Komunikasi/Tools KAP

Panduan pelaksanaan KAP untuk 6 (enam) perilaku prioritas tersebut meliputi:

- (1) Ibu hamil mengkonsumsi Tablet Tambah Darah (TTD) setiap hari selama kehamilan.
- (2) Ibu hamil mengikuti kelas ibu hamil minimal 4 kali selama masa kehamilan.

- (3) Ibu melakukan Pemberian Makanan pada Bayi dan Anak (PMBA) secara tepat; melakukan Inisiasi Menyusu Dini (IMD); memberi ASI Eksklusif pada bayi 0 – 6 bulan, serta memberi makanan pendamping ASI dan makanan lokal, sambil terus memberi ASI hingga anak berusia 2 tahun.
- (4) Ibu membawa balita secara rutin ke Posyandu sebulan sekali untuk pemeriksaan tumbuh kembang.
- (5) Ibu, anak, dan seluruh keluarga cuci tangan pakai sabun (CTPS) dengan air mengalir.
- (6) Ibu, anak, dan seluruh anggota keluarga menggunakan jamban sehat

4) Langkah-Langkah Praktik/Pengorganisasian Penerapan KAP

Bapak/Ibu boleh memilih minimal 2 tipologi peserta diantara 4 di bawah ini sesuai potensi dan kondisi di lapangan masing-masing yaitu:

- (1) Mempraktikkan tools KAP dengan sasaran **remaja putri**, kelompok ke kelompok.
- (2) Melakukan KAP dengan sasaran **ibu hamil**, satu orang ke satu orang atau satu orang ke kelompok.
- (3) Melakukan KAP dengan sasaran **ibu menyusui**, satu orang ke satu orang atau satu orang ke kelompok.
- (4) Melakukan KAP dengan sasaran **pengasuh balita**, satu orang ke satu orang atau satu orang ke kelompok.

a) Persiapan

- (1) Pelajari buku tools untuk perubahan 6 perilaku prioritas pencegahan stunting. Buku tools memuat tentang;

- ✓ **(1)** Cuci Tangan Pakai Sabun “Lagu CTPS Ekspres” atau “membayangkan Jijik” atau “Poster Pertanyaan Pihak Ke-3”.
- ✓ **(2)** Diare Body Mapping,
- ✓ **(3)** Ibu Hamil Minum TTD 1 Tablet Setiap Hari Mimpi,
- ✓ **(4)** Jamban Sehat dan Sanitasi Ranjau Tinja,
- ✓ **(5)** Makanan Bergizi Seimbang, Mimpi dan Mobil,
- ✓ **(6)** Tablet tambah darah Remaja Putri, Lomba Memindahkan Spidol.

Enam (6) perilaku prioritas sebagai panduan pelaksanaan KAP adalah;

- ✓ **(1)** Ibu hamil mengkonsumsi Tablet Tambah Darah (TTD) setiap hari selama kehamilan.
- ✓ **(2)** Ibu hamil mengikuti kelas ibu hamil minimal 4 kali selama masa kehamilan.
- ✓ **(3)** Ibu melakukan Pemberian Makanan pada Bayi dan Anak

(PMBA) secara tepat; melakukan Inisiasi Menyusu Dini (IMD); memberi ASI Eksklusif pada bayi 0 – 6 bulan, serta memberi makanan pendamping ASI dan makanan lokal, sambil terus memberi ASI hingga anak berusia 2 tahun.

- ✓ (4) Ibu membawa balita secara rutin ke Posyandu sebulan sekali untuk pemeriksaan tumbuh kembang.
 - ✓ (5) Ibu, anak, dan seluruh keluarga cuci tangan pakai sabun (CTPS) dengan air mengalir dan
 - ✓ (6) Ibu, anak, dan seluruh anggota keluarga menggunakan jamban sehat.
- (2) Persiapkan alat dan bahan untuk menerapkan KAP di lokasi kerja Bapak/Ibu. Termasuk alat bantu untuk bina suasana yang akan digunakan.
 - (3) Temukan apa permasalahan yang dihadapi oleh keluarga/Ibu di wilayah kerja Bapak/Ibu. Misalnya Ibu jarang ke posyandu, ibu baru melahirkan, dan sebagainya.
 - (4) Pilih topik dan penerapan KAP yang akan Bapak/Ibu praktikkan/terapkan, misalnya; satu orang ke satu orang atau satu orang ke kelompok sesuai pilihan minimal 2 dari 4 kelompok peserta seperti point Pengorganisasian Penerapan KAP di atas.

b. Pelaksanaan

- (1) Lakukan kegiatan menggunakan alat bantu/tools KAP percepatan pencegahan stunting sesuai topik dan penerapan yang sudah disiapkan sebelumnya, dengan mengacu 6 perilaku prioritas yaitu;
 - ✓ (1) ibu hamil minum TTD,
 - ✓ (2) kelas ibu hamil,
 - ✓ (3) Pemberian Makan Bayi dan Anak (PMBA),
 - ✓ (4) anak dibawa ke Posyandu,
 - ✓ (5) sanitasi, dan
 - ✓ (6) cuci tangan pakai sabun.
- (2) Bapak/Ibu diperbolehkan memodifikasi atau menyusun alat bantu KAP yang baru sesuai situasi, potensi dan keadaan di lapangan.
- (3) Lakukan tahapan umum dalam penerapan alat bantu KAP yaitu:
 - ✓ (1) Perkenalan
 - ✓ (2) Bina Suasana
 - ✓ (3) Penyampaian Materi dengan Alat Bantu
 - ✓ (4) Komitmen
 - ✓ (5) Penutupan

c. Pasca Pelaksanaan Praktik/Penerapan Alat KAP

- (1) Lakukan refleksi mandiri dan identifikasi serta catat pembelajaran dari pengalaman Bapak/Ibu menerapkan KAP tersebut, catat apa

hambatan atau apa yang tidak berjalan, apa yang berjalan dengan baik, apa faktor yang mendukung dalam proses KAP di lokasi kerja Bapak/Ibu.

- (2) Buat catatan-catatan pembelajaran dan cerita sukses atau cerita pengalaman yang berguna untuk pihak lain atau untuk perbaikan kegiatan selanjutnya.

7. PENUTUP SESI

Selamat anda telah berhasil menyelesaikan pembelajaran mandiri Materi Inti-5 Fasilitasi Komunikasi Antar Pribadi. Adalah materi terakhir sebelum Bapak/Ibu Tenaga melakukan Test Komprehensif dan Post Test.

TEST KOMPREHENSIF

PEMBELAJARAN MANDIRI KOMUNIKASI ANTAR PRIBADI DALAM PERCEPATAN PENCEGAHAN STUNTING

1. Apa yang dimaksud dengan Komunikasi Antar Pribadi (KAP):

- a. Metode komunikasi yang digunakan untuk mengubah perilaku sasaran sehingga memberikan dampak langsung terhadap penurunan prevalensi Stunting.
- b. Suatu metode dasar dengan sasaran masyarakat agar mau berubah perilakunya, dari buruk menjadi baik.
- c. Metode komunikasi yang digunakan secara tidak langsung yang dapat mengubah perilaku sasaran sehingga memberikan dampak tidak langsung terhadap penurunan stunting.
- d. Suatu metode lanjutan dalam berkomunikasi dengan sasaran masyarakat agar mau berubah perilakunya, dari buruk menjadi baik.

2. Prinsip KAP adalah

- a. Komunikasi secara langsung tatap muka maupun lewat alat komunikasi lainnya, yang penting terjalin rasa percaya dan aman.
- b. Komunikasi yang menyenangkan, kenambah keakraban, semua bicara dan mendengarkan, kearah aksi perubahan perilaku.
- c. Komunikasi secara tidak langsung, tetapi terbina rasa percaya dan aman satu sama lain.
- d. Komunikasi secara langsung atau tidak langsung, hubungan antar komunikan dan komunikator berlangsung nyaman dan dapat menjalin rasa percaya.

3. Keterampilan apa saja yang diperlukan dalam proses bina suasana?

- a. Cara berkomunikasi secara langsung dan tidak langsung, menghafal nama peserta, mendengarkan dengan aktif sesekali dan memperhatikan verbal dan non-verbal.
- b. Cara berkomunikasi verbal dan non-verbal yang baik agar suasana kondusif.
- c. Cara berkomunikasi verbal dan non-verbal dan cara menyampaikan pesan yang menarik bagi peserta
- d. Penggunaan nama, komunikasi non-verbal yang memotivasi, permainan yang menyenangkan, mendengarkan fasilitatif.

4. Apa fungsi bertanya yang memotivasi pembicaraan kepada peserta?

- a. Menguji pengetahuan dan pemahaman masyarakat agar dapat mengukur pengetahuan mereka.
- b. Peserta dapat berpartisipasi dalam percakapan dengan mengutarakan pendapat atau pengalamannya.
- c. Menunjukkan kepada peserta bahwa mereka masih keliru dengan jawaban yang diberikan sehingga perlu diluruskan.
- d. Memojokkan peserta saat ada yang tidak memperhatikan.

5. Kapan pertanyaan tertutup dilakukan?

- a. Saat melakukan penyuluhan dan konseling yang penting peserta mau bicara.
- b. Kapan saja yang penting ada rasa saling percaya antara komunikator dan komunikan.
- c. Saat awal pembicaraan, misalnya saat menanyakan pengalaman peserta setelah itu langsung disambung dengan pertanyaan terbuka.
- d. Tidak dilakukan karena jawaban yang diberikan peserta sudah bisa diprediksi oleh komunikator.

6. Di bawah ini mana jawaban yang tepat dalam melakukan curah pendapat?

- a. Kualitas, ketepatan jawaban dan boleh memberikan penilaian.
- b. Kuantitas bukan kualitas, tahan penilaian dan bangun ide baru dari ide yang sudah muncul.
- c. Kualitas bukan kuantitas, tahan penilaian dan bangun ide baru dari ide yang sudah muncul.
- d. Perhatikan kualitas dan kuantitas, tahan penilaian dan tidak boleh meniru ide yang sudah dikemukakan.

7. Pilih satu contoh umpan balik yang menyemangati yang baik?

- a. "Apa yang anda sampaikan berbeda jauh dengan tujuan diskusi ini."
- b. "Tolong ya, pembicaraan ini harus sesuai dengan tujuan diskusi, jangan melebar kemana-mana."
- c. "Sebaiknya anda fokus ke tujuan diskusi ini!"
- d. Tolong perhatikan tujuan diskusi ini, agar kita bisa menghemat waktu.

8. Manfaat media KIE yang benar adalah:

- a. Membuat komunikasi antara komunikator dan komunikan lancar dan membangun rasa percaya.
- b. Menarik perhatian orang, memperlancar komunikasi, menampilkan gambar yang menarik, memicu diskusi, informasi lebih mudah dipahami, dapat disebarkan kembali, dapat disimpan dan dapat dilihat kembali.
- c. Belajar partisipatif (semua bicara bergantian), kearah aksi perubahan perilaku (sepakat, suka-suka, dan intensi aksi) dengan membangun suasana yang menyenangkan.
- d. Belajar partisipatif (semua bicara bersamaan dan mendengarkan yang perlu didengarkan saja), kearah aksi perubahan perilaku (sepakat untuk melakukannya kapan saja yang penting ada perubahan perilaku) dengan membangun suasana yang menyenangkan.

9. Yang dimaksud dengan komunikasi non-verbal adalah:

- a. Dengan kode-kode suara, menggerakkan anggota tubuh dari tangan sampai kaki.
- b. Tanpa kata-kata kecuali dibutuhkan, menggerakkan anggota tubuh seperti muka dan tangan.
- c. Tanpa kata-kata, tanpa kontak mata tapi menggerakkan seluruh anggota tubuh dari kepala hingga kaki.

- d. Tanpa kata-kata, kontak mata serta menggerakkan anggota tubuh dari kepala sampai kaki.

10. Fungsi dari permainan non pembelajaran adalah:

- a. *Ice maker*, menyemangati, menyenangkan suasana
- b. Memecah kebekuan, menyegarkan pikiran, membantu komunikasi fasilitator.
- c. *Ice breaking, energizing*, membantu komunikasi antar partisipan dan leadership.
- d. Memecah kebekuan, menambah energi, menyegarkan fasilitator, membantu partisipan berbicara

11. Kapan Komunikasi Antar Pribadi dilakukan?

- a. Saat melakukan penyuluhan dan konseling tapi dengan perjanjian terlebih dahulu dengan ibu/balita pengasuh balita dengan usia kurang dari 2 tahun.
- b. Saat berinteraksi dalam konseling, penyuluhan dll dengan masyarakat terutama dengan ibu/balita pengasuh balita dengan usia kurang dari 2 tahun.
- c. Kapan saja yang penting ada rasa saling percaya ibu/balita pengasuh balita dengan usia kurang dari 2 tahun.
- d. Di mana saja dan kapan saja yang penting saling percaya tanpa harus ada perjanjian dahulu dengan ibu/balita pengasuh balita dengan usia kurang dari 2 tahun.

12. Stunting adalah:

- a. Kondisi gagal tumbuh akibat kekurangan gizi akut dan stimulasi psikososial serta paparan infeksi berulang terutama dalam 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), yaitu dari janin hingga anak berusia 2 tahun.
- b. Kondisi gagal tumbuh akibat kekurangan gizi kronis dan stimulasi psikososial serta paparan infeksi berulang terutama dalam 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), yaitu dari janin hingga anak berusia 2 tahun.
- c. Kondisi gagal tumbuh akibat kekurangan gizi akut dan stimulasi psikososial serta paparan infeksi akut terutama dalam 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), yaitu dari janin hingga anak berusia 2 tahun.
- d. Kondisi gagal tumbuh akibat kekurangan gizi kronis dan stimulasi psikososial serta paparan infeksi kronis terutama dalam 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), yaitu dari janin hingga anak berusia 2 tahun.

13. Di bawah ini mana jawaban yang tepat dalam unsur-unsur komunikasi antar pribadi?

- a. Verbal-non-verbal, tatap muka, direncanakan-tidak direncanakan, dikenal-tidak dikenal serta sebentar.
- b. Verbal-non-verbal, tatap muka-tidak tatap muka, direncanakan-tidak direncanakan, dikenal-tidak dikenal, lama-sebentar, satu-satu, satu-banyak, satu-kelompok, formal-informal.
- c. Verbal-non-verbal, tatap muka-tidak tatap muka, direncanakan-tidak direncanakan, dikenal-tidak dikenal, lama-sebentar, satu-satu, satu-banyak, satu-kelompok, formal-informal, perjanjian-spontan.

- d. Verbal, non-verbal, satu-satu, satu-banyak, kelompok-kelompok, direncanakan-tidak direncanakan, kenal-tidak dikenal, lama-sebentar, formal-informal.

14. Model komunikasi antar pribadi perubahan perilaku adalah:

- a. Belajar partisipatif (semua bicara bersamaan dan mendengarkan), kearah aksi perubahan perilaku (sepakat, komitmen dan intensi aksi) dengan membangun suasana yang menyenangkan.
- b. Belajar partisipatif (semua bicara bergantian dan mendengarkan), kearah aksi perubahan perilaku (sepakat, komitmen dan intensi aksi) dengan membangun suasana yang menyenangkan.
- c. Belajar partisipatif (semua bicara bergantian), kearah aksi perubahan perilaku (sepakat, suka-suka, dan intensi aksi) dengan membangun suasana yang menyenangkan.
- d. Belajar partisipatif (semua bicara bersamaan dan mendengarkan yang perlu didengarkan saja), kearah aksi perubahan perilaku (sepakat untuk melakukannya kapan saja yang penting ada perubahan perilaku) dengan membangun suasana yang menyenangkan.

15. Yang dimaksud dengan komunikasi non-verbal adalah:

- a. Dengan kode-kode suara, menggerakkan anggota tubuh dari tangan sampai kaki.
- b. Tanpa kata-kata kecuali dibutuhkan, menggerakkan anggota tubuh seperti muka dan tangan.
- c. Tanpa kata-kata, kontak mata serta menggerakkan anggota tubuh dari kepala sampai kaki.
- d. Tanpa kata-kata, tanpa kontak mata tapi menggerakkan seluruh anggota tubuh dari kepala hingga kaki.

16. Sesuai dengan semangat partisipatif, fasilitator memiliki peran:

- a. Sebagai pemimpin
- b. Sebagai pemberi energi
- c. Sebagai katalisator
- d. Sebagai pendorong kader

17. Yang dimaksud dengan mendengarkan secara fasilitatif adalah:

- a. Tidak ada prasangka, tidak menduga-duga, simak dengan baik lalu temukan tema pokok serta tanya singkat untuk membantu bercerita/berpendapat lebih lanjut.
- b. Ada prasangka, tidak menduga-duga, simak dengan baik lalu temukan tema pokok serta tanya singkat untuk membantu bercerita/berpendapat lebih lanjut.
- c. Tidak ada prasangka, menduga-duga, simak dengan baik lalu temukan tema pokok serta tanya singkat untuk membantu bercerita/berpendapat lebih lanjut.
- d. Ada prasangka, menduga-duga, simak dengan baik lalu temukan tema pokok serta tanya singkat untuk membantu bercerita/berpendapat lebih lanjut.

18. Paraphrasing adalah:

- a. Menyampaikan kembali dalam bentuk kalimat yang tidak sama tapi lebih panjang.

- b. Menyampaikan kembali perkataan lawan bicara sama persis dengan yang dikatakan.
- c. Menyampaikan kembali dalam bentuk rangkuman/lebih singkat.
- d. Menyampaikan kembali dalam versi yang panjang agar lebih jelas apa yang dimaksud lawan bicara.

19. Tujuan bertanya adalah:

- a. Menguji lawan bicara/"nge-test", menunjukkan kepintaran, memojokkan dan menemukan masalah.
- b. Membantu partisipan berpendapat atau berbagi pengalaman dan membangun hubungan.
- c. Menemukan masalah, menguji lawan bicara, memojokkan dan membangun hubungan.
- d. Membangun hubungan, menemukan masalah, menguji lawan bicara dan memojokkan.

20. Berikut metode pembelajaran yang benar:

- a. Ceramah, diskusi kelas, curah pendapat, bermain peran, simulasi, sandiwara, demonstrasi dan permainan.
- b. Teknik komunikasi verbal dan non-verbal, bermain peran, simulasi dan keterampilan.
- c. Ceramah, role play, komunikasi verbal dan non-verbal, paraphrasing dan demonstrasi.
- d. Bertanya yang memotivasi, bermain peran, simulasi, diskusi dan permainan yang menyenangkan.

21. Apa saja prinsip KAP:

- a. Komunikasi secara langsung tatap muka maupun lewat alat komunikasi lainnya, yang penting terjalin rasa percaya dan aman.
- b. Komunikasi yang menyenangkan, kenambah keakraban, semua bicara dan mendengarkan, kearah aksi perubahan perilaku.
- c. Komunikasi secara tidak langsung, tetapi terbina rasa percaya dan aman satu sama lain.
- d. Komunikasi secara langsung atau tidak langsung, hubungan antar komunikan dan komunikator berlangsung nyaman dan dapat menjalin rasa percaya.

22. Komunikasi non-verbal adalah:

- a. Dengan kode-kode suara, menggerakkan anggota tubuh dari tangan sampai kaki.
- b. Tanpa kata-kata kecuali dibutuhkan, menggerakkan anggota tubuh seperti muka dan tangan.
- c. Tanpa kata-kata, tanpa kontak mata tapi menggerakkan seluruh anggota tubuh dari kepala hingga kak
- d. Tanpa kata-kata, kontak mata serta menggerakkan anggota tubuh dari kepala sampai kaki.

23. Di bawah ini mana jawaban yang tepat dalam unsur-unsur komunikasi antar pribadi?

- a. Verbal-non-verbal, tatap muka, direncanakan-tidak direncanakan, dikenal-tidak dikenal serta sebentar.
- b. Verbal, non-verbal, satu-satu, satu-banyak, kelompok-kelompok, direncanakan-tidak direncanakan, kenal-tidak dikenal, lama-sebentar, formal-informal.
- c. Verbal-non-verbal, tatap muka-tidak tatap muka, direncanakan-tidak direncanakan, dikenal-tidak dikenal, lama-sebentar, satu-satu, satu-banyak, satu-kelompok, formal-informal.
- d. Verbal-non-verbal, tatap muka-tidak tatap muka, direncanakan-tidak direncanakan, dikenal-tidak dikenal, lama-sebentar, satu-satu, satu-banyak, satu-kelompok, formal-informal, perjanjian-spontan.

24. Yang dimaksud dengan mendengarkan secara fasilitatif adalah:

- a. Ada prasangka, tidak menduga-duga, simak dengan baik lalu temukan tema pokok serta tanya singkat untuk membantu bercerita/berpendapat lebih lanjut.
- b. Tidak ada prasangka, menduga-duga, simak dengan baik lalu temukan tema pokok serta tanya singkat untuk membantu bercerita/berpendapat lebih lanjut.
- c. Tidak ada prasangka, tidak menduga-duga, simak dengan baik lalu temukan tema pokok serta tanya singkat untuk membantu bercerita/berpendapat lebih lanjut
- d. Ada prasangka, menduga-duga, simak dengan baik lalu temukan tema pokok serta tanya singkat untuk membantu bercerita/berpendapat lebih lanjut.

25. Paraphrasing adalah:

- a. Menyampaikan kembali dalam bentuk kalimat yang tidak sama tapi lebih panjang.
- b. Menyampaikan kembali perkataan lawan bicara sama persis dengan yang dikatakan.
- c. Menyampaikan kembali dalam bentuk rangkuman/lebih singkat.
- d. Menyampaikan kembali dalam versi yang panjang agar lebih jelas apa yang dimaksud lawan bicara.

26. Mengapa perlu menghafal nama peserta?

- a. Agar saling mengenal dan menambah keakraban.
- b. Agar tidak kaku dan tidak canggung.
- c. Agar bisa menerapkan komunikasi verbal dan non-verbal.
- d. Agar bisa menerapkan teknik bertanya yang memotivasi.

27. Tips bertanya yang baik adalah:

- a. Bertanya yang mudah dulu, berikan waktu peserta untuk berpikir, bila tidak ada yang merespon maka tenang saja. Tanyakan lagi dengan kata-kata yang lebih mudah. Bila ada jawaban dengarkan secara aktif.
- b. Bertanya yang sulit dulu baru yang mudah, berikan waktu peserta untuk berpikir, bila tidak ada yang merespon maka tenang saja. Tanyakan lagi dengan kata-kata yang lebih mudah. Bila ada jawaban dengarkan secara aktif.

- c. Bertanya yang mudah dulu, bila tidak ada yang merespon maka tenang saja. Tanyakan lagi dengan kata-kata yang lebih mudah. Bila ada jawaban dengarkan secara aktif.
- d. Bertanya yang mudah dulu, bila tidak ada yang merespon ganti pertanyaan lain. Bila ada jawaban dengarkan secara aktif.

28. Aturan curah pendapat/brain storming adalah:

- a. Kualitas, dorong ide-ide liar, tahan penilaian dan bangun ide-ide baru dari ide-ide yang sudah muncul.
- b. Kualitas, dorong ide-ide liar, langsung diberi penilaian dan bangun ide-ide baru dari ide-ide yang sudah muncul.
- c. Kuantitas bukan kualitas, ide-ide liar, tahan penilaian dan bangun ide-ide baru dari ide-ide yang sudah muncul.
- d. Kualitas, dorong ide-ide liar, tahan penilaian dan bangun ide-ide baru dari ide-ide yang sudah muncul.

29. Fungsi kartu metaplan adalah:

- a. Satu kartu untuk banyak ide, tulisan besar dan terbaca, panjang, tiket untuk berbicara bukan wadah ide lengkap dan bisa dipindah-pindah.
- b. Satu kartu untuk satu ide, tulisan kecil tapi terbaca, singkat, tiket untuk berbicara sebagai wadah ide lengkap dan bisa dipindah-pindah.
- c. Satu kartu untuk lebih dari satu ide, tulisan kecil tapi terbaca, panjang, tiket untuk berbicara dan bisa dipindah-pindah.
- d. Satu kartu untuk satu ide, tulisan besar dan terbaca, singkat, tiket untuk berbicara bukan wadah ide lengkap dan bisa dipindah-pindah.

30. Contoh kalimat umpan balik yang baik adalah:

- a. "Saya lihat ada banyak sampah di pekarangan ibu. Ibu sepertinya malas membersihkan pekarangan ya!"
- b. "Saya lihat ada banyak sampah di pekarangan ibu. Omongan ibu tidak sesuai dengan kenyataan."
- c. "Saya lihat ada banyak sampah di pekarangan ibu. Adakah yang membantu ibu membersihkan pekarangan?"
- d. "Saya lihat ada banyak sampah di pekarangan ibu. Nggak ada yang bantu-bantu ibu ya?"

KUNCI JAWABAN

- 1. A
- 2. B
- 3. D
- 4. B
- 5. C
- 6. B
- 7. A

8. B
9. D
10. C
11. B
12. B
13. D
14. B
15. C
16. C
17. A
18. C
19. B
20. A
21. B
22. D
23. B
24. C
25. C
26. A
27. A
28. C
29. D
30. C